

PENGARUH PERUBAHAN EKOLOGI TERHADAP KESENIAN WAYANG *THENGUL* NGAWI

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Progam Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



oleh

RINTA KHARISMA

NIM 14123102

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

PENGARUH PERUBAHAN EKOLOGI TERHADAP KEHIDUPAN WAYANG *THENGUL* NGAWI


Yang disusun oleh

Rinta Kharisma
NIM 14123102

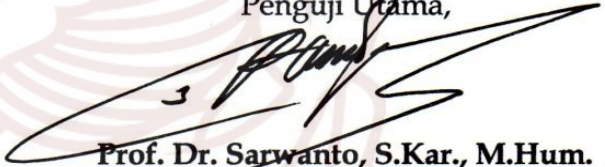
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 2 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji


Ketua Penguji,


Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn.
NIP. 196901281997021001

Penguji Utama,


Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195306161979031001

Pembimbing


Isa Ansari, S.Ag., M.Hum.,
NIP. 197508062008121001

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sajana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 2 Agustus 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M. Sn.
NIP. 196509141990111001

MOTTO

Sang Kumbara

Gesangku Memetri Budaya Nuswantara

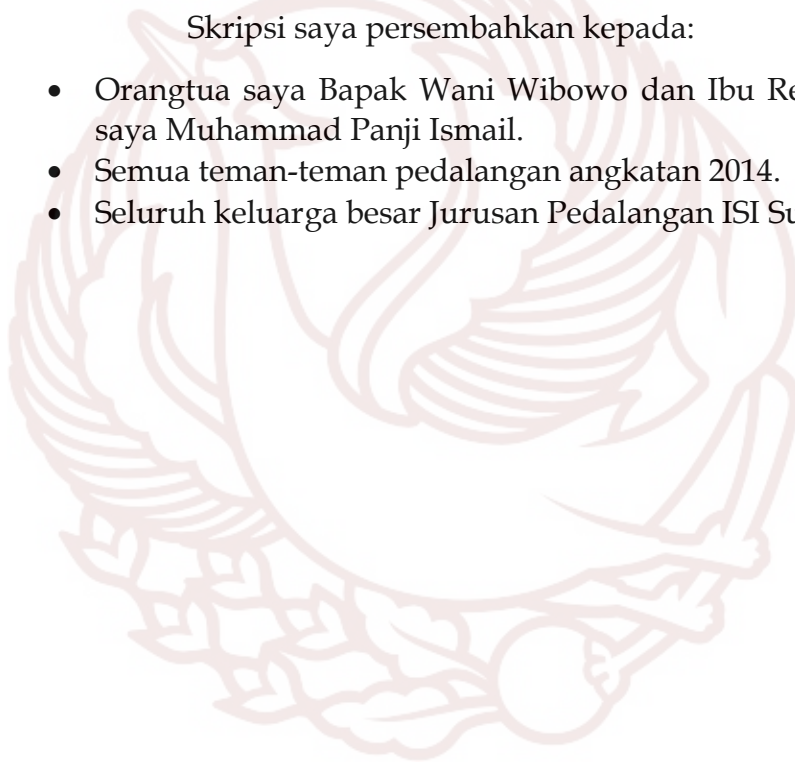
Ungkapan ini selalu mengikat di hati saya. Hidup saya akan selalu mencintai budaya di negeri ini.

(Rinta Kharisma)

PERSEMBAHAN

Skripsi saya persembahkan kepada:

- Orangtua saya Bapak Wani Wibowo dan Ibu Rebi Ati, adik saya Muhammad Panji Ismail.
- Semua teman-teman pedalangan angkatan 2014.
- Seluruh keluarga besar Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rinta Kharisma
Tempat, Tanggal : Ngawi, 12 Mei 1996
NIM : 14123102
Program Studi : S1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Dsn. Ngrampal, RT. 02 RW. 03, Ds.
Sidolaju, Kec. Widodaren, Kab. Ngawi

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Pengaruh Perubahan Ekologi Terhadap Kesenian Wayang *Thengul* Ngawi" adalah benar-benar hasil karya ilmiah sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ilmiah saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 2 Agustus 2018

Penulis



Rinta Kharisma

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Perubahan Ekologi Terhadap Kesenian Wayang *Thengul* Ngawi”** ini bertujuan untuk mengungkap permasalahan tentang: (1) Bagaimana pengaruh perubahan ekologi terhadap kehidupan wayang *thengul* Ngawi dan (2) Bagaimana pengaruh perubahan ekologi terhadap estetika pertunjukan wayang *thengul* Ngawi. Permasalahan yang telah dikemukakan tersebut kemudian dikaji menggunakan pendekatan ekologi dan estetika pedalangan. Metode yang digunakan ialah deskriptif-kualitatif dengan cara triangulasi studi pustaka, wawancara narasumber, dan transkripsi melalui rekaman audio visual.

Hasil penelitian ini yang pertama mengkaji mengenai keberadaan, kehidupan, bentuk sajian dan wayang *thengul* Ngawi. Kedua, mengkaji pengaruh perubahan ekologi terhadap wayang *thengul* yang meliputi intensitas pertunjukan, fungsi dan makna di masyarakat, dan bentuk sajian. Ketiga, mengkaji pengaruh perubahan ekologi terhadap estetika pertunjukan wayang *thengul* Ngawi menggunakan konsep estetika pedalangan kerakyatan yang dikemukakan oleh Sunardi. Pengkajian tersebut meliputi unsur garap pakeliran dan spesifik mengenai *gopyak* dan *regeng* pada estetika pertunjukan wayang *thengul* Ngawi. Hadirnya kebudayaan baru yakni pedalangan gaya keraton menjadikan estetika pertunjukan wayang *thengul* berkembang. Awalnya hanya *gopyak* dan *regeng* kemudian berpadu dengan estetika pedalangan keraton yang ditulis oleh Najawirangka.

Perubahan ekologi yang terjadi di wilayah Ngawi mempengaruhi terhadap kesenian yang ada di wilayah tersebut salah satunya yakni wayang *thengul*. Pengaruh yang ditimbulkan menjadikan sebuah bentuk kesenian khas gaya pedesaan milik masyarakat Ngawi khususnya di Kecamatan Karangjati.

Kata kunci: Ekologi, Kesenian, Wayang *Thengul*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmatNya, skripsi yang berjudul “Pengaruh Perubahan Ekologi Terhadap Kesenian Wayang Thengul Ngawi” ini dapat terselesaikan.

Pada proses penulisan skripsi ini pastinya berkat dukungan dari beberapa pihak, secara moral maupun material. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih penulis ucapkan kepada para narasumber yakni Ki Hadi Anom Suwarno, Ki Adi Wicaksono, Ibu Fitri Rayanti, S.Pd, seluruh perangkat Desa Gandul dan seluruh masyarakat petani di Desa Gandul dan masyarakat Karangjati. Rasa hormat dan terima kasih penulis sanjungkan kepada Bapak Isa Ansari, S.Ag., M.Hum., selaku pembimbing dalam skripsi ini. Beliau senantiasa sabar, *tlaten*, dan memberi pengarahan-pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih juga penulis sanjungkan kepada pada penguji yang juga merupakan penasihat akademik penulis yakni Bapak Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum., dan Bapak Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn., yang selalu memberikan pengarahan-pengarahan dalam proses penulisan skripsi ini.

Rasa hormat dan ucapan terima kasih juga penulis sanjungkan kepada semua dosen pedalangan tanpa terkecuali dan semua pegawai PLP yang selalu memberikan semangat, nasihat, dan bimbingan saat penulis menjalani perkuliahan selama 4 tahun. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Ika Laksmiwati, S.I.Pust., beliau yang selalu membantu penulis dalam mencari buku di perpustakaan. Hal lain yang tak terlupakan ialah ucapan terima kasih tak terhingga kepada orang tua

penulis yakni Bapak Wani Wibowo dan Ibu Rebi Ati dan tidak lupa Adik Muhammad Panji Ismail. Beliau yang mengukir jiwa raga dan yang selalu memberikan segala hal kepada penulis. Ucapan terima kasih juga kepada semua teman-teman pedalangan angkatan 2014 tanpa terkecuali yang selalu menemani, memberi semangat, dan seperti saudara sendiri.

Hasil penulisan skripsi ini tentunya jauh dari kata sempurna, sebab demikian penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari segala pihak. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai keberadaan kesenian rakyat yang berada di wilayah pedesaan.

Surakarta, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	14
1. Observasi	15
2. Wawancara	15
3. Studi Pustaka	16
4. Transkripsi	17
5. Reduksi Data	17
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II KESENIAN WAYANG <i>THENGUL</i> NGAWI	19
A. Sawah sebagai Habitat Ekologi Wayang <i>Thengul</i> Ngawi	19
B. Kehidupan Wayang <i>Thengul</i> Ngawi	24
C. Bentuk Sajian Wayang <i>Thengul</i> Ngawi	30
1. Sumber Lakon Wayang <i>Thengul</i> Ngawi	32
2. Deskripsi Wayang <i>Thengul</i> Ngawi	42
3. Unsur Garap Pakeliran Wayang <i>Thengul</i> Ngawi	49
BAB III PENGARUH PERUBAHAN EKOLOGI TERHADAP KEHIDUPAN WAYANG <i>THENGUL</i> NGAWI	62
A. Intensitas Pertunjukan Wayang <i>Thengul</i> Ngawi	63
B. Perubahan Fungsi dan Makna Pertunjukan Wayang <i>Thengul</i> pada Acara Bersih Desa	66
C. Bentuk Baru Sajian Pertunjukan Wayang <i>Thengul</i> Ngawi	72
BAB IV PENGARUH PERUBAHAN EKOLOGI	

TERHADAP ESTETIKA PERTUNJUKAN WAYANG <i>THENGUL</i> NGAWI	80
A. Konsep Estetika Gaya Kerakyatan	81
1. <i>Gopyak</i>	82
2. <i>Regeng</i>	84
B. Pengaruh Ekologi dalam Estetika Kerakyatan	85
C. Estetika Pertunjukan Wayang <i>Thengul</i> Ngawi Sajian Suwarno Sebagai Representasi Pengaruh Ekologi	88
1. <i>Regu</i>	88
2. <i>Greget</i>	95
3. <i>Sem</i>	100
4. <i>Nges</i>	105
5. <i>Renggep</i>	110
6. <i>Antawacana</i>	110
7. <i>Cucut</i>	111
8. <i>Unggah-ungguh</i>	114
9. <i>Tutug</i>	117
10. <i>Trampil</i>	118
BAB V PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	122
KEPUSTAKAAN	123
DAFTAR NARASUMBER	125
WEBTOGRAFI	126
DISKOGRAFI	127
GLOSARIUM	128
LAMPIRAN	131
BIODATA	148

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Indonesia seperti yang dijelaskan oleh Soetarno (2010:5) menyatakan bahwa wayang telah mengakar di hati para pendukungnya. Pertunjukan wayang di masa lampau dijadikan sebagai sarana ritual perantara manusia dengan Sang Pencipta, saat ini pertunjukan wayang dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan. Pesan-pesan yang disampaikan antara lain pesan moral, pendidikan, politik, penerangan, hiburan, dan sebagainya. Kehidupan masyarakat di era modernisasi saat ini mengartikan wayang bukan lagi hanya sebagai ajaran kehidupan yang sarat akan budi pekerti akan tetapi cenderung dengan hal-hal hedonistik. Pernyataan itu terjadi disebabkan oleh pengaruh kemajuan ekonomi serta pengaruh teknologi informasi yang merambah dalam kehidupan umat manusia.

Kelestarian wayang sangat bergantung pada pendukungnya yang dimaksud di sini ialah masyarakat penanggap. Wayang bisa dikatakan hidup kalau sering dipentaskan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Santosa Guru Besar ISI Surakarta:

Penonton bisa dipandang sebagai penyangga utama kehidupan wayang, kalau bukannya yang paling utama, karena sebagian besar dari kehidupan wayang ditentukan oleh kelompok ini. Dalang bisa mempunyai kemampuan istimewa dalam menggerakkan wayang, merakit bahasa sastra secara instan di panggung untuk menghidupkan drama pertunjukan, memimpin kelompok karawitan yang tidak tertandingi, maupun “meramu” semua aspek pertunjukan menjadi sebuah substansi pengikat elemen-elemen

sosial yang saling menguatkan fungsi sosialnya, tetapi kehidupannya di dalam ranah imajinasi, yang merupakan tujuan akhir sebuah pertunjukan, hanya dapat diciptakan dengan baik pemaknaannya akan tergantung pada penonton yang dapat menciptakan berbagai gambaran, imajinasi, dan “ilusi-ilusi” yang bermanfaat dalam kehidupan mereka” (2012: 237).

Wayang telah mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat Indonesia. Wayang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial masyarakat. Pertunjukan wayang sering dipentaskan dalam berbagai even seremonial, ritual, peringatan hari besar, kelahiran anak, atau upacara keagamaan yang dilakukan secara turun-temurun. Pertunjukan wayang juga sering dipentaskan saat acara-acara besar nasional seperti HUT RI, kampanye partai, atau penguatan solidaritas masyarakat untuk menyampaikan pesan moral. Pesan-pesan yang disampaikan guna mendapatkan penyegaran terhadap situasi psikologis yang buntu akan tetapi akan mendapatkan cara untuk memecahkan persoalan yang dihadapi di dalam kehidupan penonton (Santosa dalam Rustopo, 2012: 238-239).

Pertunjukan wayang memiliki istilah khas dalam bahasa Jawa yakni pakeliran atau pedalangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suyanto:

Seni pertunjukan wayang lazim disebut pakeliran atau pedalangan. Pengertian pakeliran dalam hal ini bukan semata-mata karena pertunjukan wayang yang menggunakan sehelai kelir atau layar (*screen*), tetapi lebih pada arti teatrikal yang hubungannya dengan penyajian peristiwa-peristiwa atau adegan-adegan dalam suatu kesatuan ceritera atau lakon. Di dalam dunia seni drama tradisi Jawa, seperti *Ketoprak*, *Wayang Wong*, *Ludruk*, dan lain-lain, penampilan adegan-adegan lazim disebut kelir. Misalnya *kelir siji*, *kelir loro*, *kelir telu*, dan seterusnya. Termasuk wayang golek yang dalam sajiannya tidak menggunakan kelir juga disebut pakeliran (Suyanto, 2007: 1).

Pertunjukan wayang di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan baik dari pertunjukannya atau boneka wayangnya. Pertunjukan wayang tidak hanya mengalami perkembangan dalam hal pementasan dan boneka wayangnya, namun juga dari bahan baku pembuatan juga beragam. Wayang ada yang terbuat dari kulit, karton, kayu, *suket*, dan lain sebagainya. Wayang yang terbuat dari kayu dikenal beberapa jenis wayang di antaranya wayang *thengul*, wayang *golek*, wayang *klithik*, dan wayang *krucil* (Mulyono, 1975: 88).

Berbagai jenis wayang yang terbuat dari kayu, salah satu di antaranya ialah wayang *golek*. Wayang *golek* merupakan jenis wayang kayu yang lestari di Jawa dan Sunda. Perkembangan di Jawa meliputi Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I. Yogyakarta, dan Jawa Timur. Perkembangan di Jawa Barat (*Sunda*) meliputi Cirebon dan Pariangan. Wayang *golek* mengalami perkembangan di daerah-daerah. Persebaran di daerah-daerah Jawa Tengah antara lain Brebes, Cilacap, Kebumen, Purworejo, Blora, Pati, Pekalongan, Pemalang, Purbalingga, Demak, dan Kudus. Persebaran di D.I. Yogyakarta meliputi Bantul, Sleman, Kulonprogo, dan Kotamadya Yogyakarta. Persebaran di Jawa Timur meliputi Situbondo, Tuban, dan Bojonegoro (Soetarno dan Sarwanto, 2010:131-132).

Wayang *golek* yang ada di berbagai daerah tertentu di antaranya ada di Ngawi. Masyarakat Ngawi menyebutnya dengan wayang *thengul*. Penyebutan nama *thengul* ini seperti di daerah Bojonegoro dan Blora. Wayang *thengul* ini terbuat dari kayu memang menyerupai wayang *golek*. Perbedaan wayang *thengul* Ngawi dengan daerah lain terlihat di antaranya adalah bentuk boneka wayang dan bentuk sajian pakelirannya.

Sumber cerita yang dibawakan di antaranya adalah cerita *Serat Menak*, Mahabarata, Ramayana, dan *Babad* (Kuwato, wawancara 27 November 2017).

Wayang *thengul*, kehidupannya, dan pengaruh perubahan ekologi terhadap wayang *thengul* dalam masyarakat memiliki hubungan timbal balik yang sangat penting. Keberadaan wayang *thengul* memiliki arti dan peran dalam kehidupan masyarakat Ngawi. Arti dan peran wayang *thengul* dalam kehidupan masyarakat di antaranya ialah saat acara bersih desa atau *ruwatbumi*, *ngluwari nadzar*, hajatan, dan pesta rakyat dalam rangka HUT Kemerdekaan Indonesia. Pernyataan ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Akad salah satu dalang wayang *thengul* Ngawi: “Wayang *thengul* kuwi sering dipentasne neng acara bersih desa mas, yo anane kuwi tetep lestari merga masyarakat kuwi wes percaya saka turun-temurun mbah-mbahe mbiyen. mung ngestokke dhawuhe mbahe”. (Wayang *thengul* itu sering dipentaskan pada acara bersih desa. Ya itu tetap lestari karena masyarakat itu sudah percaya sejak turun-temurun dari leluhurnya dulu. Hanya menjalankan perintah leluhur)(Suwarno, wawancara 27 Maret 2018).

Pemaparan keterkaitan antara masyarakat, seni pertunjukan dan pengaruh perubahan ekologi terhadap seni pertunjukan yang dihasilkan juga kemukakan oleh Sumardjo. Pada kali ini ia mengambil salah satu contoh pada masyarakat Sunda buhun yang berladang, misalnya masih nampak adanya seni pertunjukan dengan perangkat musik yang sederhana. Seni pertunjukan mereka berupa alat musik seruling dan kecapi, kemudian ditambah kendhang. Hal ini berbeda dengan masyarakat tani sawah di lingkungan suku Jawa yang memiliki orkestra

gamelan lengkap yang terdiri dari 20 instrumen musik. Perangkat sesajian, isi puisi mantra, dan tema cerita dalam teater masyarakat tani ladang juga berbeda dengan masyarakat tani sawah. Penjelasan tersebut memperkuat bahwasannya keberadaan seni pertunjukan memang benar dipengaruhi oleh perubahan ekologi. Dampak dari pengaruh perubahan ekologi yang disebabkan di antaranya ialah pengaruhnya terhadap kehidupan dan estetika dalam pertunjukannya (Sumardjo, 1997: 6).

Wayang *thengul* Ngawi menarik untuk diteliti karena sampai saat ini belum ada penelitian yang membahas wayang *thengul* Ngawi. Belum ada tulisan dalam bentuk buku, skripsi, tesis, dan desertasi yang membahas tentang wayang *thengul* Ngawi. Wayang *thengul* Ngawi juga memiliki arti dan peran di Masyarakat Ngawi khususnya Kecamatan Karangjati yang masih melestarikan wayang *thengul* dan mempergelarkan pada setiap tahun saat acara bersih desa.

Berangkat dari pemaparan tersebut penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya dalam pelestarian kesenian daerah. Kabupaten Ngawi memiliki kesenian khas di antaranya ialah wayang *thengul* yang berbeda dengan daerah lain. Keberadaan wayang *thengul* di Ngawi memiliki makna dan fungsi dalam masyarakat. Penelitian ini dimaksudkan pula untuk menghidupkan kembali kesenian warisan nenek moyang yang hampir punah tertindas oleh era modernisasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan beberapa gambaran umum yang telah dikemukakan di atas tidak mungkin diungkapkan secara menyeluruh. Maka dari itu, penelitian ini hanya difokuskan pada bentuk sajian

pertunjukan wayang *thengul* Ngawi, pengaruh perubahan ekologi terhadap kehidupan wayang *thengul* Ngawi dan pengaruh perubahan ekologi terhadap estetika pertunjukan wayang *thengul* Ngawi. Permasalahan yang dimaksud dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh perubahan ekologi terhadap kehidupan wayang *thengul* Ngawi?
2. Bagaimana pengaruh perubahan ekologi terhadap estetika pertunjukan wayang *thengul* Ngawi?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sajian wayang *thengul* Ngawi, pengaruh perubahan ekologi terhadap kehidupan wayang *thengul* Ngawi dan untuk mengetahui pengaruh perubahan ekologi terhadap estetika pertunjukan wayang *thengul* Ngawi. Penelitian ini juga bertujuan sebagai usaha untuk mendokumentasikan seni warisan leluhur khususnya wayang *thengul* Ngawi yang terancam punah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru untuk lebih memperluas wawasan masyarakat pendukung wayang pada umumnya. Berdasarkan hal inilah masyarakat menjadi tahu bahwasannya ada pertunjukan dengan gaya kerakyatan.

2. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian:

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan bagi penulis di dalam mengkaji suatu permasalahan pada bidang studi yang ditekuni sehingga dapat memberikan *sumbangsih* pengetahuan seni tradisi daerah khususnya bagi kalangan akademisi di lingkup Institut Seni Indonesia Surakarta.
- b. Manfaat yang diharapkan untuk pembaca ialah dapat memberikan wawasan dan gambaran tentang keilmuan seni pedalangan yang berasal dari daerah khususnya pedesaan.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai wayang *thengul* sudah ada sebelumnya. Di satu sisi hal ini dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi dan referensi, akan tetapi di sisi lain merupakan kesulitan untuk menempatkan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Namun pembahasan mengenai wayang *thengul* berkaitan dengan perubahan ekologi budaya belum ada, belum pernah ada penelitian yang membahas mengenai ini. Berikut ini ada beberapa sumber tertulis yang membahas mengenai wayang *thengul* yakni sebagai berikut:

Pratiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang buku tulisan Haryanto (1988). Buku ini menyebutkan bahwa Kyai Trunodipo dari Kampung Baturetno Surakarta (Solo), menciptakan wayang *menak* kemudian ia menjual kepada Mangkunegoro VII. Dalam buku ini menyebutkan bahwa wayang *menak* yang terbuat dari kayu dan merupakan wayang *golek* disebut dengan wayang *thengul*. Sumber cerita *Serat Menak* yang mengisahkan perjalanan hidup Wong AgengJayengrana.

*Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*nya buku tulisan Sri Mulyono (1975). Buku ini menyebutkan bahwa wayang *thengul* seperti wayang *menak* tetapi dibuat dari kayu. Pakem lakon diangkat dari *Serat Menak* ialah cerita *Amir Hamzah* dengan pengikutnya *Umarmaya*. Pertunjukannya tidak menggunakan kelir (layar).

“Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana” disertasi Trisno Santoso (2016). Disertasi ini membahas mengenai cerita wayang *menak* dan mengisahkan tentang perjalanan hidup *Wong Agung Jayengrana* atau *Amir Hambyah*. Buku ini juga membahas mengenai bentuk boneka wayang *golek menak* Sentolo.

“Estetika Pertunjukan Wayang Thengul Blora Lakon Amir Hambyah Winisudha Sajian Muslih” skripsi Bayu Wijanarko (2017). Tulisan ini membahas wayang *thengul* Blora dalam kajian estetika pedalangan. Hasil informasi yang didapat mengenai gambaran umum bentuk sajian pertunjukan wayang *thengul* Blora dan estetika dalam pertunjukannya.

“Keberadaan Wayang Thengul Desa Mulyo Agung Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro” tulisan Yenni Friske Setyowulan (2015). Artikel ini membahas mengenai deskripsi wayang *thengul*, keadaan ekonomi, pendidikan budaya dan geografi Desa Mulyo Agung, dan kegunaan wayang *thengul* di desa Mulyo Agung Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

“Tranformasi *Serat Menak* dalam Pertunjukan Wayang *Golek Menak*”. Laporan penelitian oleh Tatik Harpawati, Mulyanto, dan Sunarto (2009). Buku ini memberikan gambaran mengenai bentuk tranformasi dari bentuk *serat* menjadi bentuk sajian pertunjukan. Artikel ini juga

memuat mengenai macam bentuk tokoh wayang *golek* di berbagai daerah tertentu di antaranya yakni Surakarta, Kebumen, Cirebon, Tegal, Sentolo, dan Karawang.

Selayang Pandang Wayang Menak Salah Satu Bentuk Seni Tradisional yang Wajib Kita Lestarikan buku tulisan Wijanarko (1991). Dalam buku ini membahas mengenai sumber cerita wayang *menak*, pengenalan wayang *golek menak*, cerita menak dalam sajian wayang wayang orang, dan petikan-petikan cerita menak dalam tembang Jawa yang dibahas secara ringkas.

“Wayang Golek Menak” makalah tulisan Soetarno (2004). Tulisan ini menjelaskan mengenai seluk beluk wayang *golek menak* secara ringkas mulai dari asal-usul, sumber cerita, dan perkembangannya. Soetarno menyatakan wayang *golek menak* mengalami kemunduran karena adanya arus modernisasi dan kemunculan kesenian-kesenian baru yang kemasannya lebih menarik.

Berdasarkan informasi tertulis dari beberapa buku tersebut, kajian mengenai wayang *thengul* terkait dengan ekologi belum tersentuh oleh para peneiti. Hal ini menempatkan penelitian ini sebagai penelitian yang baru dalam lingkup pedalangan.

E. Landasan Teori

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan secara mendalam mengenai wayang *thengul* di Ngawi. Bagaimana kehidupan wayang *thengul* di Ngawi, apa perannya dalam kehidupan masyarakat, pengaruh perubahan ekologi terhadap kehidupan wayang *thengul* Ngawi dan pengaruh perubahan ekologi terhadap estetika pertunjukan wayang *thengul* Ngawi. Informasi dan gambaran secara jelas dalam penelitian

mengenai wayang *thengul* Ngawi dikaji dengan pendekatan ekologi budaya. Ekologi budaya adalah ilmu yang mempelajari saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya, termasuk lingkungan fisik dan berbagai bentuk hidup organisme (Poerwanto, 2005: 67).

Penjelasan mengenai hubungan timbal balik atau saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungan ini diungkapkan pula oleh Sumardjo. Ia mengungkapkan bahwa kesenian ialah salah satu cara untuk bermasyarakat dan ekspresi untuk berhubungan dengan orang lain. Seni pertunjukan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat disebabkan karena seni pertunjukan itu muncul, berada dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Salah satu seni pertunjukan yang berada di Indonesia ialah seni teater yang kehidupannya sangat erat dengan masyarakat Indonesia. Seni teater kerakyatan di Indonesia dapat bermain tidak dibatasi oleh tempat. Pertunjukannya bisa dilakukan di halaman rumah, kebun, tanah lapang, sumber air, tepi sungai, pinggir rawa, sawah, tepi jalan. Hal ini menunjukkan bahwa seni teater merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Semua itu terjadi disebabkan karena seni teater bukan hanya sekedar tontonan atau sebuah seni pertunjukan melainkan bagian penting untuk memeriahkan suatu upacara religius. Hal itu di dasari oleh kepercayaan kuno bangsa Indonesia oleh para pendahulunya (Sumardjo, 1997:3-4).

Teater dan masyarakat memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat di Indonesia. Namun harus diingat bahwa masyarakat memiliki banyak ragam, bergantung terhadap kesatuan nilai budaya yang dipakai. Masyarakat Indonesia dengan keanekaragaman budaya dan adat istiadat dengan nilai-nilai budaya yang membentang secara historis. Perubahan dari masyarakat primitif (sederhana) sampai pada masyarakat mondial metropolitan. Perubahan juga membentang secara horisontal yakni kesatuan etnik yang beranekaragam. Berdasarkan

hal tersebut maka seni teater di Indonesia merupakan perpaduan antara budaya daerah-daerah di Indonesia (Sumardjo, 1997: 4).

Keterkaitan antara organisme yakni seni, budaya, ekologi dan manusia dengan segala hal yang ada di sekitarnya yang terjadi di Indonesia. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh J.H Steward bahwa:

Pendekatan ekologi budaya memakai istilah *cultural ecologi*, yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia sebagai makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan suatu lingkungan geografi tertentu. Menurutnya ada bagian inti dari sistem budaya yang sangat reponsif terhadap adaptasi ekologis. Karenanya, berbagai proses penyesuaian terhadap tekanan ekologis, secara langsung akan dapat mempengaruhi unsur-unsur inti dari suatu struktur sosial. Agar mereka tetap produktif maka suatu perubahan kebudayaan yang diakibatkan oleh faktor ekologis tadi, harus menimbulkan suatu upaya pengaturan kembali. Akhirnya berbagai upaya pengaturan kembali tersebut akan berpengaruh pula terhadap struktur sosial mereka. Sehingga berpengaruh terhadap berbagai aspek dari kebudayaannya. Pada dasarnya J.H. Steward mengatakan bahwa proses perkembangan kebudayaan di dunia ini memiliki corak khas dan unik. Proses perkembangannya diberbagai belahan bumi ini tidak terlepas antara satu dengan yang lainnya, dan bahkan ada beberapa di antaranya yang tampak sejajar, terutama pada sistem pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan dan sistem religi. Menurutnya hal itu disebabkan oleh perkembangan yang sejajar dari lingkungan-lingkungan tertentu (J.H Steward dalam Hari Poerwanto, 2005:68-69).

Kebudayaan berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Hubungan timbal balik dan saling keterkaitan satu sama lain menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Pendekatan tersebut juga dikemukakan oleh seorang antropologi kontemporer Roy A. Rappaport berpendapat bahwa manusia dan lingkungannya sebagai suatu jaringan yang amat kompleks, dan terwujud dalam sistem religi. Para ahli antropologi juga menyadari bahwa alam sekitar juga akan mempengaruhi kebudayaan, sekalipun tidak selalu bersifat negatif. Atas dasar pemikiran

tersebut maka P. Vayda dan Roy A. Rapapport (1968) menggabungkan pendekatan ekologi budaya dengan ekologi biologis, dengan tujuan untuk untuk memunculkan suatu disiplin ilmu ekologi. Dalam pandangan mereka seperti halnya berbagai sub-sub unsur dalam kebudayaan atau *traits* kebudayaan, pada awalnya berbagai *traits* biologis pun muncul sebagai akibat proses penyesuaian dengan alam sekitar (Roy A. Rappaport dalam Hari Poerwanto, 2005: 73).

Keberadaan alam sekitar akan mempengaruhi kebudayaan yang dihasilkan. Hal ini seperti halnya yang dinyatakan oleh Sumardjo yang menjelaskan bahwa pada dasarnya seni teater Indonesia berupa seni ekspresi komunikasi masyarakat mesolitik (berburu) dan neolitik (agraris). Masyarakat mesolitik (berburu) di dalam kehidupannya atau dalam sistem mata pencaharian ini dari berburu binatang, ikan, ubi-ubian. Perilaku masyarakat yang demikian itu sehingga menghasilkan idiom-idiom teater tidak jauh berbeda dengan perilaku keseharian mereka. Seni pertunjukan yang didasari oleh obsesi religius terhadap tantangan kehidupan mereka menunjukkan ciri khas yang bersumber dari aktivitas kehidupan yang pernah mereka lakukan. Berdasarkan hal tersebut maka hasil kesenian mereka salah satunya tari menunjukkan bahwa imitasi dari tingkah laku atau gerak binatang (Sumardjo, 1997: 5).

Pada masyarakat neolitik (agraris) obsesi dalam kehidupan mereka ialah kesuburan tanah dan kehadiran air dalam lingkungan hidup mereka. Masyarakat agraris dibedakan menjadi dua yakni masyarakat ladang dan masyarakat sawah. Perbedaan yang nampak pada keduanya ialah pada masyarakat tani ladang yang terdapat mobilitas yang tinggi sedangkan pada masyarakat tani sawah yang terdapat struktur

masyarakat yang menetap yang amat kuat. Hal ini menunjukkan perbedaan-perbedaan ekspresi dalam menangani tantangan yang berbeda dan dengan idiom-idiom yang bersumber dari kehidupan. Pada dasarnya masyarakat petani ladang memiliki kelompok sosial lebih kecil dan sering berpindah karena mencari tanah garapan baru. Masyarakat tani ladang memiliki semangat kebebasan, egaliterisme, kesederhanaan budaya, tiadanya penumpukan kekayaan. Semua itu merupakan bagian dari tata nilai hidup mereka. Hal-hal tersebut yang ini yang membawa pengaruh terhadap teknologi kesenian mereka dan mudah dibawa kemana-mana. Bentuk teater mereka juga menyesuaikan diri dengan perangkat budaya ini (Sumardjo, 1997: 6).

Pembahasan ekologi budaya juga diperkuat oleh pendapat Kaplan dan Manner. Menurut pendapat mereka ekologi budaya yang dibahas ada dua yakni yang pertama sehubungan dengan cara sistem budaya beradaptasi terhadap lingkungan totalnya. Pembahasan yang kedua yakni ekologi budaya sebagai konsekuensi adaptasi sistematis. Ekologi budaya menyatakan bahwa dipentingkan proses-proses adaptasi akan memungkinkan untuk melihat cara kemunculan, pemeliharaan, dan transformasi berbagai konfigurasi budaya (Kaplan dan Manner, 1999:101-102).

Berdasarkan beberapa pemaparan pendekatan ekologi budaya yang telah dikemukakan di atas maka teori tersebut digunakan dalam penelitian ini. Teori ekologi budaya digunakan untuk mengkaji mengenai wayang *thengul* di Ngawi. Teori tersebut juga digunakan untuk mengungkap peranan wayang *thengul* dalam kehidupan masyarakat Ngawi, kehidupannya yang berkaitan dengan hubungan timbal balik

dalam masyarakat. Disiplin ilmu ini juga untuk mengkaji pengaruh perubahan ekologi terhadap kehidupan wayang *thengul* Ngawi dan pengaruhnya terhadap estetika pertunjukan wayang *thengul* Ngawi.

Kajian pengaruh perubahan ekologi terhadap wayang *thengul* Ngawi pada hakikatnya dijelaskan berdasarkan rumusan masalah. Pembahasan tersebut yang pertama dijelaskan mengenai pengaruh perubahan ekologi terhadap wayang *thengul* reinterpretasinya terhadap keberlangsungan kehidupan wayang *thengul* Ngawi sampai saat ini. Kajian yang pertama ini bahwasannya pengaruh perubahan ekologi berdampak pada kehidupan wayang *thengul* yang mengalami kemunduran atau jarang dalam pementasannya. Pembahasan yang kedua dijelaskan bahwa pengaruh perubahan ekologi berdampak estetika pertunjukan wayang *thengul* Ngawi. Kajian yang kedua ini dijelaskan bahwa dalam pertunjukan wayang *thengul* pengaruh perubahan ekologi juga berdampak pada estetika pertunjukannya. Pengaruh tersebut di antaranya ialah unsur garap pakeliran yakni *catur*, *sabet* dan *karawitan pakeliran*.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yakni sumber dan data diperoleh melalui buku-buku serta wawancara yang dilakukan terhadap narasumber yang paham dan berkompeten dalam hal ini. Selain itu data juga bersumber dari literatur yang diambil dari buku-buku yang membahas mengenai wayang *golek* dan wayang *thengul* yang menjelaskan tentang bagaimana kehidupan wayang *golek* (*thengul*) dan perkembangan wayang *golek* (*thengul*) itu

sendiri, tentang kehidupannya, sumber cerita wayang *golek (thengul)* dari cerita *Serat Menak* yang merupakan sumber cerita utama serta ceritanya yang diambil bisa pula dengan cerita Ramayana, Mahabharata dan *Babad*.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek yang dikaji. Berdasarkan kebutuhan penelitian dalam mengumpulkan data maka teknik pengumpulan data dengan cara observasi, studi pustaka, dan wawancara. Penelitian juga didukung dengan analisis yakni cara transkripsi dan analisis data yang dijabarkan di bawah ini:

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penelitian ini merupakan penelitian dengan cara melihat melalui rekaman audio visual pertunjukan wayang *thengul* koleksi Suwarno. Hasil rekaman audio visual pertunjukan wayang *thengul* pada peringatan bersih desa Gandul, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun dengan dalang Hadi Anom Suwarno mempergelarkan lakon *Wahyu Katentreman*. Rekaman tersebut dijadikan sebagai repertoar dalam penelitian ini untuk mendapat informasi dalam hal lakon dan unsur garap pakeliran.

b. Wawancara

Wawancara dengan narasumber bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumber lisan guna memperkuat dalam penelitian ini. Narasumber yang bersangkutan ialah Ki Anom Hadi Suwarno yang merupakan narasumber utama yang juga merupakan

dalang yang masih sering pentas, Ki Akad *sesepeuh* dalang wayang *thengul* Ngawi keberadaanya sudah diakui di kalangan seniman dan masyarakat Ngawi, Ki Adi Wicaksono anak dari Ki Akad juga seniman dalang Ngawi, Kuwato Dosen Pedalangan ISI Surakarta, Darbo pengrawit dan pemain *orgent*, Sunarto Kepala Desa Gandul, Dwi Agus Santosa Sekretaris Desa Gandul, Puthut Riyanto *Juru Kunci* Desa Gandul, Hono Modin Desa Gandul, Fitri Rayanti Guru IPS SMPN 4 Widodaren, Sutamin Petani Sawah, dan Suroso Pegawai Proyek Jalan TOL Ngawi-Kertosono.

Beberapa narasumber yang telah disebutkan diharapkan untuk memberi informasi mengenai keberadaan wayang *thengul* Ngawi, kehidupan, unsur-unsur pertunjukan, hubungan timbal balik dalam masyarakat dan hal-hal lain yang dirasa berkaitan dengan wayang *thengul* Ngawi. Wawancara dilakukan dengan cara merekam suara narasumber yang bersangkutan. Hasil rekaman digunakan untuk tambahan data dalam penelitian ini.

c. Studi Pustaka

Pengamatan lapangan secara langsung dirasa belum cukup untuk memperoleh informasi. Berdasarkan hal tersebut dilakukan studi pustaka untuk menambah kelengkapan data. Buku-buku yang diperoleh dari perpustakaan ISI Surakarta digunakan sebagai data di antaranya skripsi, thesis, disertasi dan buku lain yang berkaitan dengan wayang kayu, *golek*, *klithik*, *krucil* dan *thengul* sebagai acuan dalam penelitian ini. Buku lain yang berkaitan dengan teori ekologi budaya guna mengungkap permasalahan dalam penelitian. Sumber

buku lain didapat dari perpustakaan Ngawi untuk mencari data kearsipan mengenai kebudayaan dan kesenian di Ngawi.

2. Analisis Data

a. Transkripsi

Transkripsi adalah bentuk tulisan dari hasil rekaman audio visual. Transkripsi dilakukan guna memperoleh data dalam bentuk deskripsi sajian pakeliran wayang *thengul* dan unsur garap pakeliran wayang *thengul*. Hasil transkripsi berkaitan dengan *lakon*, *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran*. Transkripsi ini dirasa penting yang harus disertakan untuk menguatkan dalam penelitian ini.

b. Reduksi data

Analisis data yang merupakan hasil observasi, studi pustaka, wawancara, dan transkripsi diolah dengan cara reduksi, yakni dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan perumusan masalah guna mempermudah dalam penelitian. Langkah awal yang dilakukan ialah dengan cara mendeskripsikan hasil pengamatan langsung dan rekaman audio visual. Kemudian menganalisis unsur garap pakeliran yakni *catur*, *sabet* dan *karawitan pakeliran* dan berdasarkan hasil wawancara narasumber. Setelah itu mengkaji dengan disiplin ekologi budaya sesuai dengan perumusan masalah dalam penelitian ini. Hasil dari analisis data kemudian disimpulkan secara sistematis.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian wayang *thengul* Ngawi ini terdiri atas beberapa bab dan sub bab dijelaskan di bawah ini sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II memuat mengenai penjelasan wayang *thengul*, membahas mengenai kesenian wayang *thengul* Ngawi yang meliputi keberadaan, Kehidupan, dan bentuk sajian pertunjukan wayang *thengul* Ngawi.

BAB III membahas mengenai pengaruh perubahan ekologi terhadap kehidupan wayang *thengul* Ngawi yang meliputi intensitas pertunjukan, perubahan fungsi dan makna, perubahan bentuk sajian.

BAB IV menjelaskan mengenai pengaruh perubahan ekologi terhadap estetika pertunjukan wayang *thengul* Ngawi. Pertama pertunjukan wayang *thengul* Ngawi dikaji menggunakan estetika pedalangan berdasarkan *serat sastramiruda* dan gaya kerakyatan. Kemudian ditemukan estetika *gopyak* dan *regeng*.

BAB V merupakan penutup dari hasil penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KESENIAN WAYANG *THENGUL* NGAWI

A. Sawah sebagai Habitat Ekologi Wayang *Thengul* Ngawi

Wilayah Kabupaten Ngawi kini secara garis besar dominan dengan lahan pertanian. Hal inilah yang menjadikan masyarakat Ngawi rata-rata menjadi seorang petani sawah dan kebun. Luas lahan pertanian pada tahun 2008 mencapai 84% dari luas wilayah Kabupaten Ngawi. Hal ini menggambarkan bahwasannya sektor pertanian ialah sektor unggulan penduduk Ngawi. Hampir 99% di setiap wilayah kecamatan dan di desa-desa lahan persawahan banyak di temui. Salah satu kecamatan di Kabupaten Ngawi yang dominan dengan lahan persawahan ialah kecamatan Karangjati. Luasan lahan pertanian mencapai 75% di setiap desa di Kecamatan Karangjati. Pekerjaan masyarakat rata-rata ialah seorang petani. Kegiatan setiap hari masyarakat tidak bisa dipisahkan dengan wilayah persawahan dan perladangan. Bercocok tanam, menggarap lahan, memanen padi ialah rutinitas setiap hari, bulan dan tahun (BPS Ngawi, 2008).

Secara umum proses bertani masyarakat Karangjati sama seperti yang ada di masyarakat Jawa. Proses-proses tersebut secara berurutan antara lain *nggaru*, *ngluku*, *macul*, *ndhaut*, *tempah*, *tandhur*, *ngrabuk*, *nyemprot*, *matun*, dan panen. Pertama, *nggaru* yakni mengolah lahan tanah bekas panen kemudian dibajak dengan mesin traktor. Pada zaman dahulu sebelum ada mesin traktor masyarakat menggunakan kerbau. Kedua, *ngluku* yakni proses setelah *nggaru* yakni menghaluskan olahan tanah hingga siap untuk ditanami padi. Ketiga, *macul* atau mencangkul yakni merapikan pematang sawah. Proses ini bermanfaat untuk mempermudah

petani dalam menanam padi. Keempat, *ndaut* yakni proses pengambilan benih padi yang siap tanam yang kurang lebih sudah berumur 3 minggu. Kelima, *tempah* yakni proses menata benih padi di setiap bidang sawah yang akan ditanami. Keenam, *tandur* yakni proses menanam padi dalam lahan sawah. Proses ini biasanya dilakukan oleh para wanita. Ketujuh, *ngrabuk* yakni proses pemberian pupuk pada tanaman padi yang sudah di tanam kurang lebih setelah berumur satu minggu supaya tumbuh subur. Proses ini biasanya di lakukan 3 sampai 4 kali hingga masa panen. Pupuk yang digunakan bisa dengan pupuk kompos atau kimia. Kedelapan, *nyemprot* yakni proses pemberian obat pada tanaman padi agar terhindar dari serangan hama. Kesembilan, *matun* yakni proses membersihkan lahan tanaman padi yang terganggu oleh tumbuhan rumput. Kesepuluh, panen yakni proses memanen atau mengambil padi yang sudah siap panen untuk menjadi gabah. Proses panen ini biasanya dilakukan saat padi sudah berumur 4 bulan (Sutamin, wawancara 10 Mei 2018). Proses tersebut merupakan aktivitas yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karangjati tak terkecuali para dalang dan *pengrawit* wayang *thengul*. Mereka sebagian besar berprofesi sebagai petani sawah.

Berdasarkan pemaparan tersebut ekologi sawah menjadi basis utama masyarakat Karangjati. Sawah menurut pandangan mereka memiliki dua fungsi. Pertama, masyarakat Karangjati menganggap bahwa sawah sebagai sumber penghidupan masyarakat. Sawah menurut mereka merupakan rumah kedua untuk mereka. Hal ini dibuktikan dengan banyak gubuk-gubuk kecil yang terbuat dari bambu dan beratap *damen* atau pohon padi yang sudah mengering. Gubuk tersebut dijadikan tempat

beristirahat sementara untuk petani ketika beristirahat sejenak setelah bekerja. Sawah juga menjadi sumber ekonomi untuk masyarakat petani. Pandangan masyarakat akan hal tersebut bahwasannya sawah menjadi sumber harta yang sangat berharga. Masyarakat bisa merasa damai dan sejahtera ketika bisa memiliki sawah. Kedua, sawah berfungsi sebagai sarana untuk melakukan ritual masyarakat. Sawah menjadi tempat ritual warga petani ketika panen raya. Hal ini dapat dilihat ketika musim panen, masyarakat yang memiliki lahan sawah membawa sesaji berupa *buceng* untuk *selametan* sebelum dilakukan proses pemanenan padi. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran dari lahan sawah satu ke lahan yang lainnya yang sudah siap panen pada saat hari tersebut. Masyarakat melakukan ritual ini dengan tujuan agar proses panen lancar dan hasil panen baik. Proses ini merupakan wujud rasa syukur para petani kepada Sang Pencipta atas hasil panen yang baik. Ritual *slametan* pada saat proses panen ini juga merupakan tradisi warisan leluhur sejak berabad-abad (Sutamin, wawancara 10 Mei 2018). Proses yang kedua ini merupakan titik temu antara sawah sebagai ekologi petani dan wayang *thengul* sebagai wujud estetika religius masyarakat Karangjati. Hal ini karena pada upacara *slametan* tersebut wayang *thengul* itu dipentaskan sebagai wujud doa masyarakat kepada Sang Pencipta .

Keberadaan dan hadirnya wayang *thengul* di masyarakat juga bisa dikatakan karena faktor perubahan ekologi. Pernyataan tersebut didasari oleh Hari Poerwanto bahwasannya ekologi ialah saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya, termasuk lingkungan fisik dan berbagai bentuk hidup organisme. Pernyataan tersebut yang menjadi landasan bahwasannya ekologi memang memiliki korelasi atau hubungan

yang kuat terhadap sebuah kesenian (2005:67). Pendapat lain diungkapkan oleh Jacob Sumardjo mengambil salah satu contoh pada masyarakat Sunda buhun yang berladang, misalnya masih nampak adanya seni pertunjukan dengan perangkat musik yang sederhana. Seni pertunjukan mereka berupa alat musik seruling dan kecapi, kemudian ditambah kendhang. Hal ini berbeda dengan masyarakat tani sawah di lingkungan suku Jawa yang memiliki orkhestra gamelan lengkap yang terdiri dari 20 instrumen musik. Perangkat sesajian, isi puisi mantra dan tema cerita dalam teater masyarakat tani ladang juga berbeda dengan masyarakat tani sawah. Hal ini menunjukkan bahwa timbulnya kesenian dipengaruhi oleh alam sekitar yang berada di daerah masing-masing (Sumardjo, 1997:6).

Kesenian yang terlahir di tengah-tengah masyarakat Karangjati ialah wayang *thengul*. Kesenian ini menjadi identitas kesenian masyarakat Karangjati. Hal yang mendasari wayang *thengul* menjadi identitas ialah wayang *thengul* terlahir dan pertama kali ada di Ngawi berada di Karangjati (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018). Wayang *thengul* bagi masyarakat Karangjati juga menjadi cermin dalam kehidupan masyarakat. Cermin dalam kehidupan yang dimaksud bahwa pandangan masyarakat meyakini melalui wayang *thengul* dan segala hal yang terkandung didalamnya menjadi pedoman hidup masyarakat. Menurut masyarakat Karangjati sajian pertunjukan wayang *thengul* mengandung ajaran kehidupan yang berisi nilai-nilai kehidupan, sosialisasi, dan interaksi di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwasannya wayang *thengul* memiliki arti dan makna di masyarakat. Arti dan makna yang dimaksud ialah

berdasar pada dua hal yakni kepercayaan dan keyakinan (Adi, wawancara 31 Mei 2018).

Keyakinan masyarakat dengan adanya pertunjukan wayang *thengul* terutama pada ritual bersih desa membawa dampak yang baik. Dampak baik yang diharapkan oleh masyarakat berkaitan dengan kesuburan tanah, sumber air melimpah, hasil panen yang baik dan kemakmuran masyarakat (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018). Kesuburan tanah dan sumber air yang melimpah sangat berarti untuk masyarakat. Hal inilah yang disebut dengan keselarasan antara makhluk dengan alam dan dengan Sang Pencipta. Masyarakat memaknai kekayaan alam merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Pernyataan tersebutlah yang menguatkan bahwasannya kehadiran wayang *thengul* di masyarakat petani sebagai media komunikasi antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Media komunikasi yang dimaksud yakni proses komunikasi masyarakat melalui proses ritual bersih desa. Masyarakat menggelar bersih desa dengan acara *selamatan* dan dengan menggelar pertunjukan wayang *thengul*. Proses demikian yang merupakan media komunikasi masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Keberadaan wayang *thengul* yang telah menjadi media komunikasi di masyarakat Karangjati telah diakui secara turun-temurun. Pertunjukan wayang *thengul* pada masa lampau sering dipentaskan. Hampir seluruh wilayah di Karangjati mempergelarkan wayang *thengul* pada acara *nyadran*, hajatan, dan acara-acara yang lain (Adi, wawancara 31 Mei 2018). Desa- desa yang mempergelarkan di antaranya Branggol, Dungmiri, Jatipuro, Karangjati, Legundi, Gandul, Puhti, Rejomulya, Rejuno,

Ringinanom, dan Sembung. Desa-desanya tersebut masuk wilayah Kecamatan Karangjati. Pertunjukan yang sering dipergelarkan pada desa-desa yang telah disebutkan, membuktikan bahwasannya pertunjukan wayang *thengul* pada masa lampau sangat tumbuh subur di desa-desa. Pernyataan tersebut yang membuktikan pada zaman dulu wayang *thengul* memang memiliki peran di masyarakat. Peran yang dimaksud ialah hubungan antara manusia dan hasil karyanya yakni kesenian menjadi kesinambungan dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat Ngawi yang sangat erat dengan alam sekitar dan juga pengakuan terhadap kesenian yang mereka miliki yakni wayang *thengul* merupakan harmoni dalam kehidupan mereka. Harmoni tersebut ialah bentuk kesatuan hubungan timbal balik yang amat serasi.

B. Kehidupan Wayang *Thengul* Ngawi

Penjelasan mengenai kehidupan wayang *thengul* Ngawi dimulai dari pengertian arti kata *thengul* yang berasal dari istilah dalam bahasa Jawa. Menurut kamus *Bausastra Jawa* kata *thengul* atau *thengulan* ialah boneka yang dibuat dari kain dan boneka ini di dalamnya berisi kapas (Suwadji, dkk, 2000:782). Menurut Suwarno *thengul* berasal dari kata *theng* memiliki arti nur atau cahaya. Cahaya yang dimaksud ialah cahaya yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kata *ngul* atau *dithungulne* memiliki arti diperlihatkan atau ditunjukkan. Berdasarkan penjabaran kata tersebut, arti kata *thengul* ialah cahaya yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa yang diperlihatkan ke dunia. Cahaya yang dimaksud merupakan cahaya suci yang berwujud roh. Wayang memiliki arti bayangan atau *wewayangan*. Pengertian wayang *thengul* ialah sebuah

pertunjukan wayang atau bayangan kehidupan manusia di dunia, Sebab adanya manusia dapat hidup di dunia karena mendapat nur atau cahaya dari Tuhan Yang Maha Esa. Penggambaran kehidupan manusia tersebut melalui media sebuah kesenian pertunjukan yakni wayang *thengul* (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018).

Pendapat lain mengenai wayang *thengul* Ngawi ialah *thengul* berasal dari kata *thungkel*. *Thungkel* dalam istilah Jawa ialah sisa kayu yang sudah tidak terpakai kemudian dibuat wayang. Proses pembuatannya juga sama halnya dengan wayang *golek* yakni dibentuk menyerupai bentuk boneka. Bagian pada wayang dibagi menjadi tiga bagian yakni kepala, badan, dan *sogol*. Bahan yang digunakan tergantung pada sisa kayu yang ditemui oleh pengrajin. Hal tersebut karena biasanya kayu yang digunakan ialah sisa dari bahan rumah tangga. Wayang kayu yang terbuat dari *thungkel* kemudian dinamai oleh masyarakat dengan penyebutan wayang *thengul*. Nama wayang *thengul* tersebut dikenal masyarakat hingga saat ini (Adi, wawancara 31 Maret 2018).

Merunut sejarah tentang keberadaan wayang *thengul* di Ngawi dimulai dari dalang pertama ialah Sambirata adalah dalang wayang *thengul* pertama kali di Ngawi di tahun 1940an. Sambirata lahir dan bertempat tinggal di Desa Sembung Kecamatan Karangjati. Waktu itu wayang *thengul* mengalami persebaran merata di wilayah Ngawi. Sambirata yang menyebarkan dan memperkenalkan wayang *thengul* kepada masyarakat. Saat itu wayang *thengul* mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dalang Sambirata memiliki murid atau *cantrik* yang bernama Tandha Dipura. Tandha Dipura mempelajari wayang *thengul* dan mendalang menjadi penerus kedua setelah Sambirata di tahun 1960an.

Tandha Dipura belajar mendalang wayang *thengul* melalui melihat Sambirata saat mempergelarkan wayang *thengul* di panggung. Tandha Dipura menjadi *penyimping* yakni asisten yang berada di belakang dalang. Tandha Dipura melayani segala kebutuhan pentas yang diperlukan Sambirata saat mendalang. Berangkat dari hal tersebut, Tandha Dipura sedikit demi sedikit kemudian bisa setelah melihat Sambirata pada saat mendalang. Sepeninggal Sambirata, Tandha Dipura dipercaya menggantikan Sambirata untuk mendalang wayang *thengul*. Tandha Dipura kala itu mampu menyebarluaskan dan mengembangkan pertunjukan wayang *thengul*. Persebaran dan perkembangannya hingga luar daerah Ngawi yakni Magetan dan Madiun. Tandha Dipura kemudian memiliki murid yakni Ganda Suwarni. Gandha Suwarni menjadi penerus ketiga setelah Tandha Dipura (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018).

Pada tahun 1970an Suwarno *nyantrik* kepada Tandha Dipura dan menjadi murid kedua setelah Gandha Suwarni. Suwarno saat *nyantrik* awalnya menjadi pengrawit atau *panjak*. Ia menjadi *pengendhang* “*jaman semana aku belajar neng mbah Tandha Dipura dadi tukang kendhange Le*”. (Jaman dahulu saya belajar kepada Mbah Tandha Dipura menjadi tukang kendangnya Nak)(Suwarno, wawancara 27 Maret 2018).

Suwarno mempelajari pedalangan kepada Tandha Dipura pada saat mendalang. Awalnya dia mencoba memainkan wayang *thengul* saat disela istirahat sebelum pertunjukan wayang *thengul* dimulai. Pada saat para *pengrawit* lain beristirahat, dia memilih memainkan wayang *thengul* di panggung. Berawal dari hal tersebut ia tertarik mempelajari semakin mendalam. Suwarno kemudian mulai berani *mucuki* Tandha Dipura saat adegan *perang gagal*. Tahun 1974 Tandha Dipura mendapat banyak

calangan pentas hingga beberapa tempat. Karena sudah tua dan mulai sakit-sakitan akhirnya ia menghembuskan nafas terakhir. Saat meninggalnya masih tersisa 7 *calangan* dan akhirnya semua diberikan dan percayakan kepada Suwarno dibanding kepada Gandha Suwarni. Menurut Suwarno, dia menjadi murid kesayangan dari Tandha Dipura.

Sepeninggal Tandha Dipura, Suwarno menjadi generasi keempat dalang wayang *thengul*. Pada waktu yang sama juga ada dalang wayang *thengul* lain muncul yakni Lasimin. Lasimin juga berasal dari Karangjati tepatnya di desa Puhti. Dia seorang dalang wayang *thengul* namun bukan murid dari Tandha Dipura. Suwarno dan Lasimin kemudian saling kenal dan menjadi sahabat. Tahun 1974 sejak Suwarno mendapat kepercayaan menjadi dalang wayang *thengul*, setelah meninggalnya Tandha Dipura ia lebih laris dan dikenal masyarakat. Sejak saat itu gaya pakeliran Suwarno mulai diminati oleh masyarakat karena pakelirannya yang asyik dan meriah. Selain itu Suwarno juga membawakan pakelirannya tanpa beban, santai dan komunikatif dengan *pengrawit*, *sindhen* dan penonton (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018).



Gambar 1. Foto Suwarno
(Foto : Rinta Kharisma)

Perkembangan wayang *thengul* Ngawi di masa lampau pada tahun 1940 sampai 1980an berkembang pesat. Pertunjukan wayang *thengul* tidak hanya tersebar di wilayah Ngawi namun sampai di wilayah Magetan dan Madiun. Pada bulan-bulan tertentu seperti syawal, pertunjukan wayang *thengul* bisa mencapai satu bulan penuh. Hal ini sesuai pernyataan Suwarno “*Mbiyen wayang thengul rame tenan le, merga biyen neng desa-desa durung ana hiburan liyane kui, dadi masyarakat ya seneng banget nonton. Jaman semana mbae pernah tau entuk calangan nganti 27 nggon, nganti mbaleno barang*”. (Dahulu wayang *thengul* memang rame nak, karena dulu di desa desa belum ada hiburan selain itu, jadi masyarakat memang senang sekali menonton. Jaman dulu saya pernah dapat tanggapan 27 tempat, sampai mengembalikan) (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018).

Pernyataan Suwarno tersebut juga diperkuat oleh pendapat Adi yang merupakan seniman Ngawi. Dia mengungkapkan bahwa zaman dahulu sewaktu ia masih kecil, ayahnya yang juga seorang dalang wayang *thengul* yaitu Akad pada saat itu tahun 1960an sangat ramai tanggapan. Pernyataan Adi “*walah mas mas, biyen tenan jamane bapakku ora umum nganti sesasi muput blas ora leren. Aku jek kelingan biyen jik cilik banget pakku kui nggowo wayang thengul nganggo pit onthel aku digendhong*”. (Sungguh mas mas, dulu waktu jaman bapak saya ramai sekali hingga satu bulan penuh tidak berhenti. Saya masih ingat dulu saya masih sangat kecil bapak saya membawa wayang *thengul* dengan sepeda ontel saya digendong) (Adi, Wawancara 31 Mei 2018).

Pada tahun 1990 sampai 2000an pertunjukan wayang *thengul* mengalami kemunduran. Arus globalisasi dan modernisasi yang

mendatangkan banyak pertunjukan kesenian di era modern seperti dangdut, band dan kesenian tradisional yang mulai dikemas dengan pertunjukan modern seperti wayang kulit, *kethoprak*, *gambyong* dan kesenian yang lain. Pembaharuan dalam kesenian tersebut yang mempengaruhi masyarakat mulai tertarik dan meninggalkan wayang *thengul*. Pada acara hajatan, pesta atau pentas seni yang dominan dipentaskan ialah kesenian-kesenian modern. Pertunjukan wayang *thengul* hanya dipergelarkan pada acara bersih desa atau masyarakat sering menyebut dengan *nyadranan* pada setiap tahunnya (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018).

Pertunjukan wayang *thengul* meski mengalami kemunduran namun keberadaan di masyarakat masih diakui hingga saat ini. Fakta ini dibuktikan dengan masyarakat di daerah tertentu di Kabupaten Ngawi masih mempergelarkan meski hanya satu tahun sekali. Peranan wayang *thengul* di masyarakat masih terjaga sejak turun-temurun. Kepercayaan masyarakat menyakini bahwa pertunjukan wayang *thengul* dalam acara bersih desa atau *nyadranan* membawa dampak yang baik untuk kehidupan masyarakat. Dampak baik yang diyakini masyarakat setelah mempertunjukan wayang *thengul* di antaranya kesuburan tanah, hasil panen baik, rezeki masyarakat melimpah, kesehatan masyarakat, kehidupan masyarakat yang nyaman dan tenteram tanpa dilanda bencana. Berdasarkan hal tersebut wayang *thengul* memang memiliki peran, fungsi, dan makna di masyarakat (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018). Hal ini juga dibenarkan oleh Dwi Agus Santosa yang merupakan Sekretaris Desa Gandul melalui pernyataannya bahwa masyarakat percaya khususnya Desa Gandul sudah percaya sejak turun-temurun.

Pertunjukan wayang *thengul* di Gandul sudah ada sejak zaman dahulu nenek moyang desa yaitu *Mbah Precet*. Zaman dahulu *Mbah Precet* sangat senang menonton wayang *thengul*. Sebab demikian sebagai bentuk rasa hormat warga Desa Gandul digelar *selametan* desa dan menganggap wayang *thengul*. Hal ini dilakukan agar masyarakat Desa Gandul hidup damai dan tenteram (Santosa, wawancara 31 Mei 2018).

C. Bentuk Sajian Wayang *Thengul* Ngawi

Pertunjukan wayang *thengul* Ngawi ialah bentuk pertunjukan wayang yang berdasarkan urutan adegan secara garis besar mengacu pada pertunjukan wayang kulit purwa yakni di mulai dari *Jejer I, Bedhol jejer, Kedhatonan, Paseban Njawwi, budhalan, Jejer II, Budhalan Sabrang, Perang gagal, Gara-gara, Sintren, Adegan-adegan, Tancep Kayon*. Pada pembagian *pathet* juga dibagi menjadi tiga yakni *pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura* (Najawirangka, 1960:34-44). Berdasarkan urutan atau alur lakon, sebagian besar masih mengadopsi bentuk sajian wayang kulit purwa. Penyebutan istilah adegan juga sama dengan wayang kulit purwa. Hal ini dikarenakan pada hakikatnya pertunjukan wayang purwa yang telah ada ialah mengadopsi dari kejadian dan keadaan keraton pada masa lampau dan kemudian dikemas menjadi sebuah sajian pertunjukan (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018). Wayang *thengul* Ngawi berdasarkan sumber lakon dan bentuk boneka wayang mengadopsi pada wayang *golek*.

Pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi pada dasarnya juga sama dengan pertunjukan wayang *golek*. Hal ini dilihat dari bentuk wayang dan sumber lakonnya, dan hal yang membedakan hanya pengucapan istilah

nama wayangnya. Masyarakat Ngawi cenderung menyebut wayang *golek* atau wayang kayu sebagai wayang *thengul*.



A



B

Gambar 2. Gambar A *simpangan* pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi dan gambar B wayang *golek menak* di Museum Sonobudoyo Yogyakarta. (Foto: Agus Santosa dan Rinta Kharisma)

Perbedaan lain yang nampak ialah pada penggunaan *dialek* bahasa, aksesoris busana, dan unsur garap pakelirannya. Hal ini dikarenakan perbedaan budaya dan geografis. Pada wayang *golek* secara dominan dipengaruhi ciri khas budaya yang ada di wilayah Jawa Tengah dan Pesisiran. Adapun pada wayang *thengul* Ngawi merupakan campuran antara daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun, pada sajian pertunjukan lebih mengacu pada pertunjukan wayang kulit *purwa* karena lebih dulu ada di wilayah Ngawi. Pembahasan sajian pertunjukan wayang *thengul* dibagi menjadi tiga yakni sumber lakon, deskripsi sajian, dan unsur garap pekeliran. Adapun penjelasan mengenai itu dijelaskan di bawah ini:

a. Sumber Lakon

Sumber lakon pada wayang *thengul* Ngawi sama dengan wayang *golek*. Sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya bahwa wayang *golek* dan wayang *thengul* Ngawi juga memiliki unsur kesamaan termasuk sumber lakon. Penjelasan di bawah ini sumber lakon berdasarkan jenis wayang *golek*:

1. Wayang *golek purwa*, yakni menceritakan epos Ramayana dan Mahabarata. Pada bentuk boneka wayang mengadopsi dari tokoh wayang kulit *purwa*, akan tetapi terbuat dari kayu berbentuk tiga dimensi.
2. Wayang *golek menak*, yakni menceritakan tentang Amir Hamzah atau Wong Agung Jayengrana. Sumber cerita berasal dari *serat menak*.

3. Wayang *golek gedog*, yakni menceritakan tentang raja *Kadhiri Panji Asmarabangun*.
4. Wayang *golek babad*, yakni menceritakan cerita-cerita *babad* di nusantara di antaranya *Babad Majapahit*, *Babad Cirebon*, *Babad Ciyung Wanara* dan lain sebagainya (Soetarno, 2007: 148).

Beberapa sumber lakon berdasarkan jenis wayang *golek* tersebut yang menjadi sumber utama ialah *Serat Menak*. Hal ini didasari bahwasannya pertunjukan wayang *golek* dan wayang *thengul* ialah menceritakan perjalanan hidup Amir Hamzah atau sering di kenal dengan Wong Agung Jayengrana di dalam *Serat Menak*. Merunut sejarah *serat menak* berasal dari kitab "*Qissa i Emr Hamza*" merupakan sebuah karya sastra berasal dari Persia. Karya tersebut ada pada zaman pemerintahan Sultan Harun Al Rasyid (766-809). Bentuk karya sastra tersebut di nusantara terkenal dengan nama "*Hikayat Amir Hamzah*". Penceritaan kemudian dipadukan dengan cerita Panji di Jawa kemudian dikenal dengan penyebutan *Serat Menak* (Wijanarko, 2004:16).

Perkembangannya, *Serat Menak* kemudian ditranskrip ke dalam bahasa Jawa oleh Ki Carik Narawita atau sumber lain menerangkan Ki Carik Napada tahun 1717 M. Ia menyalin babon yang sudah ada atas perintah Kanjeng Ratu Mas Balitar, permaisuri Sunan Paku Buwana I atau Pangeran Puger dari Keraton Kartasura. Perkembangannya *Serat Menak* di gubah oleh Kyai Yasadipura I dan II (1729-1802) menjadi bahasa yang sangat indah dan menarik (Soetarno, 2007:149). Cerita "*Hikayat Amir Hamzah*" atau yang sering di kenal Wong Ageng Jayengrana telah digubah oleh pujangga-pujangga Jawa. Raden Ngabehi Yasa Dipura I dan II kemudian Raden Ngabehi Ranggawarsita menggubahnya ke dalam

tembang berbahasa Jawa dan ditulis dengan aksara Jawa. Balai Pustaka mencatat pada tahun 1925, serat tersebut terdiri dari 48 jilid dan tiap jilid terdiri dari 78 halaman, serta setiap halaman terdiri dari 22 baris. Penjelasan mengenai pembagian episode-episode tersebut dijelaskan di bawah ini:

1. *Menak Lare*, menceritakan tentang Prabu Sarehas dari Medayin yang bertapa di dasar laut sampai Wong Agung Jayengrana pulang setelah menggempur Negara Serandil.
2. *Menak Jobin*, menceritakan tentang penyerbuan Wong Agung Jayengrana terhadap negara Yunani sampai takhluknya negeri Koparman, yang pada waktu itu dipimpin oleh Prabu Nurham.
3. *Menak Kajun*, menceritakan kisah Wong Agung Jayengrana yang bertahta di Negara Koparman hingga kisah runtuhnya negara Kuwari yang waktu itu dibawah pemerintahan Prabu Kemar.
4. *Menak Cina*, menceritakan Prabu Hong tete raja negeri Cina yang pada waktu itu sedih memikirkan anaknya, hingga Wong Agung Jayengrana kembali dari Negara Cina.
5. *Menak Malibari*, menceritakan Dewi Sudarawreti dan kisah Arya Maktal ke negeri Kusni atau Malibari hingga perkawinan Raden Rustamaji yakni anak dari Wong Agung Jayengrana dengan Dewi Marpinjung.
6. *Menak Ngambar Kustup*, menceritakan Prabu Syahsiyah yang menyerahkan putrinya ke Negeri Koparman dan Prabu Nuriswan yang masuk Islam.
7. *Menak Kalakodrat*, menceritakan tentang ketentraman negara Medayin sampai runtuhnya negeri kalakodrat.

8. *Menak Gulangge*, menceritakan keberadaan Wong Agung Jayengrana di negara Kalakodrat hingga hintuhnya negari Rokam.
9. *Menak Jamintoran*, menceritakan hilangnya Pangeran Kelan atau Kaelani dan cerita Umar Maya pulang dari negeri Jamintoran.
10. *Menak Jaminabar*, menceritakan tentang keberangkatan Wong Agung Jayengrana menyerbu Prabu Rabus Samawati Wal Arli, hingga ia kembali ke Negeri Rokam.
11. *Menak Talsamat*, menceritakan Wong Agung Jayengrana yang menuntut ilmu kepada Prabu Gulanggale, Hingga Wong Agung Jayengrana kembali ke Madinah dan menjadi sahabat Nabi Muhammad SAW.

Pemaparan di atas ialah *Serat Menak* hasil gubahan Raden Ngabehi Yasadipura I dan II atau Raden Ngabehi Ranggawarsita. Pemaparan menurut Balai Pustaka yang terdiri dari 24 bagian dan 44 jilid dijelaskan dibawah ini sebagai berikut:

1. *Menak Sarehas* berjumlah 1 jilid, menceritakan asal mula *Serat Adam* atau *Kadam Makna* hingga lahirnya Amir Hamzah atau Wong Agung Jayengrana putra Adipati Mekah yakni Arya Dulmuntalip atau Abdul Muntalip. Ia merupakan cucu Hasim yang adalah seorang keturunan Nabi Ibrahim dari bangsa Ismail.
2. *Menak Lare* berjumlah 4 jilid, menceritakan Wong Agung Jayengrana yang memperlihatkan kemampuan dan kesaktiaanya untuk mengalahkan para kesatriya dan para raja.
3. *Menak Serandil* berjumlah 1 jilid, menceritakan Amir Hamzah mendapat tugas dari Prabu Nuriswan untuk menakhlukkan Lamdahur di Serandil.

4. *Menak Sulup* berjumlah 2 jilid, menceritakan Wong Agung Jayengrana menakhluikkan negara Yunani, Ngerum, dan Mesir. Kemudian Wong Agung Jayengrana tertangkap oleh musuh dan dipenjarakan di Pulau Sulub di bawah kekuasaan Mesir.
5. *Menak Ngajrak* berjumlah 1 jilid, menceritakan pernikahan Wong Agung Jayengrana dengan putri raja jin di Negeri Ngajrak.
6. *Menak Demis* berjumlah 1 jilid, menceritakan tentang Prabu Nuriswan mengungsi di negeri Demis, kemudian negeri tersebut diserbu oleh Wong Agung Jayengrana.
7. *Menak Kaos* berjumlah 1 jilid, bercerita tentang Wong Agung Jayengrana berhasil menakhluikkan Prabu Jobin dari negeri Kaos dan kisah permaisuri Wong Agung Jayengrana bernama Dewi Muninggar melahirkan putra laki-laki dan diberi nama Kobat Sarehas.
8. *Menak Kuristam* berjumlah 1 jilid, menceritakan perjalanan Wong Agung Jayengrana berhasil mengalahkan Prabu Bahman raja negara Kuristam kemudian Wong Agung Jayengrana membangun kerajaan di Koparman.
9. *Menak Biraji* berjumlah 1 jilid, menceritakan Wong Agung Jayengrana bermusuhan dengan dengan raja Negara Biraji yakni Prabu Aspandriya.
10. *Menak Kanin* berjumlah 1 jilid, menceritakan tentang Wong Agung Jayengrana diculik dan disiksa oleh raja negara Kuristan Prabu Bahman, kemudian ia diselamatkan oleh Kalisahak, kuda Nabi Ishak dan dibawa ke suatu desa dan diobati oleh Sahsiar hingga sembuh.

11. *Menak Gandrung* berjumlah 1 jilid, menceritakan meninggalnya Dewi Muninggar dalam peperangan dan membuat Wong Agung Jayengrana putus cinta seperti orang gila.
12. *Menak Kannjun* berjumlah 1 jilid, menceritakan Wong Agung Jayengrana berhasil mengalahkan raja Kanjun dan menikahi Retna Sudarawreti yang merupakan adik Prabu Kanjun. Putri tersebut anak dari Prabu Perid dari Negara Parang Akik.
13. *Menak Kandhabumi* berjumlah 1 jilid, menceritakan pernikahan Wong Agung Jayengrana dengan adik Dewi Muninggar yang bernama Dewi Murpinjung.
14. *Menak Kuwari* berjumlah 1 jilid, menceritakan tentang penyerangan Wong Agung Jayengrana ke negara Kuwari pada pemerintahan Prabu Kemar.
15. *Menak Cina* berjumlah 5 jilid, menceritakan perjalanan Putri Cina anak dari Prabu Hong Te Te melamar Wong Agung Jayengrana dan lamaran tersebut ditolak hingga Putri Cina tersebut meninggal.
16. *Menak Malebari* berjumlah 5 jilid, menceritakan pernikahan putra Wong Agung Jayengrana dengan putra Prabu Bawadiman dari negara Malebari.
17. *Menak Puewakandha* berjumlah 3 jilid, menceritakan Wong Agung Jayengrana menyerbu Negara Purwakandha pada pemerintahan Prabu Suryakanda, negara Mutadarawi yang dipimpin Prabu Samasrawi dan Negara Ngambar pada pemerintahan Prabu Matari Akbar.

18. *Menak Kustub* berjumlah 2 jilid, menceritakan keruntuhan negara Kustub disebabkan oleh para raja yang berpihak kepada Wong Agung Jayengrana.
19. *Menak Kalakodrat* berjumlah 2 jilid, menceritakan meninggalnya Patih Bestak, anak Patih Aklas yang dibunuh oleh Umar Maya yang merupakan sahabat Wong Agung Jayengrana.
20. *Menak Sorogan* berjumlah 2 jilid, menceritakan penyerangan Wong Agung Jayengrana ke Negara Sorogan pada pemerintahan Prabu Gaji Mandalikur Huktur.
21. *Menak Jamintoran* berjumlah 3 jilid, menceritakan kisah Pangeran Kelan yang menikahi Dewi Julu Sulasikin yang merupakan putri Prabu Sadar Salam raja negara Jamintoran.
22. *Menak Jaminambar* berjumlah 3 jilid, menceritakan penyerangan Wong Agung Jayengrana ke Negara Jaminambar pada pemerintahan Prabu Rabu Samawadewi karena raja tersebut menganggap dirinya sebagai Tuhan.
23. *Menak Talsamat* berjumlah 1 jilid, menceritakan Wong Agung Jayengrana menyerang Negara Mukabumi dan Pildani dibawah kekuasaan Prabu Nurjab dan negara Talsamat yang menjadi pusat ilmu hitam dan perdukunan. Kemudian Wong Agung Jayengrana kembali ke Madinah dan menjadi pengikut Nabi Muhammad.
24. *Menak Lanat* berjumlah 3 jilid, menceritakan peperangan Nabi Muhammad dengan Prabu Dawil Kusen raja negeri Lakat dan Prabu Jenggi raja negara Ngabesah. Diceritakan Wong Agung Jayengrana gugur dalam medan pertempuran. Kemudian Dewi Kuraishin putri Wong Agung Jayengrana dan Dewi Mayawati putri

Prabu Tamimasar diperisteri oleh Baginda Ngali Murtala yakni senopati Nabi Muhammad. Pernikahan tersebut dianugrahi seorang anak yang bernama Muhammad Kanapiah tau Hanapiah kemudian menjadi raja di Negara Ngajrak (Wijanarko, 2004:17-21).

Sumber cerita dari *serat menak* tersebut dijadikan lakon pada pertunjukan wayang *golek* dan wayang *thengul* di antaranya *Umar-Amir Ngaji*, *Lahire Nabi Musa*, *Lahire Bintang Jemur*, *Baginda Amir Wisuda*, *Rabine Baginda Amir*, *Rabine Imam Suwangsa*, *Temurune Wahyu Agama Islam Ing Majapahit*, *Umarmaya Ngentrung*, *Tinemune Kitab Sitanbul*, *Adege Mejid Demak Bintoro*, dan sebagainya. Lakon-lakon tersebut merupakan lakon yang sudah dipatenkan milik wayang *golek* dan wayang *thengul*. Para dalang menyebutkan bahwa lakon-lakon tersebut merupakan lakon baku. Hal tersebut bukan berarti tidak boleh mempertunjukan lakon yang lain. Fakta di lapangan seorang dalang menggelar pertunjukan wayang *thengul* sesuai dengan keinginan masyarakat penanggap. Dalang ketika ditanggap biasanya menawarkan kepada penanggap lakon apa yang dikehendaki. Lakon biasanya juga disesuaikan dengan acara yang sedang berlangsung (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018).

Lakon baku yang sudah ada tidak menjadikan dalang untuk berhenti berkreaitivitas. Dalang juga memiliki kebebasan dalam berkreaitivitas dengan membuat dan *nyanggit* lakon baru atau disebut dengan lakon *carangan*. Lakon *carangan* oleh dalang, biasanya dalang melihat fakta-fakta yang terjadi di masyarakat kemudian dimasukkan ke dalam lakon atau *nyanggit*. Lakon *carangan* yang dibuat oleh Suwarno di antaranya ialah lakon-lakon turunnya wahyu dan lakon untuk meminta turunnya hujan. Lakon yang dimaksud di antaranya *Wahyu Katentreman*,

Wahyu Kamulyan, Wahyune Wong Nenandur ing Pasabinan, Dhukut Bedhah Banyu. Lakon-lakon tersebut dibuat oleh Suwarno dengan melihat fenomena-fenomena di masyarakat di antaranya mengenai alam, lingkungan sekitar, kehidupan masyarakat petani di pedesaan. Lakon tersebut dibuat terutama untuk masyarakat petani lingkungan pedesaan agar memberi dampak yang baik dan sesuai permintaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap lakon ini juga berdampak pada kesuburan tanah, hasil panen yang baik, sumber air yang melimpah, dan kehidupan masyarakat yang tenteram. Meski demikian juga tidak meninggalkan norma-norma atau *pakem* yang sudah ada sebelumnya (Suwarno, wawancara 2 Juni 2018).

Pertunjukan wayang *thengul* juga tidak lepas dari kehendak warga masyarakat. Masyarakat biasanya memiliki lakon yang paling disukai sehingga meminta kepada dalang untuk mempergelarkannya. Lakon yang paling diminati masyarakat ialah lakon “Ajisaka-Dewata Cengkar”. Lakon tersebut sempat digemari oleh masyarakat pada tahun 1980an hingga 1990an. Masyarakat menyukai lakon tersebut karena syarat akan nilai-nilai agama dan budaya. Nilai agama yang terkandung dalam lakon tersebut ialah adanya *wejangan-wejangan* atau nasihat dalam ranah agama (Islam khususnya) sehingga menjadi petuah baik untuk masyarakat. Nilai budaya yang terkandung dalam lakon tersebut ialah kesimpulan cerita dari lakon yang menegaskan melalui tulisan aksara Jawa yakni “*Ha Na Ca Ra Ka, Da Ta Sa Wa La, Pa Dha Ja Ya Nya, Ma Ga Ba Tha Nga*”. Aksara tersebut yang kemudian menjadi pedoman dalam penulisan bahasa Jawa dimaknai oleh masyarakat. Melalui aksara tersebut juga dijadikan sebagai

petuah baik untuk masyarakat Jawa yang mencerminkan budaya ketimuran yang berbudi luhur (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018).

Lakon lain selain “Ajisaka-Dewata Cengkar” biasa dipergelarkan pada acara bersih desa atau ruwat bumi yakni lakon “Dewi Sri” dan lakon-lakon “Wahyu”. Lakon-lakon tersebut secara garis besar merupakan bentuk adopsi dari wayang kulit *purwa*. Masyarakat meyakini bahwa lakon yang diceritakan tersebut juga membawa dampak untuk kehidupan mereka (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018). Pernyataan yang demikian ialah indikasi antara lakon tersebut dengan kehidupan masyarakat juga dengan ekologi yang ada di sekitar mereka. Masyarakat petani yang identik dengan menyatu dengan alam dan juga budaya yang mereka miliki menjadikan suatu kesatuan hubungan simbiosis mutualisme. Hubungan yang saling menguntungkan tersebut ialah menurut pandangan masyarakat petani. Cara pandang mereka akan lakon “Dewi Sri” terkait dengan makna tersirat yang terkandung dalam lakon tersebut ialah tentang kehidupan alam dengan masyarakat yang hidup berdampingan dengan harmonis dan baik. Hal ini yang dijadikan sebagai keteladanan untuk masyarakat dalam menjaga kelestarian alam. Sebab demikian masyarakat meminta kepada dalang untuk mempergelarkan lakon-lakon yang membawa dampak baik untuk kehidupan (Adi, wawancara 31 Mei 2018).

Lakon pada wayang *thengul* juga ada lakon yang sakral atau lakon yang tidak boleh dipentaskan. Lakon yang dimaksud ialah lakon “Raja Laktat atau Wong Agung Jayengrana Gugur” yang menceritakan gugurnya Wong Agung Jayengrana yang dikubur hidup-hidup dengan seribu bangkai orang kafir yang akhirnya meninggal dunia. Lakon ini

dipercaya sangat mistis oleh dalang dan masyarakat. Masyarakat takut mendapat *walat* atau dampak yang tidak baik. Sebab demikian lakon tersebut tidak boleh dipentaskan hingga saat ini di wilayah Ngawi. Hal ini sama dengan lakon *bharatayuda* pada pertunjukan wayang kulit *purwa* (Suwarno, wawancara 2 Juni 2018).

b. Deskripsi Sajian Pertunjukan Wayang *Thengul* Ngawi

Deskripsi sajian pertunjukan wayang *thengul* Ngawi, pada kali ini mengambil satu contoh lakon *Wahyu Katentreman* sajian Ki Hadi Anom Suwarno pada acara bersih desa Desa Gandhul pada Juma't, 29 September 2016.

1. Bagian *Pathet Nem*

Adegan Jejer Negara Koparman

Pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi lakon Wahyu Katentreman sajian Hadi Anom Suwarno diawali dengan *gendhing talu* yang merupakan *gendhing* awal sebelum dimulainya pertunjukan wayang. *Gendhing* ini juga digunakan pada wayang kulit *purwa*. *Gendhing talu* selesai kemudian dalang *ndhodhog kothak* pola *dhodhokan* seperti pada wayang kulit *purwa* "*dogdogdog..dedog*" kemudian *gendhing gempol* dalang membuka *kayon* dengan *ngombang* seterusnya hingga *gendhing* selesai. *Kayon* dicabut dari *debog* tengah diletakkan di *gedebog* kanan atas. Tampil *emban* menari dari kanan *debog* ke kiri dan memberi pertanda kepada punggawa bahwa raja akan *seba*. Kemudian *emban* melakukan sembah pada singgasana raja dan *tancep* di *debog* kanan bawah di bawah singgasana raja. Raja kemudian tampil dengan menari dan *tancep debog*

kanan atas. Kemudian tampil Patih dan para punggawa kerajaan. *Gendhing sirep* kemudian dalang *njantur* menceritakan keadaan negara, raja, dan rakyatnya. Pada sajian Suwarno ini ketika *janturan* ia juga melakukan dakwah melalui *janturan* yang ia bacakan. Dakwah yang dimaksud ialah Suwarno mengutip dan membacakan dalil-dalil tertentu pada Al-qur'an yang disesuaikan dengan suasana adegan pada lakon yang dipertunjukkan. *Gendhing wudhar* kemudian dalang *ngombang* sampai *gendhing suwuk*. Dalang kemudian melakukan *suluk pathetan nem wantah* seperti pada wayang kulit *purwa* dilanjutkan *ginem*.

Pada *jejer* Negara Koparman ini tokoh yang tampil adalah raja Wong Agung Jayengrana, Patih Parangteja, Raden Sulimin, dan Umarmaya. *Ginem* dimulai dari *bage-binage* antara Wong Agung Jayengrana dengan para punggawa kerajaan tersebut. Kemudian Wong Agung Jayengrana membicarakan inti lakon bahwa mendapat ilham atau wahyu dari Alloh SWT untuk mencari *banyu perwitasari* yang dilambangkan *wiji sejati* karena itulah wujud dari Wahyu Katentreman. Patih Parangteja menanggapi hal tersebut kemudian menyarankan kepada Wong Agung Jayengrana untuk menyuruh Umarmaya untuk mencari wahyu tersebut. Hal ini karena Umarmaya merupakan tokoh paling sentral di Koparman yang banyak jasanya. Wong Agung Jayengrana menyetujui hal tersebut kemudian Umarmaya hadir di *pasewakan* agung. Wong Agung Jayengrana melakukan *bage-binage* dengan Umarmaya. Kemudian Wong Agung Jayengrana membicarakan inti permasalahan memerintahkan kepada Umarmaya untuk mencari wahyu katentreman. Kemudian Umarmaya berangkat dan meminta restu kepada Wong Agung Jayengrana. Selesai *pasewakan* kemudian *konduran ratu*

Wong Agung Jayengrana memerintahkan kepada Patih Parangteja untuk membubarkan *pasewakan*. *Konduran* atau *jengkaran* ini menggunakan *gendhing Bhayangkare*.

Adegan Kedhatonan

Pada pertunjukan wayang kulit *purwa* lazim disebut *limbukkan*, pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi biasa disebut *kledhekan* yakni adegan *kedhaton* seperti *limbukkan* pada wayang kulit *purwa*. *Gendhing* yang digunakan ialah *ladrang Bayemtur*. Tokoh yang tampil pada adegan ini ialah para *emban* disebut dengan *golek kencana* dan *cantrik cekruk truna*. Pada adegan ini Suwarno membicarakan isu-isu yang terjadi dimasyarakat melalui tokoh wayang yang ditampilkan. Isu yang dibicarakan seputar politik, sosial, dan budaya yang ada di masyarakat. Pada adegan ini juga memberikan hiburan berupa lagu-lagu permintaan dari masyarakat yang menonton dan ada juga penonton yang *nyumbang* lagu.

Adegan Budhalan

Pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi lakon *Wahyu Katentreman* sajian Suwarno adegan *budhalan* dilakukan oleh tokoh Umarmaya saja. Hal ini karena hanya Umarmaya yang diberi mandat oleh raja. Irian yang digunakan ialah *srepeg lasem pelog nem*. Adegan *budhalan* ketika Umarmaya sampai di tengah hutan ia *ngudarasa* yang bimbang harus mencari ke mana wujud wahyu tersebut. Kemudian disela kebimbangannya ia ingat akan gurunya yakni pamannya sendiri ialah Nabi Khidir. Ketika batinnya mengucapkan hal tersebut kemudian datanglah Nabi Khidir menemui Umarmaya. Umarmaya mengaturkan

sembah. Nabi Khidir tahu yang diresahkan oleh Umarmaya dan memberi nasihat kepadanya. Kemudian Umarmaya bertanya harus kemana mencari wahyu tersebut namun Nabi Khidir tidak menjawab karena itu tergantung Umarmaya sendiri ujarnya. Kemudian setelah memberi nasihat Nabi Khidir pergi dan Umarmaya meminta restu. Kemudian setelah berfikir Umarmaya seakan mendapat pesan harus menuju ke negara Kandhakuwari menemui Dewi Andansari. Ia kemudian melanjutkan perjalanannya menuju negara Kandhakuwari.

Adegan Negara Kandhakuwari

Pada adegan ini tampil tokoh para punggawa negara Kandhakuwari yakni Patih Natapraja, Tumenggung Endrasekti, dan Harya Jagawana. Irian masih dengan *srepeg lasem pelog*. Punggawa kerajaan mendapat perintah dari raja Kandhakuwari Prabu Sekethu untuk menyerbu negara Koparman untuk menguasainya dan memboyong istri Wong Agung Jayengrana yakni Dewi Muninggar. Setelah mendapat perintah tersebut mereka berangkat menuju negara Koparman.

Adegan Negara Koparman (Perang Gagal)

Setelah para prajurit Kandhakuwari sampai di perbatasan Negara dihadap oleh prajurit Koparman. Prajurit dari kedua negara tersebut saling bertanya. Setelah tahu bahwa tujuan prajurit Kandhakuwari akan menyerbu Negara Koparman, prajurit Koparman tidak terima dan menyuruh untuk mengurungkan niat prajurit Kandhakuwari. Perdebatan dilakukan sampai akhirnya terjadi adu tanding perang antara kedua negara tersebut. Peperangan dimenangkan prajurit Koparman dan prajurit Kandhakuwari mundur. Irian *karawitan* yang digunakan pada

adegan *perang gagal* adalah *srepeg lasem gaya Surakarta* dan pada saat *perang gecul* menggunakan *gendhing walang kekek*.

2. Bagian *Pathet Sanga*

Adegan Gara-gara

Pada adegan *gara-gara* ini Suwarno melakukan *suluk pathetan sanga wantah* seperti pada wayang kulit *purwa*. Kemudian dilanjutkan *gendhing jineman witing kelapa*. *Gendhing* selesai kemudian Suwarno melakukan *pocapan gara-gara*. Kemudian tampil tokoh *Cantrik Cekruk Truna* dan *Golek Kencana* menari diringi dengan *gendhing Lumbung Desa*. *Gara-gara* ini juga berisikan hiburan-hiburan dengan melantunkan lagu-lagu yang diminta oleh penonton.

3. Bagian *Pathet Manyura*

Adegan Tamansari Kandhakuwari

Umarmaya sampai di tamansari Negara Kandhakuwari kemudian menemui Dewi Andansari. Dewi Andansari kaget akan kedatangan Umarmaya. Kemudian Umarmaya menjelaskan akan kedatangannya bahwa mencari *wahyu katentreman* yang ia yakini ada pada Dewi Andansari. Umarmaya mempengaruhi Dewi Andansari sampai akhirnya jatuh hati kepada Umarmaya. Akhirnya Umarmaya memberi benih sejati kepada Dewi Andansari hingga *disabda* telah mengandung berumur sembilan bulan. Prabu Sekethu tidak terima isterinya *dicidra* oleh Umarmaya. Umarmaya membalikkan kata kepada Prabu Sekethu bahwa ia juga telah berniat buruk kepada negara Koparman untuk menyerbu

dan merebut isteri Wong Agung Jayengrana. Perdebatan antara keduanya terjadi sampai akhirnya terjadi adu tanding. Umarmaya merasa kalah kemudian mundur dan pergi dari negara Kandhakuwari. Dewi Andansari mengejar kepergian Umarmaya. Iringan *pakeliran* yang digunakan *Srepeg Manyura Surakarta*.

Adegan Tengah Hutan

Dewi Andansari dalam keadaan mengandung besar mengejar Umarmaya hingga tengah hutan. Ia merasa bayi dalam kandungannya akan lahir, Nabi Khidir yang mengetahui akan hal tersebut kemudian meghampirinya. Nabi Khidir dengan kekuatannya membantu persalinan Dewi Andansari. Kemudian bayi lahir dengan selamat dan diberi nama Jaka Sakethi oleh Nabi Khidir. Kemudian Nabi Khidir memberi perintah kepada Dewi Andansari untuk menemui Umarmaya yang telah bertapa di Mandaraseta Negara Koparman. Nabi Khidir menjelaskan kepada Dewi Andansari bahwa putranya tersebut ialah wujud dari *banyu perwitasari* atau *wiji sejati* yang kemudian hari akan mendapat *Wahyu Katentreman* dari Alloh SWT dan diserahkan kepada Wong Agung Jayengrana. Nabi Khidir berpesan anak tersebut akan ia asuh selama kepergian Dewi Andansari. Kemudian Andansari berangkat dan memohon restu kepada Nabi Khidir.

Adegan Gunungkerta

Tampil tokoh Begawan Sidikmulya yang dihadap oleh putrinya yakni Dewi Widaningsih. Mengetahui putrinya terlihat sedih kemudian Begawan Sidikmulya bertanya kepada putrinya apa yang telah dirisaukan. Ternyata Dewi Widaningsih menginginkan selendang yang

bisa menangis. Begawan Sidikmulya tahu bahwa itu hanya sebagai kiasan bahwa sebenarnya ia ingin menikah atau mengharapkan lelaki idaman. Kemudian tidak tega anaknya dilanda kesedihan, Begawan Sidikmulya pergi mencari laki-laki tersebut.

Adegan Tengah Hutan

Diceritakan Jaka Sakethi telah menginjak dewasa yakni anak dari Dewi Andansari dengan Umarmaya. Jaka Sakethi melakukan perjalanan untuk mencari orang tuanya atas perintah Nabi Khidir. Perjalanan di tengah hutan Jaka Sakethi bertemu dengan Begawan Sidikmulya. Kemudian saling bertanya antara keduanya. Jaka Sakethi menjelaskan bahwa akan mencari orang tuanya, kemudian Begawan Sidikmulya mengajaknya ke pertapan Gunungkerta.

Adegan Pertapan Gunungkerta

Dewi Widaningsih sedang menunggu kedatangan ayahnya yakni Begawan Sidikmulya. Akhirnya yang dinanti datang Begawan Sidikmulya datang bersama Jaka Sakethi. Kemudian tanpa basa-basi Begawan Sidikmulya menjodohkan Jaka Sakethi dengan Dewi Widaningsih keduanya juga saling menyukai. Akhirnya keduanya dinikahkan oleh Begawan Sidikmulya dan resmi menjadi pasangan suami isteri. Kemudian Jaka Sakethi berkata ingin mencari orang tuanya dan memohon restu kepada Begawan Sidikmulya. Dewi Widaningsih ikut berangkat bersama Jaka Sakethi.

Adegan Tengah Hutan

Jaka Sakethi dan Dewi Widaningsih yang berangkat sampai di tengah hutan bertemu dengan Dewi Andansari. Keduanya saling bertanya

dan akhirnya Jaka Sakethi menjelaskan bahwa ia adalah anak dari Umarmaya. Dewi Andansari kaget ternyata Jaka Sakethi tersebut adalah anaknya. Dewi Andansari menceritakan kejadian masa lalu. Kemudian Jaka Sakethi melakukan sembah bekti dan menjelaskan bahwa Dewi Widaningsih ialah isterinya. Akhirnya ketiganya berangkat untuk mencari Umarmaya. Dengan kekuatan Jaka Sakethi Dewi Andansari, dan Dewi Widaningsih masukkan ke dalam *kampuh*.

Adegan Pertapan Manderaseta

Umarmaya yang telah selesai bertapa kemudian dihampiri oleh Jaka Sakethi. Keduanya saling bertanya dan Jaka Sakethi menjelaskan bahwa ia anak dari Umarmaya. Umarmaya meminta bukti dan akhirnya Dewi Andansari dan Dewi Widaningsih dikeluarkan dari *kampuh*. Umarmaya akhirnya percaya dan mengajak mereka semua menuju ke Koparman untuk bertemu Wong Agung Jayengrana.

Adegan Negara Koparman

Wong Agung Jayengrana kaget akan kedatangan Umarmaya bersama Dewi Andansari, Jaka Sakethi, dan Dewi Widaningsih. Umarmaya menjelaskan secara detail tentang peristiwa yang telah terjadi dan menjelaskan bahwa wujud *wahyu katentreman* berasal dari *banyu perwitasari* atau *wiji sejati* ialah Jaka Sakethi. Jaka Sakethi dipercaya ialah wujud benih sejati yang nantinya akan mendapat *wahyu katentreman*.

c. Unsur Garap Pakeliran Wayang *Thengul Ngawi*

Pada unsur garap pakeliran wayang *thengul* Ngawi seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwasannya sama dengan pertunjukan wayang kulit *purwa* terdiri dari *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran*.

a.) *Catur*

Catur ialah semua wujud bahasa atau wacana yang diucapkan oleh dalang dalam pakeliran (Murtiyoso, 1981:6). Pada pakeliran *catur* dibagi menjadi tiga yakni *janturan*, *pocapan*, dan *ginem*. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. *Janturan*

Janturan adalah wacana dalang yang berupa deskripsi suatu adegan yang sedang berlangsung, mencakup suasana tempat (negara), tokoh, dan peristiwa yang diiringi dengan *gendhing sirepan* (Suyanto, 2014:30). *Janturan* pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi ialah mengungkap fakta dan peristiwa yang telah lampau terjadi. Narasi dalam *janturan* identik berkaitan dengan hal religius atau agama (khususnya Islam). Sikap pembawaan dalang dalam membacakan narasi seperti lantunan dakwah. Isi yang terkandung dalam *janturan* juga mengibaratkan bahwasannya tempat yang dipergelarkan pertunjukan tersebut seolah ada pada sajian lakon yang diceritakan (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018). Wacana dalam *janturan* wayang *thengul* Ngawi dicontohkan dibawah ini.

Contoh *Janturan Jejer* Negara Koparman Lakon *Wahyu Katentreman* Sajian Ki Hadi Anom Suwarno, sebagai berikut.

Purwa, madya lan wasana kados pundi ta pracekane sampun kaucap purwa, madya, lan wasana wontening ngarsa wontening ngarsaning pundhen Gandhul ya pundhen Precet rikala samana kang babad dusun

Gandhul. Pramila kenging dipunwastani purwa amiwiti nalendra, amiwiti negara, amiwiti kinarya bukaning sang nata. Wahyu putusaning sang nata ya sang nalendra ingkang sampun gung binathara ingkang minulya ing jagad. Ratu menika tembung rak'in menika tegesipun alamipun rak'in wontening tanah jawa ya tanah suci ya ing ara saudi ing kono cahya sumunar. Wasana paripurnaning lakon ing dalu mangke ing kono ana glebyaring cahya saking swarganing Alloh sinartan ebahing jagad kang gumelar ing ndunyo saisine. Mila apa ta isine jagad kang wus dicipta dening Alloh SWT. Ingkang angka siji ing kono ana manungsa sawiji yaiku Nabi Adam AS nabi ingkang angka wikan ingkang angka eka. Minangka nabi khalifah ingkang nuntun kabeh ing alam ndunyo para rak'in, para nabi, para wali, para syech, ambiyak, lan amirilmukminin. Wontening kitab wayang kenabian ya wayang golek satus patlikur ewu nabi, nanging namung selawe nabi ingkang dipercaya kalih Alloh SWT. Wiwit Nabi Adam AS ngantos Nabi Muhammad SAW. Kenging punapa kok diarani nabi awal wal akhiru, awal wujud ing nur Alloh, nur tegese cahya ingkang saking Alloh, nur sifating Alloh, cahyaning Gusti Alloh SWT. Nabi Muhammad ingkang nuntun agami Islam, ihdinasirotolmustaqim, tegesipun lumaksana ingkang jejeg, miturut firmaning Alloh lan hadisipun kanjeng Nabi Muhammad SAW kang tuneake umpamanipun wonten alam ndunyo tegesipun agama Islam. Pramila sejatining ndunyo amung isi, isi sejatining kosong ya angka siji sejatining ana loro angka sepuluh yen ora angka siji ora bisa muni sepuluh. Dadi ndunyo sakisine, negara sakisine, anane yo mung siji amung Alloh kang nyipta lan gelar jagad sakisine. Pramila ingkang diarani tanah suci ya Arab Saudi ana hajar aswad kang diarani baitulloh kui omahe Gusti Alloh minangka kiblat ing panembah khusus agama Islam. Manunggal dadi siji pramila sedaya jagad ora wujud diwujudake dening Alloh. Manungsa aneng ndunyo ora wujud diwujudake dening Alloh, ngelingana ing besuk bakal bali menyang mula-mulane. Pramila sinten ta wujud ing narendra ingkang sampun pikantuk nurbuating ratu, lah punika ta Abdul Muntalib, Raden Baginda Amir menika jumeneng nata ing tanah suci. Jejuluk Wong Agung Jayengrana, ya Wong Agung Dimurti, ya Wong Agung Jayengsari, ya Wong Agung Surya ing jagad. Jejuluk Wong Agung Jayengrana Wong Agung ingkang dipundhi-pundhi marang kawulane. Jejuluk Wong Agung Dimurti labet saged mukti baudendha nyakrawati jumeneng nata ing Arab Saudi. Jejuluk Jayeng Serandil nyata Wong Agung Jayengrana bisa neluake sewu negara ingkang sampun kondhang. Pramila benjing sedanipun Wong Agung menawi sampun saged neluaken sewu negara. Dereng bedhah negari Koparman menawi dereng nelukaken sewu negara. Wong Agung Jayengrana tumindak prasaja, temen, sabar, lan narima. Apa tandhane ing dalu mangke, sabar tegese menawi sumebayar... menika salah sawijining rak'in salah sawijining pemimpin ingkang tumindak jujur supaya negara

adil lan makmur, apa tujuane kawula apa tujuane rakyat kalawan pemimpine. Pramila ing mriki sampun percados kaliyan rak'in sampun percados kaliyan pemimpinipun. Pramila sinebat manunggaling kawula Gusti, sahiyeg saeka kapti, tegese tetengeng dhateng rakyat lan tetengeng dhateng kadesipun khususipun Desa Gandhul sedaya adil lan makmur adil paramarta. Rinten kalawan dalu Wong Agung Jayengrana pikantuk ilhame Gusti Kang Maha Kawasa. Apa ta ilhame Gusti menika badhe ngupadi lan ngupaya banyu perwita sari ya sarining rasa kang sejati. Sejatining rasa Alloh ingkang sampun peparang, Allohuakbar. Pramila menawi benjing saged pikantuk banyu ras mulya ya banyu perwita sari ya rasa manunggaling jiwa pramila wonten bebasan Rasul lan Rosul, Rosul menika Kanjeng Nabi Muhammad SAW utusanipun Alloh. Rasul menika rasanipun panjenengan lan kula para pamiarsa, rasa pedes, getir, legi, pait, lan getar. Pramila menika wonten guwa garba sampun dipun cetha kaliyan Gusti Alloh dilairake marang ibu tatanan saka bapa, ana lair anal lakon ana layon kang wus pesthi janjine Gusti kang Maha Kawasa. Pramilamanungsa bakal bali marang mula-mulane kasebut Innalilahi wainna lilahirojiun..Anenggih sinten ta ingkang seba ing kono den kaucapaken nenggih Patih Parang Teja ingkang ngelingaken karna nganglungaken jangga dhateng sang nata. Tumenggung Tumanegara lan Raden Iman Suwangsa menika atmajaning Wong Agung Jayengrana saking patutan garwa Dewi Ayu Muninggar atmajaniipun nata ing Merdayin Prabu Nuriswan. Rinten kalawan dalu Wong Agung tansah anengga rawuhing adipati Umarmaya, mangkana wijiling sabda (Suwarno, Wahyu Katentreman, VCD No. 1)

(Awal, tengah, dan akhir seperti apagambara yang diucapkan pada awal, tengah, dan akhir yang artinya memulai pada malam nanti kepada leluhur Gandul ya di makam *Precet* yang dahulu membuka Desa Gandul. Maka kenapa disebut dengan awal mengawali penguasa kerajaan, negara, dan sang raja. Wahyu utusan sang raja agung, mulia di bumi. Raja ialah rak'in atau pimpinan yang ada di tanah suci yang disebut Saudi Arabia disitulah terdapat sinar nyang terang. Terakhir yang dimaksud ialah akhir dari lakon pada malam hari ini. Disitulah ada cahaya yang bersinar dari Surga Alloh SWT yang muncul bersamaan adanya bumi dan alam seisinya. Maka apa yang disebut dengan isinya dunia yang telah diciptakan Alloh SWT disitulah ada manusia satu yaitu Nabi Adam AS nabi yang pertama kali. Nabi yang menjadi pemimpin umat, par rak'in, para nabi, para wali, para syech, ambiya, dan amirilmukminin. Pada kitab wayang kenabian terdapat 124 ribu nabi akan tetapi hanya ada 25 nabi yang dipercaya oleh Alloh SWT. Mulai dari Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW. Kenapa

Nabi Muhammad SAW disebut sebagai nabi yang terakhir karena disitulah Nabi Muhammad SAW wujud cahaya dari Alloh SWT yang menjadi pemimpin agama Islam, menunjukkan jalan yang lurus. Sesuai dengan firman Alloh SWT dan hadis Nabi Muhammad SAW yang ditunaikan oleh umat Islam sedunia. Agama Islam agama yang suci agama Alloh SWT. Maka sejatinya dunia hanya isi, isi yaitu angka satu dan nol yang artinya angka sepuluh tanpa satu angka tidak bisa dikatakan sepuluh. Jadi dunia seisinya, negara seisinya hanya ada satu yaitu Alloh SWT yang telah menciptakan dunia dan seisinya. Maka yang disebut dengan tanah suci ya Saudi Arabia disitulah terdapat hajar aswad yang diebut dengan rumah Alloh yang dijadikan kiblat sholat agama Islam di seluruh dunia. Maka seluruh dunia sebelumnya tidak ada kemudian diwujudkan oleh Alloh SWT. Manusia tidak ada dan diwujudkan oleh Alloh SWT di dunia dan ingatlah bahwa besok akan kembali kepadaNya. Siapakah yang telah mendapat wahyu sebagai seorang raja. Dialah Abdul Muntalib ya Raden Baginda Amir yang menjadi raja di tanah suci. Dia berjuluk Wong Agung Jayengrana ya Wong Agung Jayengdimurti, Wong Agung Jayengserandil, Wong Agung Surya Ing Jagad. Disebut Wong Agung Jayengrana karena asih terhadap rakyatnya, disebut Wong Agung Jayengdimurti karena kemuliaannya sebagai ratu di Saudi Arabia, disebut Wong Agung Jayengserandil karena bisa menguasai seribu negara. Wong Agung Jayengrana selalu berperilaku baik, sabar, santun, dan rendah hati. Sabar berperilaku baik kepada rakyatnya itulah cerminan pemimpin yang jujur agar negara adil dan makmur. Makmur seperti keinginan rakyat dan pemimpinnya. Maka disebut dengan pemimpin yang bersatu bersama rakyat. Karena sikap saling percaya keduanya dan rasa gotong royong. Ya inilah seperti di Desa Gandul. Seluruh masyarakat adil dan makmur. Siang dan malam Wong Agung Jayengrana selalu mendapat wahyu dari Tuhan YME yaitu wujud air *perwitasari* air sejati, sejati rasa dari Alloh SWT, Alloh Maha Besar. Maka jika nanti bisa mendapat air suci tersebut akan menyatu dalam jiwa. Rasul dan Rosul, Rosul ialah Nabi utusan Alloh SWT dan Rasul ialah rasa pada diri manusia. Rasa pedas, hambar, manis, pahit ada pada manusia. Maka itu telah tertera pada kandungan ibu yang telah diberik oleh Alloh SWT yang dilahirkan oleh ibu dan bapak yang memberi tata krama. Ada hidup ada lakon ada mati yang merupakan anugrah Tuhan Yang Maha Esa. Maka pada saatnya manusia akan kembali ke asalnya. Yang diceritakan siapakah yang hadir pada persidangan disitulah Patih Parangteja yang menghadap kepada sang raja, Tumenggung

Tumanegara dan Raden Imam Suwangsa yang merupakan anak dari Wong Agung dari isterinya yaitu Dewi Muninggar yang merupakan anak Prabu Nuriswan raja negara Madayin. Siang dan malam Wong Agung menantikan kehadiran Adipati Umarmaya, begitulah ucapannya).

2. Pocapan

Pocapan adalah wacana dalang berupa narasi yang pada umumnya menceritakan peristiwa yang sudah, sedang, dan akan berlangsung. Pocapan biasanya tanpa menggunakan iringan *gendhing sirepan*, hanya menggunakan *dhodhokan*. Bahasa yang digunakan juga lebih sederhana dibandingkan dengan *janturan* (Suyanto, 2014:35). Pocapan pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi dalam penggunaan bahasa nampak terkesan religius yang dicontohkan di bawah ini.

Contoh Pocapan Adegan Jejer I Lakon Wahyu Katentreman Sajian Ki Hadi Anom Suwarno, sebagai berikut.

Wauta, kocap teka mangkana anenggihi sinten ta ingkang tinitah Gusti, sinten ta ingkang cinipta Gusti Kang Maha Agung, Kang Maha Kawasa, Kang Akarya Jagad tuhu menika Wong Agung Jayengrana lenggah kursi gadhing lelemek prang wedani tundha sanga, tundhane ngidua dereng rumesep bantala, nginanga dereng abang praptane adipati Umarmaya saking Talkandha. Assalamualaikum yayi (Suwarno, Wahyu Katentreman, VCD No. 1).

(Yang diceritakan, yaitu siapa yang menjadi abdi Tuhan, siapa yang telah diciptakan Tuhan Yang Maha Agung, Yang Maha Kuasa, Yang Menciptakan Jagad dialah Wong Agung Jayengrana duduk di kursi gading dengan dilandasi sutera halus berlipat sembilan, tandhanya mengeluarkan air liur belum meresap ke tanah, menginang belum merah, datangnya adipati Umarya dari Talkandha. Assalamualaikum adik.)

3. Ginem

Ginem adalah istilah dalam bahasa Jawa yakni *gunem* atau yang berarti berbicara. Istilah *ginem* dalam pedalangan memiliki pengertian khusus yakni ucapan dalang dalam mengekspresikan wacana tokoh wayang, baik monolog atau dialog (Suyanto, 2014:37). *Ginem* pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi dalam ungkapan kata-kata yang diucapkan oleh dalang melalui tokoh wayang juga bernafaskan agama Islam. Kata-kata tersebut seolah tidak hanya dikhususkan pada tokoh dan lakon wayang yang terkait, tetapi ditujukan juga kepada para penonton (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018). Isi yang terkandung dalam *ginem* juga merupakan petuah-petuah hidup dicontohkan dibawah ini.

Contoh *Ginem* Adegan *Jejer* Negara Koparman tokoh Wong Agung Jayengrana dan Umarmaya Lakon *Wahyu Katentreman* Sajian Ki Hadi Anom Suwarno, sebagai berikut.

JAYENGRANA : *Mangke ta kang mas pangeran adipati Umarmaya inggih kang mas Baginda Umar. Sakderengipun kula matur ingkang wigatos, kula matur ingkang cetha bot repoting ing praja Koparman, langkung rumiyen rayi paduka narendra ing Koparman ya tanah suci ngaturaken salam taklim kula konjuk kang mas adipati Umarmaya ingkang sampun prapta wontening sitihinggil binaturata ngadhep dhateng rayi paduka kang mas.*

UMARMAYA : *Yayi Agung Jayengrana ngaturaken salam taklim dhateng ingkang raka adipati Umarmaya ingkang sampun rumentah wontening sitihinggil binaturata, ingkang sampun pana ing pamawas lebda ing pitutur sinembah dening para kawula dasih sajroning negara Koparman. Mugi salam taklimipun dados jimat dhateng kula. Kula rumaos tentrem dhateng manah kula, rumaos padhang dhateng ati kula, rumaos bombong. Kula mboten kanton sanajan kula pernah tuwa panjenengan niku ratu, lha kula niku adipati mangka adipati kalih ratu niku pangkate dhuwur ratune. Margi*

nek ratu niku pangkate nguwasani negara sakwetahipun, menawi ratuning desa niku bapak kades kang nguwasani sak desa Gandhul, nek ratuning ndunyo saisine niku Alloh SWT. Mulane ndek biyen yayi, besok le nek wes jaman kalabendu, ela-elu wong Jawa karek separo Cina Landa karek sakjodho. Ora kok besok ora kok saiki jagad rung dadi ratu adil ki wes ana yaiku Alloh. Pethil ora digambarna endi manungsa kang luput manungsa kang bener. Mulane IhdinassirotoImustaqim ing kono arah kang leres tumuju marang swargane Alloh. Mulane ana unen-unen wong nandur ngundhuh, nek nyileh mbalekake, utang nyaur besok bakal ngundhuh wohing pakartining dewe. Driji lima kenek nggo pitutur siji niku jenthik, nek wes ndue kui tegese aja nguthik-uthik barange liyan, aja ngobak-obak barange liyan, andhekke jenthik kwei manis tegese rembugan kuwi sing manis sing penak, lembah manah nek ana lupute kudu diwei ngapura, terus ana tumunggul iku ratu tegese nek wes neng dhuwur elinga marang kawulane, dadi kawula lan Gusti manunggal dadi siji sahiyeg saeka kapti gotong royong bangun ya mbangun desa, COCOK... Mula yayi nek wes ngono aja tetuding marang baranngge liyan, lha yen wes bisa nglenggana yayi, driji lima iki pungkasan jempol kang tegese apik tenan (Suwarno, Wahyu Katentreman, VCD No.1).

JAYENGRANA : Sebentar kakang Adipati Umarmaya ya Baginda Umar. Sebelum saya bicara penting, mengenai perkara di Koparman, saya adikmu raja di Koparman mengucapkan salam kepada kakang Adipati Umarmaya yang telah hadir di persidangan.

UMARMAYA : Adik, Wong Agung Jayengrana yang mengucapkan salam kepadaku yang telah hadir. Yang lebih tua dan berpengalaman yang diagungkan oleh rakyat Koparman. Semoga salam dari adik bisa menjadi doa untukku. Aku merasa damai di dalam hati, merasa cerah hatiku. Saya tidak segan

meskipun aku pernah tua tetapi engkau seorang raja yang pangkatnya lebih tinggi dariku. Karena raja dan adipati itu pangkatnya lebih tinggi raja. Raja menguasai wilayah negara. Jika yang menguasai desa itu bapak kades yang menguasai wilayah desa Gandul, jika yang menguasai jagad seisinya ini hanya Alloh SWT. Maka adik, nanti ketika sudah zaman akhir dengan ciri orang Jawa tinggal sedikit, orang Cina dan Belanda tinggal sejodoh, sekarang ataupun yang akan datang dunia belum ada raja yang adil itu sudah ada yaitu Alloh SWT. Tanpa digambarkan oleh siapa-siapa manusia tempatnya salah, makanya harus menuju jalan yang lurus. disitulah jalan pasti menuju Surga Alloh SWT. Makanya ada nasihat orang menanam nanti akan memanen, meminjam harus mengembalikan, hutang harus melunasi, besok akan memetik hikmahnya sendiri-sendiri. Jari lima ini dapat memberikan ilmu jari kelingking dengan maksud jangan senang mengganggu orang lain, jari manis yang maksudnya ketika berbicara itu yang manis yang baik-baik, saling mengasihi, kemudian jari tengah ialah lambang seorang pemimpin dengan maksud ketika sedang diposisi puncak harus tetap ingat dengan rakyat kecil jadi antara pemimpin dengan rakyat saling bersatu gotong-royong membangun negara juga membangun desa, COCOK, jari telunjuk yang artinya jangan mudah tunjuk orang salah sana-sini, jika semua itu bisa melakukan yang terakhir ialah ibu jari itu lambang manusia yang jempol yang artinya baik.

b.) *Sabet*

Sabet adalah semua bentuk penampilan wayang dalam sajian pakeliran. *Sabet* dalam pakeliran terdiri dari *cepengan*, *solah*, *tancepan*,

bedholan, dan *entas-entasan*. *Cepengan* yakni cara memegang wayang, *solah* yakni cara menggerakkan boneka wayang, *tancepan* yakni cara menata dan menancapkan wayang pada *debog*, *bedholan* yakni cara mencabut wayang yang tertancap pada *debog*, *entas-entasan* yakni proses dalang dalam menggerakkan boneka wayang ke arah luar *kelir* atau mengakhiri penampilannya dalam pakeliran (Soetrisno, 1976:56). Pada pertunjukan wayang *thengul* istilah-istilah dalam *sabet* secara garis besar dengan wayang kulit *purwa*. Hal ini sama halnya dengan wayang *golek*. Perbedaan yang spesifik yakni karena wayang *thengul* dan wayang *golek* berbentuk tiga dimensi dan berbentuk boneka maka memegang wayangnya terdapat didalam *jarik* wayang. Dalang memegang pada *sogol* dan badan wayang atau dengan istilah *ngrogoh*. Dalang dalam memegang wayang tangan harus masuk didalam boneka wayang bagian bawah (Suwarno, wawancara 02 Juni 2018).



Gambar 2. Cara memegang wayang *thengul* dengan cara *ngrogoh* pada pertunjukan wayang *thengul* lakon *Wahyu Katentreman* sajian Suwarno. (VCD No. 1 *Wahyu Katentreman*).

c.) *Karawitan pakeliran*

Karawitan pakeliran adalah semua bentuk penampilan nada atau suara baik yang berasal dari instrumen gamelan, vokal dalang dan sindhen, atau kotak wayang dan *keprak* yang berfungsi mendukung suasana pakeliran. Instrumen gamelan pada wayang *thengul* Ngawi pada zaman dahulu hanya menggunakan gamelan berlaras *slendro*. Perkembangan zaman karena mendapat pengaruh dari wayang kulit *purwa* ditambahkan gamelan berlaras *pelog* (Adi, wawancara 31 Mei 2018). *Iringan pekeliran* dibagi menjadi empat yakni *gendhing-gendhing karawitan pakeliran*, *sulukan*, *dodokan*, dan *keprakkan* (Suyanto, 2014:59). Adapun penjelasan mengenai hal tersebut dibawah ini sebagai berikut.

1. *Gendhing Karawitan Pakeliran*

Pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi ada *gendhing* khusus yang digunakan dalam adegan *Jejer* pertama. *Gendhing* yang dimaksud merupakan *gendhing* baku yang pada setiap lakon apapun menggunakan *gendhing* tersebut. *Gendhing* tersebut ialah *gempol* atau *gempolan* dengan *dikombangi* oleh dalang (Suwarno, wawancara 2 Juni 2018). Adapun bentuk *gendhing* tersebut dijelaskan di bawah ini.

Gendhing gempol untuk adegan *jejer I*

...②

.3.2 .3.2 .6.i .5.⑥

|| i635 i653 5353 6532

6i56 i635 i653 5353

6i56 i635 i653 5353

6i56 i653 653(2)||

suwuk. 1121 321(6)

2. Sulukan

Sulukkan adalah vokal yang dibawakan oleh dalang untuk mendukung suasana dalam pakeliran (Suyanto, 2014:6). *Sulukan* pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi ialah dalam syair *suluk* dalang menggunakan syair sesuai dengan keadaan yang terjadi. Pada *suluk* seperti pada wayang kulit *purwa* dicengkok khusus seperti *puji-pujian* atau *sholawatan* dan juga ada tembang *pujian* (Adi, wawancara 31 Mei 2018). Adapun contoh sulukan dibawah ini:

"Sulukan ada-ada greget saut sl. nem"

6 6 6 6 6 6 6 6 5_6

Pa – nge-ran a-di-pa-ti U- mar- ma-ya

2_1 1 1 1 1 1 1

Ar-sa se- ba si- ni- wa- ka

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2_16, 3

Won- ten ngar- sa- ning Wong A-gung Ja- yeng -rana, O

"Sulukan tembang puji-pujian"

Witing iman,

Pange sholat,

Godhonge sholawat

Kembange dzikir,

Uwohe amal kang sholeh

Bagus temen,

Ana bocah pinter ngaji,

Ya Alloh

*Tembe akhire,
Bisa mulya bisa mukti*

3. *Dhodogan*

Dhodogan adalah suara instrumen kotak wayang yang dipukul dengan pemukul khusus yakni disebut dengan *cempala* (Suyanto, 2014:67-68). Pada pakeliran wayang *thengul* Ngawi memiliki istilah-istilah dan cara *ndhodok* sama dengan wayang kulit *purwa* karena telah mengadopsi dari pakeliran wayang kulit *purwa* yakni *lamba*, *ngganter*, *minjal*, *rangkep*, *banyu tumetes* (Suwarno, wawancara 2 Juni 2018).

4. *Keprakan*

Keprakan adalah bunyi instrumen kepingan logam atau perunggu yang digantungkan pada kotak wayang bagian depan. Bunyi yang dihasilkan dengan cara ditekan oleh jari-jari atau telapak kaki dalang (Suyanto, 2014:68). Pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi istilah-istilah dan cara *ngeprak* sama seperti pada pakeliran wayang kulit *purwa* karena telah mengadopsi dari pakeliran wayang kulit *purwa* yakni *sisiran* dan *gejrosan* (Suwarno, wawancara 2 Juni 2018).

Pemaparan yang telah dijabarkan ini merupakan bentuk sajian pertunjukan wayang *thengul* Ngawi. Berdasar pada penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa bentuk sajian wayang *thengul* Ngawi memiliki corak khas yang utama yakni terlihat pada *gendhing* khusus yang digunakan pada adegan *jejer I* yakni *gendhing gempol*. Hal ini yang membedakan dengan sajian wayang *thengul* dengan daerah lain. Perbedaan yang lain yang terlihat yakni pada isi narasi cerita yang mengungkap mengenai dakwah-dakwah Islam. Hal tersebutlah yang merupakan perbedaan yang terlihat dari bentuk sajian pertunjukan wayang *thengul* Ngawi. Perbedaan

yang nampak tersebut dilihat dari unsur garap pakeliran yang meliputi *catur, sabet, dan karawitan pakeliran*.



BAB III

PENGARUH PERUBAHAN EKOLOGI TERHADAP KEHIDUPAN WAYANG *THENGUL* NGAWI

Ahimsa (2001: xii-xiv) dalam pengantar buku *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Taunjung Linggang* yang ditulis oleh Lahajir mengungkapkan bahwa ekologi memiliki tiga unsur yakni lahan, manusia, dan kebudayaan yang saling terkait. Berangkat dari pemaparan tersebut, perubahan ekologi bisa terjadi diantara ketiga unsur di atas. Perubahan ekologi dapat terjadi pada lahan, manusia, dan kebudayaan. Terkait hal yang telah diungkapkan, perubahan ekologi telah terjadi di wilayah Ngawi. Pertama, perubahan ekologi yang terjadi di wilayah Ngawi mulai tahun 2000an hingga saat ini di antaranya ialah berkurangnya jumlah luasan sawah akibat dari adanya pembangunan-pembangunan. Kedua, masuknya budaya-budaya asing yang berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat yang sudah ada.

Perubahan luasan sawah di wilayah Ngawi khususnya Kecamatan Karangjati di antaranya diakibatkan oleh Jalan TOL Surabaya-Semarang, pembangunan pabrik, pembangunan infrastruktur pemerintah, dan pembangunan perumahan (Rayanti, wawancara 08 Juli 2018). Pertama pembangunan jalan TOL sejak 2016 sepanjang wilayah Surabaya hingga Semarang melalui wilayah Kabupaten Ngawi. Jalan TOL ini bertujuan untuk mengurai kemacetan pada saat arus mudik lebaran. Wilayah Ngawi yang terkena lahan TOL ialah sepanjang 83 km yang didominasi wilayah persawahan (Suroso, wawancara 3 Mei 2018). Kedua pembangunan wilayah pabrik yang merupakan program pemerintah Kabupaten Ngawi dalam upaya mensejahterakan masyarakat melalui pembangunan lahan pekerjaan. Beberapa pabrik yang dibangun di atas lahan sawah tersebut di

antaranya pabrik pupuk. Dari rata-rata pembangunan pabrik tersebut membutuhkan luas sawah di atas 5 hektar. Ketiga pembangunan infrastruktur pemerintah salah satunya ialah pembangunan terminal dan gedung olah raga Kabupaten Ngawi. Tempat dulunya sebelum dibangun wilayah tersebut juga wilayah persawahan. Keempat pembangunan perumahan yang dibangun di atas lahan sawah. Perumahan ini difungsikan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal masyarakat. Luasan lahan yang dibangun juga diatas 5 hektar lebih. Pemaparan tersebut yang membuktikan bahwasannya benar adanya perubahan ekologi yang terjadi di Ngawi khususnya di Kecamatan Karangjati. Perubahan ekologi yang telah dibahas pada dasarnya juga tidak dapat terlepas dari unsur-unsur ekologi yakni lahan, manusia, dan kebudayaan yang berada di tengah masyarakat.

Pengaruh perubahan ekologi terkait dengan kehidupan wayang *thengul* Ngawi membahas tiga sub bahasan. Bahasan tersebut mengenai intensitas pementasannya, makna dan fungsinya di masyarakat, dan sajian pertunjukannya. Penjelasan mengenai hal tersebut diuraikan dibawah ini.

A. Intensitas Pertunjukan Wayang *Thengul* Ngawi

Pada zaman dulu sekitar tahun 1940 sampai 1980an pertunjukan wayang *thengul* Ngawi tumbuh subur di desa-desa sampai pelosok-pelosok. Pertunjukkan tidak hanya di wilayah Ngawi namun menyebar hingga ke daerah Magetan dan Madiun. Instensitas pertunjukan wayang *thengul* terhitung sering dipentaskan di masyarakat dalam kurun waktu satu tahun. Pertunjukan tersebut dilakukan pada acara hajatan, khitanan,

syukuran, dan bersih desa. Pada bulan-bulan tertentu seperti bulan *syawal*, *dzulhijah*, *safar*, *jumadil awal*, *jumadil akhir* pernah hingga satu bulan penuh. Para dalang wayang *thengul* kala itu juga terhitung laris manggung (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018).

Suwarno mencontohkan beberapa dalang yang laris pada masa tersebut. Pertama, Sambirata merupakan dalang wayang *thengul* pertama di Ngawi di tahun 1940an, dia tergolong dalang yang laris. Sambirata pada satu bulan minimal mementaskan wayang *thengul* di desa-desa sampai 10 hingga 15 kali. Tandha Dipura merupakan dalang kedua di tahun 60an, dia juga tergolong laris. Dia tidak hanya laris di wilayah Ngawi namun hingga wilayah Magetan dan Madiun. *Calangan* pentas Tandha Dipura juga lebih dari 15 kali. Penerus ketiga Gandha Suwarni di tahun 1970an, dia juga tergolong laris. Dia sering mendapatkan *tanggapan* 10 kali pada satu bulan. Suwarno sebagai penerus keempat juga tergolong laris pada tahun 1970an. Dia juga mendapatkan *calangan* pentas lebih dari 15 kali. Berdasarkan intensitas pementasan tersebut rata-rata dilakukan pada bulan-bulan *syawal*, *dzulhijah*, *safar*, *jumadil awal*, *jumadil akhir* ketika orang melakukan hajatan, khitanan, syukuran, dan bersih desa (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018).

Pertunjukan wayang *thengul* lambat laun mengalami kemunduran tepatnya di tahun 1990an hingga saat ini. Wayang *thengul* jarang dipentaskan lagi tidak seperti zaman dulu yang menjadi hiburan pokok dan sarana ritual untuk masyarakat. Hal yang mengakibatkan kemunduran pertunjukan wayang *thengul* yakni pertama karena perubahan luasan sawah yang semakin berkurang setiap tahunnya. Hal tersebut disebabkan karena pola pikir masyarakat berubah karena

masyarakat menganggap sawah menjadi hak individu. Masyarakat lebih mengutamakan kepentingan hedonistik pribadi. Mereka memilih menjual sawah dan meninggalkan ritual yang biasa dilakukan. Kedua karena masuknya kebudayaan asing, seperti hadirnya kesenian campursari, electone, band, dangdut dan kesenian lain. Kehadiran kesenian tersebut yang berdasarkan tampilan lebih menarik dari wayang *thengul* mempengaruhi masyarakat untuk menanggapi (Adi, wawancara 31 Mei 2018).

Melihat kembali pada intensitas pementasan wayang *thengul* di masa lalu 1940 sampai 1980an yang tumbuh subur, berbanding terbalik dengan saat ini. Pertunjukan wayang *thengul* yang kala itu sering di pentaskan, menuju ke masa sekarang justru semakin berkurang. Hal serupa juga terjadi pada dalang wayang *thengul*. Suwarno pada tahun 1970 sampai 1980an yang tergolong dalang laris. Dia dalam satu bulan minimal mendalang 15-20 kali dalam kurun waktu satu tahun. Saat ini dalam satu tahun hanya mendalang 5-10 kali (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018). Informasi ini menyatakan dengan jelas bahwa pertunjukan wayang *thengul* mengalami kemunduran yang sangat drastis. Pernyataan Suwarno "*saiki ra kaya mbiyen Le, mbiyen kae mesti rame banget, nanging saiki sudane akeh ra kaya mbiyen. Ya sakjokke enek hiburan-hiburan anyar kui*". (Sekarang tidak sama seperti dulu Nak, dulu pasti sangat rame sekali, tetapi sekarang berkurangnya banyak tidak seperti dulu. Ya sejak ada hiburan-hiburan baru itu (Suwarno, wawancara 2 Juni 2018).

Kemunduran pertunjukan wayang *thengul* ini juga berimbas pada kepercayaan masyarakat yang mulai meninggalkannya. Pengaruh masuknya budaya asing merubah pola pikir masyarakat untuk lebih

menerima sebuah kebudayaan baru. Hal inilah yang merupakan penyebab dari pengaruh perubahan ekologi. Imbas dari perubahan ekologi ini menjadikan intensitas pertunjukan wayang *thengul* berkurang dan timbulnya kesenian baru seperti campursari, *electone*, dangdhut, dan band. Hadirnya kesenian tersebut menutupi keberadaan wayang *thengul*. Wayang *thengul* yang biasa dipentaskan pada acara ritual bersih desa, tergantikan oleh kesenian baru yang bersifat instan. Hal ini juga menjadikan pendapatan perkapita para dalang dan *pengrawit* wayang *thengul* berkurang.

B. Perubahan Fungsi dan Makna Wayang *Thengul* Ngawi pada Upacara Bersih Desa

Sebelum membahas mengenai perubahan fungsi dan makna, di bawah ini membahas mengenai acara ritual bersih desa Gandul. Pertunjukan wayang *thengul* di masyarakat Ngawi pada dasarnya dijadikan sarana ritual bersih desa di masyarakat. Masyarakat Ngawi menyebutnya dengan istilah *nyadran*. Upacara bersih desa atau *nyadran* dilakukan secara rutin oleh masyarakat setiap setahun sekali pada bulan tertentu. Upacara bersih desa ini merupakan tradisi peninggalan nenek moyang mereka. Prosesi acara dimulai pada pagi hari dengan berkumpulnya masyarakat kemudian melakukan pembersihan tempat yang disucikan dan dikeramatkan yakni makam leluhur mereka. Kemudian melakukan kirab sesaji yakni berupa hasil bumi dibawa di tempat tersebut kemudian masyarakat bersama ketua adat setempat melakukan doa bersama. Selesai serangkaian acara tersebut hingga sore hari, pada malamnya dipergelarkan wayang *thengul* di tempat itu juga (Santosa, wawancara 31 Mei 2018).



Gambar 4. Kegiatan *slametan* atau *bancakkan* menggelar doa bersama untuk leluhur pada acara bersih desa Gandul. (Foto: Agus Santosa)

Upacara bersih desa yang mereka lakukan merupakan upaya masyarakat bersama dalam menjaga kelestarian alam dan mencapai hidup yang aman, damai, dan makmur. Hal tersebut juga merupakan bentuk rasa syukur atas limpahan nikmat yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Ada beberapa desa yang melakukan *nyadran* pada setiap tahun di antaranya ialah desa Branggol, Dungmiri, Jatipuro, Karangjati, Legundi, Gandul, Puhti, Rejomulya, Rejuno, Ringinanom, dan Sembung. Berangkat dari pemaparan tersebut kali ini mengambil satu contoh pada bersih desa Desa Gandul yang saat ini masih lestari. Pada acara *nyadran* di Desa Gandul sejak dulu di makam *Mbah Precet* dilaksanakan harus pada hari *Jum'at Pon* pasaran Jawa karena hari tersebut diyakini hari yang baik oleh masyarakat sejak leluhur mereka. Penentuan bulan biasanya sesuai dengan musyawarah masyarakat dengan perangkat desa. Menurut Sekretaris Desa Gandul, bulan yang sering dilakukan ialah pada bulan *syawal*. Acara tersebut dilaksanakan di *pundhen mbah Precet* yang

merupakan leluhur yang mendirikan Desa Gandul (Santosa, 31 Maret 2018).



Gambar 5. Pergelaran wayang *thengul* pada acara bersih desa Gandul. (Foto: Agus Santosa)

Wayang *thengul* yang dipentaskan pada acara bersih desa pada dasarnya memiliki fungsi dan makna. Terkait dengan fungsi, membahas pada ritual masyarakat yakni untuk kesuburan tanah dan keselamatan bersama. Pertama, sebagai fungsi kesuburan yang dimaksud yakni setelah dipergelarkannya wayang *thengul* dapat memberikan kesuburan tanah milik masyarakat sekitar. Berawal dari hal tersebut menjadikan hasil panen yang baik. Kedua, sebagai fungsi keselamatan yang dimaksud yakni melalui pertunjukan wayang *thengul* diharapkan dapat menjadi sarana peribadatan masyarakat untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pembahasan pertama mengenai fungsi pertunjukan wayang *thengul* sebagai sarana ritual untuk kesuburan dan keselamatan, juga ada hal-hal yang harus dipenuhi oleh masyarakat yakni berupa sesaji.

Berdasarkan hal tersebut di bawah ini merupakan sesaji utama yang harus ada sebagai ialah *kembang telon, cucu, krupuk, kenthang, mlinjo, kacang brul, panggang kampung, buceng, minyak srimpi, menyan madu, jadah kepelan, wajik, klasa, dan bantal anyar* (Riyanto, wawancara 31 Mei 2018). Sesaji yang dikemukakan oleh juru kunci Desa Gandul tersebut merupakan syarat utama yang wajib dipenuhi. Selain itu juga ada pelengkap seperti hasil bumi setempat berupa padi, *palawija, palapendhem*, sayur-sayuran, buah-buahan, tembakau, dan hasil bumi yang lain. Hasil bumi yang sudah dibentuk menjadi sesaji atau *buceng* tersebut dikumpulkan dan diarak oleh warga menuju *pundhen* leluhur dan kemudian didoakan sebelum nantinya diperebutkan oleh warga masyarakat (Santosa, wawancara 31 Maret 2018).

Acara bersih desa yang dilaksanakan terkait dengan lakon wayang *thengul* yang dikehendaki masyarakat ialah lakon-lakon yang dapat memberi dampak yang baik untuk masyarakat. Dampak yang dimaksud dapat memberi kesejahteraan, ketenteraman, kedamaian. Masyarakat Ngawi menyebutnya dengan *angsar lakon*, yang dapat memberi berkah yang baik untuk masyarakat. Lakon yang dimaksud di antaranya “Dewi Sri” dan lakon-lakon “Wahyu”. Lakon-lakon tersebut secara garis besar merupakan bentuk adopsi dari wayang kulit *purwa*. Kepercayaan masyarakat meyakini bahwa lakon yang diceritakan tersebut juga membawa dampak untuk kehidupan mereka (Suwarno, wawancara 27 Maret 2018). Pernyataan yang demikian ialah indikasi antara lakon tersebut dengan kehidupan masyarakat juga dengan ekologi yang ada disekitar mereka. Masyarakat petani yang identik dengan menyatu dengan alam dan juga budaya yang mereka miliki menjadikan suatu

kesatuan hubungan simbiosis mutualisme. Hubungan yang saling menguntungkan tersebut ialah menurut pandangan masyarakat petani. Cara pandang mereka terhadap lakon “Dewi Sri” terkait dengan makna tersirat yang terkandung dalam lakon tersebut ialah tentang kehidupan alam dengan masyarakat yang hidup berdampingan dengan harmonis dan baik. Hal ini yang dijadikan sebagai keteladanan untuk masyarakat dalam menjaga kelestarian alam. Sebab demikian masyarakat meminta kepada dalang untuk mempergelarkan lakon-lakon yang membawa dampak baik untuk kehidupan.

Adat-istiadat yang telah dipaparkan tersebut memang sudah mendarah daging di hati masyarakat. Faktanya sampai saat ini masih dipegang teguh oleh warga masyarakat daerah tertentu untuk menggelar acara *nyadran* setiap tahun meski dalam prosentase yang kecil. Bentuk tradisi dan budaya milik masyarakat masih tetap bertahan dan eksis pada tempatnya. Antara kedua hal demikian hidup berdampingan secara serasi, harmoni, dan saling melengkapi. Hal inilah yang membuktikan bahwa wayang *thengul* memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat Ngawi. Fungsi tersebut yang sampai saat ini dijadikan dasar pemikiran masyarakat Ngawi untuk tetap mempertahankan dan melestarikan wayang *thengul*.

Perkembangan zaman akibat dari pengaruh perubahan ekologi menyebabkan wayang *thengul* mengalami perubahan fungsi di masyarakat. Hal ini terkait wayang *thengul* Ngawi yang menjadi media ritual bersih desa masyarakat. Perubahan fungsi yang terjadi yakni pengartian fungsi oleh masyarakat sekitar mengenai kesenian wayang *thengul*. Masyarakat saat ini mengartikan fungsi pertunjukan wayang

thengul hanya dari sisi luarnya saja yakni kepentingan hiburan semata. Hal ini sama halnya yang telah terjadi di Desa Gandul pada saat ritual bersih desa. Pada masa lalu sebelum tahun 2000an masyarakat memaknai wayang *thengul* sebagai sarana peribadatan dan media komunikasi dengan Sang Pencipta untuk masyarakat petani. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi wayang *thengul* sangat sakral dan bersifat mistis. Setelah terjadi perubahan ekologi di tahun 2000an, fungsi pada pertunjukan wayang *thengul* juga berubah. Perubahan fungsi yang dimaksud bahwa wayang *thengul* yang hanya dijadikan tontonan atau sarana hiburan belaka.

Pembahasan kedua ini menjelaskan mengenai makna pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi. Secara ideal makna pada pertunjukan wayang *thengul* ialah nilai-nilai yang terkandung dalam sajiannya. Nilai-nilai yang dimaksud yakni nilai agama dan moral. Hal ini didasari karena sumber lakon wayang *thengul* yang menceritakan tentang sejarah Islam. Dalang saat melakukan pertunjukannya melakukan penekanan-penekanan dalam bahasa yang disampaikan terkait agama Islam. Pembacaan firman Allah SWT dan hadis Rasullulah sering disampaikan (Suwarno, wawancara 2 Juni 2018). Nilai agama dan moral juga terkait dengan ajaran-ajaran Islam tentang makna *tauhid*, *khakikat*, *toriqot*, dan *ma'rifat*. Makna-makna ini diselipkan pada lakon yang dipergelarkan oleh dalang. Sebab inilah seorang dalang wayang *thengul* seolah sedang melakukan dakwah dan tausiyah layaknya seorang kyai atau ulama.

Penjelasan mengenai makna di atas terjadi sebelum tahun 2000an. Tahun 2000an sampai saat ini makna pada pertunjukan wayang *thengul*

mengalami perubahan. Perubahan makna yang terjadi ialah nilai-nilai yang terkandung saat ini terkait dengan norma. Norma yang dimaksud yakni terkait rasa cinta tanah air, menjaga NKRI, berpegang teguh pada Pancasila dan UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika. Ungkapan tersebut disampaikan dalam sajian pakelirannya. Norma-norma tersebut mengedepankan pada rasa kesatuan dan persatuan masyarakat. Ungkapan-ungkapan tersebut disampaikan oleh dalang kepada masyarakat agar selalu bersatu atas dasar Bhineka Tunggal Ika dan selalu mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan hal tersebut memupuk keyakinan untuk menjaga keutuhan NKRI melalui wayang *thengul* (Suwarno, wawancara 2 Juni 2018).

Pemaparan di atas menunjukkan benar adanya bahwa perubahan ekologi pada unsur budaya berpengaruh pada fungsi dan makna pertunjukan wayang *thengul*. Pengaruh yang terjadi dapat dilihat melalui peranan wayang *thengul*. Wayang *thengul* yang memiliki peranan di masyarakat terkait fungsi dan maknanya, saat ini telah berubah. Zaman berubah, ekologi berubah, kebudayaan berubah, hal ini juga membentuk pandangan masyarakat berubah dalam mengartikan fungsi dan makna pada sebuah pertunjukan dalam hal ini wayang *thengul*.

C. Bentuk Baru Sajian Pertunjukan Wayang *Thengul* Ngawi

Pertunjukan wayang *thengul* pada hakikatnya digemari masyarakat segala golongan. Keunikannya, melalui sajian pertunjukan dan dari berbagai unsur yang dimiliki. Bentuk sajian wayang *thengul* seperti yang dibahas di bab sebelumnya yakni mengacu pada bentuk sajian wayang kulit *purwa*. Kemunculan era globalisasi juga mempengaruhi wayang

thengul. Pengaruh yang dimaksud meliputi unsur garap pakeliran dan penambahan instrumen baru untuk memenuhi keinginan masyarakat. Era modernisasi didominasi oleh peralatan-peralatan elektronik yang canggih. Peralatan yang dimaksud juga merambah dalam kesenian yakni instrumen alat musik. Pertunjukan wayang *thengul* kini mulai ada penambahan instrumen modern yakni *orgent*. Penambahan instrumen ini bertujuan untuk menambah daya tarik masyarakat. Penambahan instrumen *orgent* juga untuk memberikan efek-efek suara untuk mendukung suana dalam cerita wayang. Efek suara yang dimaksud sebagai contoh suara angin, suara petir, suara binatang, dan lain sebagainya. *Orgent* juga berfungsi sebagai menyajikan lagu-lagu campursari dan dangdut (Darbo, wawancara 1 Juni 2018). Penambahan ini juga didukung dengan kreativitas dalang dan *pengrawit* dalam mengolah unsur garap pakeliran yakni *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran*.

Berdasarkan ketiga unsur ini juga digarap sesuai dengan perkembangan zaman modern seperti saat ini. Unsur-unsur tersebut merupakan hasil karya seniman yang berkreaitivitas dan berinovasi dalam menggelar pertunjukan. Pengaruh perubahan ekologi yang mempengaruhi ketiga unsur tersebut dijelaskan di bawah ini:

a. Catur

Catur yang berisi *janturan*, *pocapan*, dan *ginem* diolah oleh seorang dalang. Pemilihan kata dan kalimat disesuaikan dengan lakon dan permasalahan yang kini ada di masyarakat. *Catur* yang terlihat dominan ialah berisi tentang dakwah-dakwah Islam, permasalahan sosial, politik, budaya, dan hukum dalam kehidupan masyarakat.

Contoh:

Cuplikan narasi *janturan* pada acara bersih Desa Gandul 29 September 2016 lakon *Wahyu Katentreman* sajian Anom Hadi Suwarno.

....rak'in salah sawijining pemimpin ingkang tumindak jujur supaya negara adil lan makmur, apa tujuane kawula apa tujuane rakyat kalawan pemimpin. Pramila ing mriki sampun percados kaliyan rak'in sampun percados kaliyan pemimpinipun. Pramila sinebat manunggaling kawula Gusti, sahiyeg saeka kapti, tegese tetengeng dhateng rakyat lan tetengeng dhateng kadesipun khususipun Desa Gandul sedaya adil lan makmur adil paramarta.

(...pemimpin sejati adalah salah satu pemimpin yang bertindak jujur agar negara adil dan makmur, apa tujuan masyarakat dengan pemimpinnya. Maka di sini sudah sudah percaya kepada pemimpinnya. Maka disebut menyatu dengan pemimpinnya, saling bersatu padu khususnya di Desa Gandul yang adil dan makmur)

Cuplikan *janturan* yang disampaikan oleh Suwarno ini pada dasarnya tidak terkait dengan lakon. Hal ini hanya bentuk ungkapan Suwarno dalam menyinggung keadaan yang telah terjadi di Desa Gandul terkait dengan hubungan antara pemimpin dengan masyarakatnya. Hal ini dilakukan oleh Suwarno agar masyarakat tersugesti dan bisa mengikuti cerita yang dibawakan (Suwarno, wawancara 2 Juni 2018).

Terkait dengan pengaruh perubahan ekologi, dapat dilihat dari isi narasi *janturan*. Isi pada *janturan* tidak hanya murni membahas lakon namun juga keadaan masyarakat yang berada di Desa Gandul. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan di lingkungan sekitar mempengaruhi sajian pertunjukan wayang *thengul*. Pernyataan ini dapat dikatakan sebagai pengaruh perubahan ekologi.

b. Sabet

Sabet yakni gerakan wayang mulai dari *cepengan*, *solah*, *tancepan*, *bedholan*, dan *entas-entasan*. Beberapa istilah tersebut ialah *paugeran* dalang

dalam melakukan *sabet* wayang. Gerakan-gerakan yang kini diadopsi oleh dalang dalam pertunjukan wayang *thengul* ialah ketika melakukan adegan perang *gagal*. Dalang meniru gerak-gerak silat dalam film yang akrobatik dan bekonotasi gerakan lucu atau *banyol*. Hal ini sesuai pernyataan Suwarno “*perangane kui ya kaya wong gelut tenan, mbae kan seneng ndelok film gelut-gelut ning TV, dadi saka ndelok kui terus tak tiru*”.(Perangnya itu ya seperti orang berkelahi sungguhan, saya kan suka manonton film aksi-aksi di TV, jadi dari situlah saya meniru)(Suwarno, wawancara 27 Maret 2018).



Gambar 6. Gerak *sabet perang gagal*
(VCD No. 2 Wahyu Katentreman)

Gerak *sabet perang gagal* tersebut merupakan inspirasi Suwarno setelah menonton film aksi. Hal tersebut ia terapkan pada sajian pakeliran wayang *thengul* saat ia pentas. Proses ini merupakan bentuk pembaharuan yang dilakukan oleh Suwarno. Proses dari hasil pengamatan dan kemudian meniru gerak yang dilakukan oleh Suwarno menjadi komponen baru dalam pertunjukan wayang *thengul* Ngawi. Pernyataan

tersebut merupakan bentuk pengaruh perubahan ekologi terhadap sajian wayang *thengul* Ngawi.

c. *Karawitan pakeliran*

Karawitan pakeliran ialah berupa *gendhing-gendhing karawitan* untuk mengiringi pertunjukan wayang. Irian pakeliran berisi *sulukan*, *dodogan*, *keprakan*, dan *gendhing-gendhing karawitan*. Berdasarkan beberapa istilah yang disebutkan, yang dominan digarap oleh seniman ialah *gendhing karawitan*. *Gendhing* digarap oleh dalang sendiri ataupun seorang komposer. Pada saat ini agar pertunjukan wayang *thengul* menarik iringan digarap sedemikian rupa bernuansa *rame*, *gobyog*, dan *gayeng*. Seperti contoh *gendhing walang kekek* diaransement ulang secara *tabuhan* yang *sigrak* untuk adegan perang gagal agar terkesan *gecul* atau lucu. *Gendhing* lain seperti *tabuhan reyogan* dan *tayuban* Bojonegoro dan sebagainya (Adi, wawancara 31 Mei 2018). Hal ini menunjukkan adanya proses pembaharuan yang terjadi. Penggarapan yang dilakukan oleh dalang dan seniman ini merupakan pengaruh perubahan ekologi yang juga berdampak pada *karawitan pakeliran* wayang *thengul*.

Kemajuan zaman membawa dampak terhadap kesenian dari berbagai aspek. Pengaruh-pengaruh yang timbul menjadikan bentuk kesenian yang ada sedikit-sedikit berubah menjadi sajian bentuk baru. Unsur *catur*, *sabet* dan *karawitan pakeliran* pada pertunjukan wayang *thengul* mengalami metamorfosa yakni perubahan dari masa lalu menuju masa sekarang. Metamorfosa ini menjadi bentuk kemasan pertunjukan wayang *thengul* yang baru disesuaikan dengan zaman sekarang yang menarik untuk ditonton.

Pertunjukan wayang *thengul* saat ini menjadi tontonan yang sarat akan inovasi dan kreativitas di masyarakat. Kedua hal tersebut merupakan unsur yang tercipta dari perubahan ekologi. Penjelasan mengenai kedua hal tersebut dibawah ini sebagai berikut.

a. Inovasi

Inovasi yang dilakukan terkait dengan penggarapan sajiannya oleh dalang yang meniru pada sajian wayang kulit. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suwarno “*Mbae i pas ndelok wayang kulit kae ketok gebyare apik, tatanane panggung penak, sindene seragaman, jan ketok penak disawang. Mula kui ya sithik-sithik tak trapne neng wayangane mbae*”. (Saya saat menonton wayang kulit itu sajiannya baik, tatanan panggung baik, sindennya memakai pakaian seragam, memang terlihat indah saat dilihat. Maka dari itu sedikit-sedikit saya terapkan dipergelaran saya) (Suwarno, wawancara 2 Juni 2018).

Inovasi yang dilakukan oleh Suwarno ini bermaksud agar penonton lebih tertarik untuk menonton wayang *thengul*. Selain itu Suwarno juga ingin membuktikan bahwasannya tidak hanya kesenian wayang kulit saja yang dapat berinovasi namun wayang *thengul* juga dapat berinovasi. Kehadiran wayang kulit dengan banyak inovasi justru menjadi acuan dalang wayang *thengul* seperti Suwarno dalam menggarap sajian pertunjukannya. Berawal inovasi tersebut kemudian diterapkan dan sesuai dengan konteks pada wayang *thengul* yang semestinya.

b. Kreativitas

Kreativitas yang dilakukan terkait dengan penambahan instrumen *orgent* seperti yang telah diungkap sebelumnya yakni untuk mendukung

sajian pakeliran. Pada instrumen *orgent* yang terdapat efek suara-suara seperti angin, petir, binatang dan lain sebagainya ini untuk mendukung dalang saat menggelar pertunjukannya. Hal lain untuk memenuhi kebutuhan penonton terutama kalangan anak-anak muda yang lebih senang dengan musik campursari dan dangdut. Penambahan *orgent* ini dilakukan agar masyarakat tetap mau menonton wayang *thengul* (Darbo, wawancara 1 Juni 2018). Hal ini merupakan bentuk perpaduan antara kesenian konvensional dan modernisasi. Keduanya memiliki peranan masing-masing dan saling melengkapi didalam pertunjukan wayang *thengul* Ngawi.

Perpaduan yang telah dikemukakan di atas menjadikan sajian wayang *thengul* mengikuti arus zaman yang berkembang. Kreativitas dalam hal penambahan instrument ini memenuhi kebutuhan pasar dan mendukung sajian agar meriah. Selain itu juga untuk mendukung suasana dalam adegan, sehingga capaian estetis yang ingin disampaikan dalang dapat terasa karena didukung instrumen ini. Kreativitas ini juga merupakan pengaruh dari budaya asing yang kemudian mempengaruhi sajian wayang *thengul*. Pengaruh yang masuk kemudian mempengaruhi dalam bentuk sajian secara keseluruhan yakni meliputi *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran*.

Bahasan yang telah dipaparkan tersebut merupakan bentuk perkembangan yang terjadi pada kesenian wayang *thengul* Ngawi. Wayang *thengul* yang hidup dan ada sejak dahulu dan berkembang merunut zaman yang berlaku. Perkembangan yang terjadi disebabkan oleh pengaruh perubahan ekologi yang masuk. Korelasi antara perubahan ekologi terhadap wayang *thengul* seperti yang sudah dijelaskan

sebelumnya yakni unsur garap pakelirannya dan penambahan instrumen pelengkap. Keterkaitan tersebut tidak bisa dihindari keberadaannya. Perubahan ekologi memiliki peranan terhadap berkembangnya wayang *thengul*. Perubahan yang terjadi pada dasarnya menambah nilai estetis pada sajiannya.

Pengaruh perubahan ekologi terhadap kehidupan wayang *thengul* Ngawi pada hakikatnya membawa dampak pada kesenian ini. Dampak yang terjadi timbul dari beberapa aspek di antaranya ialah kehidupan wayang yang meliputi intensitas pementasan, perubahan makna dan fungsi, dan sajian pertunjukannya. Pengaruh perubahan ekologi yang terjadi di Ngawi kesenian wayang *thengul* tetap bertahan di tengah-tengah masyarakat. Wayang *thengul* tertekan akan adanya perubahan ekologi. Upaya seniman bersama masyarakat berusaha untuk mempertahankan kesenian ini untuk tetap bisa hidup dan lestari di tengah-tengah masyarakat sampai kedepannya nanti. Hal ini dilakukan dengan cara seniman (dalang dan *pengrawit*) yang selalu berkreasi dan masyarakat tetap menanggapi.



BAB IV

PENGARUH PERUBAHAN EKOLOGI TERHADAP ESTETIKA PERTUNJUKAN WAYANG *THENGUL* NGAWI

Pada bab-bab sebelumnya telah dijelaskan bahwasannya perubahan ekologi berpengaruh terhadap wayang *thengul*. Perubahan yang dimaksud ialah tentang pengaruh terhadap kehidupan dan sajian pertunjukannya. Pada bab ini menjelaskan pengaruh perubahan ekologi terhadap estetika pertunjukan wayang *thengul*. Sebuah sajian pertunjukan syarat dengan estetika yaitu nilai-nilai keindahan yang terkandung di dalamnya. Nilai keindahan yang dimaksudkan ialah satu kesatuan suatu sajian pertunjukan yang dapat diartikan *adiluhung* yaitu melebihi apa yang dilihat oleh dan didengar (Sunardi, 2013:22). Nilai tersebut merupakan suatu pengakuan penikmat seni yang benar-benar mengerti dan memahami tentang suatu kesenian secara mendalam. Pertunjukan wayang *thengul* juga memiliki nilai-nilai estetika dalam sajian pertunjukannya. Nilai estetika dalam pertunjukan wayang *thengul* yang dimaksud ialah meliputi unsur garap pakeliran yang terdiri dari *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran*. Ketiga unsur pada pertunjukan wayang *thengul* tersebut dikaji menggunakan disiplin estetika pedalangan.

Bab ini membahas seberapa besar pengaruh perubahan ekologi terhadap estetika pertunjukan wayang *thengul* Ngawi. Terkait dengan hal tersebut, dengan adanya perubahan ekologi apa saja unsur estetika yang terpengaruh. Berdasar pada unsur garap pakeliran yang telah disinggung meliputi *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran*, di bawah ini dijelaskan mengenai hal tersebut terkait pengaruh perubahan ekologi yang,

mempengaruhi ketiga unsur tersebut. Pada unsur garap pakeliran yang meliputi *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran* memiliki unsur-unsur estetika pedalangan. Terkait dengan estetika pedalangan dalam penelitian ini dijelaskan ruang lingkup dan implementasi dalam pertunjukan sebagai berikut:

A. Konsep Estetika Pedalangan Kerakyatan

Konsep estetika pedalangan kerakyatan menurut Sunardi, mengungkapkan bahwa pedalangan gaya kerakyatan berada di lingkungan pedesaan dan pesisiran. Nuansa estetik pedalangan gaya kerakyatan menggambarkan kehidupan masyarakat yang apa adanya. Sifat komunal, lugas, kasar, humor, *rame*, dan gayeng erat dengan keseharian mereka sehingga hasil karya yang mereka hasilkan identik *gobyog* dan *gayeng*. Konsep *gobyog* dan *gayeng* memiliki kesan rasa ramai, gembira, cair, lantang, keras, kasar dan lincah menjadi satu kesatuan rasa dalam seni pertunjukan wayang gaya kerakyatan. Dua konsep tersebut mewarnai garapan *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran*. Pada garapan *catur* terlihat gegap gempita, keras, lantang, humor, kasar dengan bahasa yang sederhana dan akrab dengan komunitas yang ada disekitarannya. Nuansa estetik pada garapan *sabet* atau gerak wayang terlihat atraktif, humor, *rame*, kasar yang merupakan bentuk adopsi gambaran pola gerak kehidupan masyarakat pedesaan dan pesisiran. Penggarapan *karawitan pakeliran* bernuansa *gayeng* dan *gobyog* terlihat dari bentuk *gendhing-gendhing* mereka yang terkesan bervolume dan ritme yang keras dan lantang. Hal ini dipengaruhi oleh aktivitas mereka yang penuh keramaian,

kehidupan mereka yang sederhana dan apa adanya serta pengaruh oleh lingkungan sekitar (Sunardi, 2013:145-146).

Pertunjukan wayang *thengul* Ngawi memiliki nuansa estetika pada sajian pertunjukannya yakni *gopyak* dan *regeng*. *Gopyak* dan *Regeng* merupakan istilah kata dalam bahasa Jawa yang menurut pemahaman masyarakat Ngawi berarti semangat dan asyik. Dua istilah kata tersebut digunakan masyarakat penanggap untuk memberi apresiasi atas pertunjukan wayang *thengul* Ngawi. Penggambaran dua nuansa rasa estetik tersebut terlihat dari pertunjukan wayang *thengul* meliputi bentuk sajian secara keseluruhan. *Gopyak* ditunjukan dengan sikap dalang dan *pengrawit* yang senantiasa semangat dan penuh rasa dalam menggelar pertunjukan sehingga terkesan *rame*. *Regeng* ditunjukan dengan sikap dalang dalam membawa pakeliran yang asyik dan santai sehingga kesan gaya kerakyatan tercapai. Dua nuansa estetik ini merupakan ungkapan estetika yang terkandung dalam pertunjukan wayang *thengul* Ngawi.

1. *Gopyak*

Nuansa *gopyak* ditunjukan oleh pelaku pertunjukan yakni dalang dan *pengrawit*. Nuansa ini juga meliputi unsur garap pakeliran yang terdiri atas *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran*. Nuansa *gopyak* pada *catur* yang terlihat dan terasa yakni pada penggunaan bahasa-bahasa yang sederhana dan identik dengan dialek dan logat orang Ngawi yang mewarnai pada *catur*. Nuansa *gopyak* pada *sabet* yang terlihat dan terasa yakni gerak wayang yang terinspirasi dari kegiatan masyarakat sehari-hari seperti saat adegan berkelahi dan cara berjalan wayang. Nuansa *gopyak* pada *karawitan pakeliran* yang terlihat dan terasa ialah warna dan rasa pada *gendhing* yang sederhana khas Jawa Timur seperti *gendhing*

gempol dan *walang kekek*. Ketiga unsur tersebut memang tidak bisa lepas dari suatu bentuk sajian pakeliran terlebih pencapaian estetika. Interpretasi *gopyak* pada pelaku pertunjukan wayang *thengul* ialah sebagai berikut.

a.) Dalang

Gopyak yang ditunjukkan pada dalang yakni lebih ke cara dan sikap dalang dalam menyajikan pertunjukannya dengan penuh semangat dan menggunakan rasa. Berdasar hal ini unsur garap pakeliran yang terdiri atas *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran* mencapai nuansa estetik dan terasa di hati penonton. Hal lain ditunjukkan dengan sikap dalang yang komunikatif dengan *pengrawit* dan penonton. Kesan *gopyak* juga dipengaruhi oleh kapasitas setiap dalang masing-masing. Keterlatihan dan pengalaman membentuk kesan *gopyak* pada dalang tersebut. Estetika *gopyak* ini merupakan pendapat dari penonton yang menyaksikan pertunjukan Suwarno. Pernyataan Dwi Agus Santosa sebagai berikut.

Mbah warno niku ditanggap teng Gandul mriki mpun langganan mas, kathah masyarakat ingkang remen amargi wayanganipun gayeng, regeng nggeh gopyak. Mbah warno niku nggeh pinter ndagel damel penonton ngguyu. Kadang polahe ingkang njoget-njoget dewe teng panggung sami damel ingkang nonton kemekelen (Santosa, wawancara 31 Mei 2018).

(Mbah Warno itu sudah menjadi dalang langganan di sini mas, banyak masyarakat yang suka karena pakelirannya meriah, asyik, dan semangat. Mbah Warno juga pandai humor dan membuat gelak tawa penonton. Terkadang sikapnya di panggung yang berjoget-joget sendiri di panggung membuat penonton tertawa).

b.) Pengrawit

Gopyak yang ditunjukkan pada *pengrawit* ialah cara dan sikap *pengrawit* dalam mendukung sajian pakeliran. Hal ini ditunjukkan dengan cara *pengrawit* dalam *menabuh* atau memainkan instrumen gamelan dengan

penuh semangat dan menggunakan rasa. Hal lain juga ditunjukkan dengan kesigapan *pengrawit* dan interaksi dengan dalang. Interaksi dengan dalang terlihat saat dalang menjalankan cerita *pengrawit* melontarkan *senggakan-senggakan* khas yang ditujukan kepada dalang. Sebab inilah kesan *gopyak* dan interaktif tercapai dalam pertunjukan wayang *thengul* Ngawi.

2. *Regeng*

Regeng yang ditunjukkan pada dalang yakni sikap dan cara dalang dalam menyajikan pakelirannya. Kedua hal ini menjadikan sajian pakeliran menjadi asyik dan santai akhirnya sajiannya menjadi ramai dan meriah. Pembawaan sikap asyik dan santai yang dilakukan oleh dalang ini bertujuan agar masyarakat mengerti apa yang disampaikan dalang. Pernyataan sama dilontarkan oleh Hono yang merupakan *modin* desa Gandul yang juga tinggal di dekat *pundhen mbah Precet*. Hono menuturkan bahwa pakeliran Suwarno dapat diterima masyarakat. Suwarno dalam menggunakan bahasa tidak *muluk-muluk* sehingga penonton mengerti apa yang disampaikan. Pada pakeliran Suwarno juga terkesan ramai dan asyik dengan penuh semangat. Menurutny Suwarno juga pandai menyelipkan *dhalil-dhalil* layaknya berdakwah sehingga disenangi oleh masyarakat (Hono, wawancara 31 Mei 2018).

Suwarno juga pandai dalam melakukan pemilihan kata dan penggunaan bahasa yang sederhana atau sesuai *dialek* daerah agar mudah diterima masyarakat. Hal tersebutlah yang menjadi dasar capaian nuansa *regeng* dalam pertunjukan wayang *thengul* Ngawi. Meski demikian tetap tidak melanggar norma-norma dan kaidah-kaidah pedalangan pada umumnya. Tetap adanya batasan-batasan yang selalu dipegang teguh dalam menganalisis dan menerapkan konsep tersebut.

Ungkapan masyarakat kemudian muncul setelah melihat sajian Suwarno. Cara pandang masyarakat pedesaan membentuk pemahaman masyarakat dalam mengapresiasi pertunjukan. Nuansa estetik *gopyak* dan *regeng* terlahir menurut pandangan masyarakat. Masyarakat memberikan pernyataan *gopyak* dan *regeng* atas dasar apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi. Istilah dua nuansa estetik yang merupakan khas daerah Ngawi, kemudian menjadi batasan dalam mengapresiasi sebuah satu bentuk sajian pakeliran.

B. Pengaruh Ekologi dalam Estetika Kerakyatan

Merunut pada bab sebelumnya, diterangkan bahwa perubahan ekologi berpengaruh terhadap kebudayaan, dalam hal ini dibahas mengenai hal tersebut terkait wayang *thengul* Ngawi. Perubahan ekologi ini menimbulkan masuknya budaya asing. Terkait dengan hal tersebut budaya asing yang dimaksud yakni pengaruh dari budaya keraton. Meski budaya keraton ini notabene budaya asli Indonesia, namun ketika budaya ini masuk di wilayah Ngawi menjadi bentuk budaya baru. Hal ini karena masyarakat Ngawi menganggap budaya ini sebagai budaya yang baru mereka ketahui.

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwa munculnya kebudayaan keraton berpengaruh pada sajian pertunjukan wayang *thengul* Ngawi, hal tersebut juga berpengaruh pula pada estetika pertunjukannya. Konsep estetika pedalangan gaya keraton yang diungkapkan oleh Najawirangka bahwasannya dalam ranah estetika atau keindahan dalam sebuah pertunjukan wayang terdiri dari *regu* artinya suasana agung dan wibawa, *greget* artinya suasana tegang, *sem* artinya suasana asmara, *nges* artinya

suasana sedih, *renggep* artinya semangat dalang, *antawacana* artinya ucapan dalang yang sesuai dengan karakter tokoh, *cucut* artinya suasana humor atau lucu, *unggah-ungguh* artinya norma dan etika dalam pertunjukan, *tutug* artinya pesan yang tersampaikan ke penghayat seni, *trampil* artinya dalang dalam menguasai unsur garap pakeliran (Najawirangka, 1960:57).

Estetika pedalangan keraton di atas merupakan bentuk pengaruh perubahan ekologi yang terjadi pada estetika pertunjukan wayang *thengul* Ngawi. Sajian pertunjukan wayang *thengul* Ngawi saat ini mengandung dua konsep estetika yakni berdasar pada konsep gaya pedalangan keraton dan konsep gaya kerakyatan. Pedalangan gaya keraton merupakan gambaran estetika lingkup keraton yang syarat akan keagungan, *wingit*, dan wibawa. Konsep gaya kerakyatan merupakan bentuk gaya masyarakat di lingkup pedesaan yang bernuansa *gayeng*, *gobyok*, *gecul*, dan *rame*. Kedua konsep tersebut berpadu dan menjadi satu kesatuan rasa dalam sajian pertunjukan wayang *thengul* Ngawi.

Pernyataan di atas, reinterpretasinya sama seperti yang diungkapkan oleh Sunardi (2013:157) bahwasannya ada konsep rasa estetika pedalangan baru (akademis) yakni penggabungan dari konsep rasa estetika pedalangan keraton dan pedalangan kerakyatan. Pada pedalangan gaya keraton sangat dominan hal keseriusan yang bernuansa *regu*, *nges*, *sem*, *renggep*, dan *cucut*. Pada pedalangan kerakyatan identik dengan nuansa *rame*, *gobyog*, *gayeng*, *semu*, dan *cucut*. Perpaduan antara dua konsep tersebut diramu dan ditafsir ulang menjadi nuansa estetika baru. Berdasarkan hal tersebut interpretasi para akademisi seni di ASKI yang sekarang menjadi ISI Surakarta memunculkan fenomena baru dalam

keasanah rasa pertunjukan wayang yang menyebutnya *mungguh*. *Mungguh* mengandung makna adanya keselarasan, harmoni, dan keutuhan antara berbagai unsur garap pakeliran dan juga berbagai nuansa estetik yang dihadirkan oleh dalang.

Konsep *mungguh* yang merupakan suatu nuansa estetika dalam pedalangan baru memiliki ciri yang aktual dan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Ciri aktual yang dimaksud ialah menunjukkan dimensi rasa estetik yang disajikan secara kekinian mengikuti arus perkembangan zaman. Hal yang lain ialah bahwasannya konsep *mungguh* intepretasinya terhadap isu-isu aktual yang terjadi dalam kehidupan manusia. Penerapan *mungguh* yang terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan yang relevan ialah bersifat universal atau menyeluruh pada pergelaran wayang (Sunardi, 2013: 158).

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, hal inilah kemudian dirumuskan bahwasannya adanya proses penggabungan dua konsep tersebut merupakan pengaruh perubahan ekologi yang terjadi. Konsep pedalangan keraton yang berpadu dengan pedalangan kerakyatan menjadi konsep pedalangan baru. Hal ini sama halnya dengan yang terjadi pada wayang *thengul* yang menganut atas dasar dua konsep estetika tersebut. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwasannya pertunjukan wayang *thengul* Ngawi memiliki nuansa estetik pedalangan keraton dan pedalangan kerakyatan yang telah dianalisis secara sistematis. Perjalanan waktu dan membawa dampak dari pengaruh perubahan ekologi, akhirnya konsep estetika pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi juga mengalami perkembangan yang signifikan.

C. Estetika Pertunjukan Wayang *Thengul* Ngawi Sajian Suwarno sebagai Representasi Pengaruh Ekologi

Berdasarkan konsep estetika yang telah dikemukakan sebelumnya yakni menurut gaya kerakyatan dan estetika pedalangan keraton, berikut ini dijelaskan implementasi kedua konsep tersebut dalam lakon *Wahyu Katentreman* sajian Hadi Anom Suwarno. Pertunjukan wayang *thengul* sajian Suwarno menjadi sebuah representasi pengaruh ekologi yang terjadi dalam kebudayaan khususnya kesenian. Suwarno sebagai dalang wayang *thengul* yang terkena dampak dari perubahan ekologi, menjadikan ideologinya juga terpengaruhi. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhinya dalam mempergelarkan wayang *thengul*. Terkait dengan estetika pertunjukan wayang *thengul* lakon *Wahyu Katentreman* sajian Suwarno, penerapan konsep-konsep estetika dalam lakon tersebut telah dianalisa ialah sebagai berikut:

1. *Regu*

Nuansa *regu* dan wibawa pada lakon ini dapat dirasakan pada adegan *Jejer I* negara Koparman. Pada awal adegan tersebut dalang dalam membaca narasi terkesan agung dan wibawa dengan didukung iringan *karawitan* dan *sulukan* yang juga bernuansa *regu*. Hal ini dapat ditunjukkan melalui *janturan*, *gendhing*, dan *sulukan* yang disajikan ialah sebagai berikut.

Adegan Jejer Negara Koparman



Gambar 7. Adegan jejer Negara Koparman.
(VCD No. 1 Wahyu Katentreman)

Janturan Jejer Negara Koparman:

Purwa, madya lan wasana kados pundi ta pracekane sampun kaucap purwa, madya, lan wasana wontening ngarsa wontening ngarsaning pundhen Gandhul ya pundhen Precet rikala samana kang babad dusun Gandhul. Pramila kenging dipunwastani purwa amiwiti nalendra, amiwiti negara, amiwiti kinarya bukaning sang nata. Wahyu putusaning sang nata ya sang nalendra ingkang sampun gung binathara ingkang minulya ing jagad. Ratu menika tembung rak'in menika tegesipun alamipun rak'in wontening tanah jawa ya tanah suci ya ing ara saudi ing kono cahya sumunar. Wasana paripurnaning lakon ing dalu mangke ing kono ana glebyaring cahya saking swarganing Alloh sinartan ebahing jagad kang gumelar ing ndunyo saisine. Mila apa ta isine jagad kang wus dicipta dening Alloh SWT. Ingang angka siji ing kono ana manungsa sawiji yaiku Nabi Adam AS nabi ingkang angka wikan ingkang angka eka. Minangka nabi khalifah ingkang nuntun kabeh ing alam ndunyo para rak'in, para nabi, para wali, para syech, ambiyak, lan amirilmukminin.

Wontening kitab wayang kenabian ya wayang golek satus patlikur ewu nabi, nanging namung selawe nabi ingkang dipercaya kalih Alloh SWT. Wiwit Nabi Adam AS ngantos Nabi Muhammad SAW. Kenging punapa kok diarani nabi awal wal akhiru, awal wujuding nur Alloh, nur tegese cahya ingkang saking Alloh, nur sifating Alloh, cahyaning Gusti Alloh SWT. Nabi Muhammad ingkang nuntun agami Islam, ihdinasirotolmustaqim, tegesipun lumaksana ingkang jejeg, miturut firmaning Alloh lan hadisipun kanjeng Nabi Muhammad SAW kang tuneake umpamanipun wonten alam ndunyo tegesipun agama Islam. Pramila sejatining ndunyo amung isi, isi sejatining kosong ya angka siji sejatining ana loro angka sepuluh yen ora angka siji ora bisa muni sepuluh. Dadi ndunyo sakisine, negara sakisine, anane yo mung siji amung Alloh kang nyipta lan gelar jagad sakisine. Pramila ingkang diarani tanah suci ya Arab Saudi ana hajar aswad kang diarani baitulloh kui omahe Gusti Alloh minangka kiblat ing panembah khusus agama Islam. Manunggal dadi siji pramila sedaya jagad ora wujud diwujudake dening Alloh. Manungsa aneng ndunyo ora wujud diwujudake dening Alloh, ngelingana ing besuk bakal bali menyang mula-mulane. Pramila sinten ta wujud ing narendra ingkang sampun pikantuk nurbuating ratu.... lah punika ta Abdul Muntalib, Raden Baginda Amir menika jumeneng nata ing tanah suci. Jejuluk Wong Agung Jayengrana, ya Wong Agung Dimurti, ya Wong Agung Jayengsari, ya Wong Agung Surya ing jagad. Jejuluk Wong Agung Jayengrana Wong Agung ingkang dipundhi-pundhi marang kawulane. Jejuluk Wong Agung Dimurti labet saged mukti baudendha nyakrawati jumeneng nata ing Arab Saudi. Jejuluk Jayeng Serandil nyata Wong Agung Jayengrana bisa neluake sewu negara ingkang sampun kondhang. Pramila benjing sedanipun Wong Agung menawi sampun saged neluaken sewu negara. Dereng bedhah negari Koparman menawi dereng nelukaken sewu negara. Wong Agung Jayengrana tumindak prasaja, temen, sabar, lan narima. Apa tandhane ing dalu mangke, sabar tegese menawi sumebyar. Menika salah sawijining rak'in salah sawijining pemimpin ingkang tumindak jujur supaya negara adil lan makmur, apa tujuane kawula apa tujuane rakyat kalawan pemimpin. Pramila ing mriki sampun percados kaliyan rak'in sampun percados kaliyan pemimpinipun. Pramila sinebat manunggaling kawula Gusti, sahiyeg saeka kapti, tegese tetengeng dhateng rakyat lan tetengeng dhateng kadesipun khususipun desa Gandhul sedaya adil lan makmur adil paramarta. Rinten kalawan dalu Wong Agung Jayengrana pikantuk ilhame Gusti Kang Maha Kawasa. Apa ta ilhame Gusti menika badhe ngupadi lan ngupaya banyu perwita sari ya sarining rasa kang sejati. Sejatining rasa Alloh ingkang sampun peparang, Allohuakbar. Pramila menawi benjing saged pikantuk banyu ras mulya ya banyu perwita sari ya rasa manunggaling jiwa pramila wonten bebasan Rasul lan Rosul, Rosul menika Kanjeng Nabi Muhammad SAW utusanipun Alloh. Rasul menika

rasanipun panjenengan lan kula para pamiarsa, rasa pedes, getir, legi, pait, lan getar. Pramila menika wonten guwa garba sampun dipun cetha kaliyan Gusti Alloh dilairake marang ibu tatanan saka bapa, ana lair anal lakon ana layon kang wus pesthi janjine Gusti kang Maha Kawasa. Pramila manungsa bakal bali marang mula-mulane kasebut Innalilahi wainna lilahirojiun. Anenggih sinten ta ingkang seba ing kono den kaucapaken nenggih Patih Parang Teja ingkang ngelingaken karna nganglungaken jangga dhateng sang nata. Tumenggung Tumanegara lan Raden Iman Suwangsa menika atmajaning Wong Agung Jayengrana saking patutan garwa Dewi Ayu Muninggar atmajanipun nata ing Merdayin Prabu Nuriswan. Rinten kalawan dalu Wong Agung tansah anengga rawuhing adipati Umarmaya, mangkana wijiling sabda (Suwarno, Wahyu Katentreman, VCD No. 1)

(Awal, tengah, dan akhir seperti apa gambaran yang diucapkan pada awal, tengah, dan akhir yang artinya memulai pada malam nanti kepada leluhur Gandul ya di makam *Precet* yang dahulu membuka desa Gandul. Maka kenapa disebut dengan awal mengawali penguasa kerajaan, negara, dan sang raja. Wahyu utusan sang raja agung, mulia di bumi. Raja ialah rak'in atau pimpinan yang ada di tanah suci yang disebut Saudi Arabia disitulah terdapat sinar nyang terang. Terakhir yang dimaksud ialah akhir dari lakon pada malam hari ini. Disitulah ada cahayayang bersinar dari Surga Alloh SWT yang muncul bersamaan adanya bumi dan alam seisinya. Maka apa yang disebut dengan isinya dunia yang telah diciptakan Alloh SWT disitulah ada manusia satu yaitu Nabi Adam AS nabi yang pertama kali. Nabi yang menjadi pemimpin umat, par rak'in, para nabi, para wali, para syech, ambiya, dan amirilmukminin. Pada kitab wayang kenabian terdapat 124 ribu nabi akan tetapi hanya ada 25 nabi yang dipercaya oleh Alloh SWT. Mulai dari Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW. Kenapa Nabi Muhammad SAW disebut sebagai nabi yang terakhir karena disitulah Nabi Muhammad SAW wujud cahaya dari Alloh SWT yang menjadi pemimpin agama Islam, menunjukkan jalan yang lurus. Sesuai dengan firman Allah SWT dan hadis Nabi Muhammad SAW yang ditunaikan oleh umat Islam sedunia. Agama Islam agama yang suci agama Allah SWT. Maka sejatinya dunia hanya isi, isi yaitu angka satu dan nol yang artinya angka sepuluh tanpa satu angka tidak bisa dikatakan sepuluh. Jadi dunia seisinya, negara seisinya hanya ada satu yaitu Alloh SWT yang telah menciptakan dunia dan seisinya. Maka yang disebut dengan tanah suci ya Saudi Arabia disitulah terdapat hajar aswad yang diebut dengan rumah Alloh yang dijadikan kiblat sholat

agama Islam diseluruh dunia. Maka seluruh dunia sebelumnya tidak ada kemudian diwujudkan oleh Alloh SWT. Manusia tidak ada dan diwujudkan oleh Alloh SWT di dunia dan ingatlah bahwa besok akan kembali kepadaNya. Siapakah yang telah mendapat wahyu sebagai seorang raja. Dialah Abdul Muntalib ya Raden Baginda Amir yang menjadi raja di tanah suci. Dia berjuluk Wong Agung Jayengrana ya Wong Agung Jayengdimurti, Wong Agung Jayengserandil, Wong Agung Surya Ing Jagad. Disebut Wong Agung Jayengrana karena asih terhadap rakyatnya, disebut Wong Agung Jayengdimurti karena kemuliaannya sebagai ratu di Saudi Arabia, disebut Wong Agung Jayengserandil karena bisa menguasai seribu negara. Wong Agung Jayengrana selalu berperilaku baik, sabar, santun, dan rendah hati. Sabar berperilaku baik kepada rakyatnya itulah cerminan pemimpin yang jujur agar negara adil dan makmur. Makmur seperti keinginan rakyat dan pemimpinnya. Maka disebut dengan pemimpin yang bersatu bersama rakyat. Karena sikap saling percaya keduanya dan rasa gotong royong. Ya inilah seperti di desa Gandul. Seluruh masyarakat adil dan makmur. Siang dan malam Wong Agung Jayengrana selalu mendapat wahyu dari Tuhan YME yaitu wujud air *perwitasari* air sejati, sejati rasa dari Alloh SWT , Alloh Maha Besar. Maka jika nanti bisa mendapat air suci tersebut akan menyatu dalam jiwa. Rasul dan Rosul, Rosul ialah Nabi utusan Alloh SWT dan Rasul ialah rasa pada diri manusia. Rasa pedas, hambar, manis, pahit ada pada manusia. Maka itu telah tertera pada kandungan ibu yang telah diberik oleh Alloh SWT yang dilahirkan oleh ibu dan bapak yang memberi tata krama. Ada hidup ada lakon ada mati yang merupakan anugrah Tuhan Yang Maha Esa. Maka pada saatnya manusia akan kembali ke asalnya. Yang diceritakan siapakah yang hadir pada persidangan disitulah Patih Parangteja yang menghadap kepada sang raja, Tumenggung Tumanegara dan Raden Imam Suwangsa yang merupakan anak dari Wong Agung dari isterinya yaitu Dewi Muninggar yang merupakan anak Prabu Nuriswan raja negara Madayin. Siang dan malam Wong Agung menantikan kehadiran Adipati Umarmaya, begitulah ucapannya).

Rasa *regu* atau agung dapat dirasakan dari isi narasi yang dibacakan oleh Suwarno. Pemilihan kata dan pengucapan kalimat yang sesuai dan ungkapan-ungkapan bahasa yang disampaikan mudah

dipahami oleh masyarakat Ngawi. Nada suara yang diambil saat membacakan narasi *janturan* juga selaras dengan gamelan yaitu nada *nem* dan *ro* sehingga suara yang dihasilkan saat melantunkan *janturan* terkesan wibawa dan mantab. Isi di dalam *janturan* Suwarno yang selalu ada penekanan mengagung-agungkan Tuhan Yang Maha Esa juga menambah rasa agung dan wibawa.

Kesan *regu* juga ditunjukkan melalui *gendhing karawitan* yang digunakan untuk mengiringi *janturan*. *Gendhing* yang dimaksud ialah *gendhing gempol* dibawah ini.

Gendhing Gempol pada adegan jejer I

...②
 .3.2 .3.2 .6.1 .5.⑥
 || i635 i653 5353 6532
 6i56 i635 i653 5353
 6i56 i635 i653 5353
 6i56 i653 653② ||
suwuk. 1121 321⑥

Penambahan kesan *regu* juga didukung dengan *sulukan pathetan* yang digunakan oleh Suwarno dalam adegan *jejer I* yaitu *suluk pathet nem wantah* di bawah ini.

Suluk Pathet Nem Wantah

3 3 3 3 3 23

Leng leng ra mya ni kang
235 5 5 5 5 35 , 653 . 532
 Sa sang ka ku me nyar, 0 . 0
 6 6 6 6 6 6165 5 2126
 Mang reng ngga ru ming pu ri, 0

3532 2 2 2 2 12
 Mang kin tan pa si ring
 3 5356 3 5 32 2
 Ha lep ni kang u mah
235 235 2 2 2 21 6165 , 6
 Mas lir mu ru bing la ngit, 0
12 2 2 2 2 12 , 1216 . 53 . 56532
 Tek yan sar wa ma nik, 0, 0, 0

Penggunaan *suluk pathet nem wantah* ini digunakan Suwarno untuk menambah kesan agung sebelum dialog dilakukan. *Suluk* ini sama halnya pada pertunjukan wayang kulit *purwa* yang menggunakan syair *sulukan* tersebut yang menjadikan kesan agung dan wibawa. Hal tersebut juga Suwarno terapkan pada sajian wayang *thengul* untuk menambah kesan agung dan wibawa. Pemilihan syair *sulukan* tersebut juga mempertimbangkan suasana yang berada di adegan *jejer* tersebut. Isi dan makna dari *suluk* yang mengagungkan keadaan kerajaan, hal ini juga menunjukkan kesan agung dan wibawa.

Perpaduan antara *janturan*, *gendhing*, dan *sulukan* pada adegan *jejer I* ini menunjukkan bentuk nuansa estetik *regu*. Hal ini juga didukung

dengan sikap pembawaan Suwarno yang tenang dan penuh penghayatan dalam menyajikan pakelirannya. Kemampuan Suwarno dalam memberi rasa pada *janturan*, *gendhing*, *sulukan*, dan *ginem* sehingga rasa agung dan wibawa tercapai dalam pertunjukannya.

2. Greget

Nuansa *greget* pada lakon ini dapat dirasakan pertama pada adegan prajurit Kandhakuwari yang menyerang negara Koparman. Kedua adegan negara Kandhakuwari adu tanding antara Prabu Sekethu raja Kandhakuwari dan Adipati Umarmaya. Kesan *greget* tersebut ditunjukkan dengan penyuaaraan dalang yang melakukan *ginem* dengan volume yang keras, lantang, intonasi yang menjiwai, didukung dengan *gendhing* dan *suluk ada-ada*. Penjelasan tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Ginem Adegan Perang Prajurit Negara Koparman dan Kandhakuwari

- INDRAMURTI : *Durung suwe anggonku jengkar saka negara Kandhakuwari, wah iki ana bocah bagus kang ngaglah ana tengahing ndalan. He wong bagus tak takoni sapa kang dadi aranmu.*
- SULIMIN : *Bali jeneng sira.*
- INDRAMURTI : *Wah, eman kesosor rembukmu sak kecap*
- SULIMIN : *Lha iya jamak lumrahe ning ndi nggon nek kenal durung wae kudu takon genten pitakon. Nek wes ngerti karepe kok koe banjur, brengkele klakon tak cangking sirahmu we.*
- INDRAMURTI : *Waduh... waduduh... kowe yen tumbuh marang aku, aku Tumenggung Indramurti saka negara Kandhakuwari. Bali kowe sapa?*
- SULIMIN : *Aku saka negara Jamintoran Raden Sulimin aranku. aku saka telukane sinuwun Wong Agung Jayengrana. Kowe adoh saka negaramu jumangkah gawe onar ana ing Koparman ana parigawe apa?*

- INDRAMURTI : *Wah, adoh saka negaraku, aku arep bedhah negara Koparman awit perlune ratu gustiku Prabu Sekethu, iki dina gandrung klawan kusumaning ayu Dewi Muningsgar.*
- SULIMIN : *Heh, kowe murang tata, koe langah-langah ucapmu, muncrat idumu, tudang-tuding thokormu. Kowe keneng mboyong Dewi Muningsgar garwane ratu gustiku, yen wes bisa nglangkahi bangkene Raden Sulimin.*
- INDRAMURTI : *Tak cangkiking kupingmu aja takon dosa kowe.*
- (INDRAMURTI : *Belum lama aku perjalanan dari negara Kandhakuwari, di sini ada lelaki tampan ditengah jalan. Hai, engkau ku tanyai siapakah namamu?*
- SULIMIN : *Dan kau siapa?*
- INDRAMURTI : *Wah sayang jika kalah, ucapanmu hanya sekilas.*
- SULIMIN : *Sudah semestinya dimanapun tempat jika belum kenal pasti saling bertanya. Ketika sudah tau akan maksudnya dan kau bermaksud jahat, akan ku pegang kepalamu.*
- INDRAMURTI : *Wah wah... Kau jika tanya namaku aku Tumenggung Indramurti, dan kau siapa?*
- SULIMIN : *Aku Raden Sulimin dari negara Jamintoran yang merupakan dibawah kekuasaan rajaku Wong Agung Jayengrana. Sebentar, kau jauh dari negara Kandhakuwari membuat onar di negara Koparman ada keinginan apa?*
- INDRAMURTI : *Wah, aku jauh dari negaraku untuk merebut kekuasaan Koparman dan keinginan rajaku Prabu Sekethu untuk mempersunting dengan Dewi Muningsgar.*
- SULIMIN : *Hai kau tak sopan, lancang ucapmu air liurmu hingga muncrat, tanganmu tunjuk-tunjuk. Kau bisa membawa Dewi Muningsgar isteri rajaku Wong Agung Jayengrana kalau kau telah mampu melangkahi mayatku.*
- INDRASEKTI : *Baiklah, majulah kau akan habis ditanganku.*
- SULIMIN : *Ku pegang kepalamu jangan tanya dosa).*

Adegan *Perang Gagal* Prajurit Koparman dan Kandhakuwari



Gambar 8. Adegan perang gagal
(VCD No. 2 *Wahyu Katentreman*)

Pada adegan perang *gagal* antara prajurit negara Koparman dan Kandhakuwari ini, Suwarno dalam membacakan dialog dengan suara lantang dan keras seperti pada dialog berikut.

SULIMIN : *Heh, kowe murang tata, koe langah-langah
ucapmu, muncrat idumu, tudang-tuding
thokormu. Kowe keneng mboyong Dewi
Muninggar garwane ratu gustiku, yen wes bisa
nglangkahi bangkene Raden Sulimin.*

INDRAMURTI : *Tak cangking kupingmu aja takon dosa kowe.*

Rasa *greget* ditunjukkan dengan suara Suwarno yang lantang dan seolah menggebu-gebu. Penggunaan bahasa yang juga mengandung kata-kata kasar menambah rasa *greget*. Kesan *greget* ini juga didukung dengan *sulukan ada-ada* dan *gendhing* yang digunakan untuk *perang gagal* dibawah ini.

Ada-ada Greget Saut Nem

6	6	6	6	6	6	6	6
Si	gra	kang	ba	la	tu	mi	ngal
1	1	1	1	1	1	1	1
Prang	cam	puh	sa	mya	nge	da	li
2	2	2	2	2	2	2	2, 3
Lir	tha	thit	wi	led	ing	ga	da, 0

Suluk ada-ada yang digunakan oleh Suwarno juga mengandung syair *greget* didukung dengan *dhodhogan* dan *keprakan* menambah suasana *sereng* dan seolah gempar. Pada saat perang juga menggunakan iringan *gendhing srepeg* dan *sampak lasem Surakarta* irama *tanggung* dan *seseg* juga menambah kesan *greget* pada adegan perang *gagal* tersebut.

Adegan Tamansari Negara Kandhakuwari



Gambar 9. Adegan Negara Kandhakuwari.

Ginem Adegan Negara Kandhakuwari Prabu Sekethu dan Umarmaya.

SEKETHU : *Heh Umarmaya.*
 UMARMAYA : *Ana apa?*
 SEKETHU : *Kowe wani muntha-muntha garwaningsun Dewi Andansari.*
 UMARMAYA : *Heh, kowe aja kok kakehan cangkem. Kowe dewe kuli lho nyang ngapa kowe arep ngrebut Dewi Muninggar. Mangka kowe yowes nduwe bojo Dewi Andansari.*
 SEKETHU : *Wheladhalah, kowe wus wani marang Prabu Sekethu*
 UMARMAYA : *Halah, entekno budimu keparat.*

(SEKETHU : *Hai Umarmaya.*
 UMARMAYA : *Ada apa?*
 SEKETHU : *Kau telah berani mengganggu dan merebut permaisuriku Dewi Andansari.*
 UMARMAYA : *Hai kau jangan banyak bicara, kau sendiri yang mengawali kenapa kau juga mau merebut Dewi Muninggar, padahal kau juga telah beristeri.*
 SEKETHU : *Hai kau telah berani kepadaku.*
 UMARMAYA : *Majulah, kau keparat.)*

Pada adegan adu tanding antara Umarmaya dan Sekethu ini juga menunjukkan kesan *greget*. Hal ini dapat dilihat dari bahasa dalam dialog yang diucapkan oleh Suwarno yang mengandung kata-kata kasar seperti pada dialog berikut:

UMARMAYA : *Heh, kowe aja kok kakehan cangkem. Kowe dewe*

kuli lho nyang ngapa kowe arep ngrebut Dewi Muninggar. Mangka kowe yowes nduwe bojo Dewi Andansari.

SEKETHU : *Wheladhalah, kowe wus wani marang Prabu Sekethu*

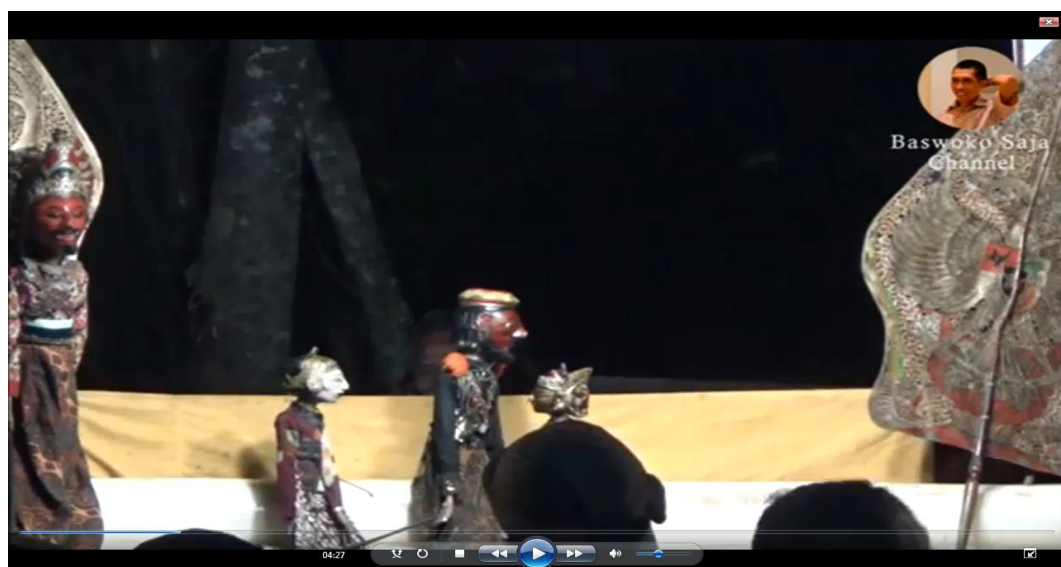
UMARMAYA : *Halah, entekno budimu keparat.*

Suwarno dalam membacakan dialog tersebut dengan lantang dan keras dan penuh penjiwaan sehingga suasana *greget* benar-benar dirasakan. Rasa *greget* juga didukung dengan *gendhing* untuk mengiringi peperangan kedua tokoh tersebut menggunakan *sampak mayura* Surakarta.

3. *Sem*

Nuansa *sem* pada lakon ini dapat dirasakan pada adegan taman sari negara Kandhakuwari asmara antara Adipati Umarmaya dengan Dewi Andansari dan adegan pertapan Gunungkarta pernikahan antara Jaka Sakethi dengan Dewi Widaningsih. Pada adegan ini penyuaaraan tokoh melalui dialog dengan menggunakan bahasa yang halus dan lembut yang berkesan asmara. Hal ini dapat ditunjukkan melalui dialog di bawah ini.

Adegan Tamansari Negara Kandhakuwari



Gambar 10. Adegan Tamansari negara Kandhakuwari.
(VCD No. 5 *Wahyu Katentreman*)

Ginem Adegan Tamansari Negara Kandhakuwari Adipati Umarmaya dan Dewi Andansari.

- DEWI ANDANSARI : *Mangke ta kangmas, Panjenengan menika sinten,wantun mlebet wontening taman sari negari Kandhakuwari.*
- UMARMAYA : *Aku iki kang aran pangeran adipati Umarmaya saka Talkandha dutaning Wong Agung Jayengrana.*
- DEWI ANDANSARI : *Perlunipun menapa?*
- UMARMAYA : *Ya perlu. Impenku nyebut Wahyu Katentreman kurwi ana ing kene. Heh wong ayu, aku bakal blaka suta marang kowe. Aku nibakke rasa katresnanku kowe. Saka wahyuning Gusti sira kudu ngladeni marang aku.*
- DEWI ANDANSARI : *Kasinggihan dhawuh kangmas. Kula menika dherek paduka, kula sampun remen kalih paduka. Benjang menapa kula saged gandheng asta kalih paduka. Inggih namung kakangmas ingkang kula padosi. Tak rewangi munggah gunung medhun jurang anelasak wana wasa. katresnan kula amung dhateng paduka kakangmas.*
- UMARMAYA : *Iya yayi. Nimas wong ayu.*
- (DEWI ANDANSARI : *Sebentar kakak, anda itu siapa, berani masuk ketaman negara Kandhakuwari.*
- UMARMAYA : *Aku ini adalah pangeran adipati Umarmaya dari Talkandha yang menjadi utusan dari Wong Agung Jayengrana.*
- DEWI ANDANSARI : *Ada perlu apa?*
- UMARMAYA : *Ya ada perlu. Menurut mimpiku disinilah tempat wahyu katentreman. Hai engkau orang cantik aku akan berkata dengan sejujurnya kepadamu.*

Aku jatuh cinta padamu. Petunjuk Tuhan Yang Maha Esa kau harus melayani aku.

DEWI ANDANSARI : Baiklah kanda. aku ikut denganmu. Aku juga mencintaimu, Kapan lagi aku bisa bergandeng tangan denganmu. Selama ini yang aku cari hingga naik gunung turun jurang masuk hutan hanya untukmu.

UMARMAYA : Iya dinda, sayangku).

Rasa *sem* dapat dilihat dan dirasakan melalui penggunaan bahasa dan kata-kata yang digunakan oleh Suwarno yang menggunakan kata-kata halus dan lemah lembut seperti pada dialog berikut:

UMARMAYA : *Ya perlu. Impenku nyebut Wahyu Katentreman kuwiana ing kene. Heh wong ayu, aku bakal blaka suta marang kowe. Aku nibakke rasa katresnanku kowe. Saka wahyuning Gusti sira kudu ngladeni marang aku.*

DEWI ANDANSARI : *Kasinggihan dhawuh kangmas. Kula menika dherek paduka, kula sampun remen kalih paduka. Benjang menapa kula saged gandheng asta kalih paduka. Inggih namung kakangmas ingkang kula padosi. Tak rewangi munggah gunung medhun jurang anelasak wana wasa. katresnan kula amung dhateng paduka kakangmas.*

Ungkapan rasa cinta yang diucapkan tokoh Umarmaya kepada Andansari ini menunjukkan bahwa pada adegan tersebut dalam suasana asmara. Kata cinta dari Umarmaya yang kemudian dibalas oleh Andansari menambah kesan suasana yang dalam dilanda asmara. Hal inilah yang menunjukkan rasa *sem* pada adegan tersebut.

Adegan Pertapan Gunungkerta



Gambar 11. Adegan pertapan Gunungkerta
(VCD No. 5 Wahyu Katentreman)

Ginem Adegan Pertapan Gunungkerta Begawan Sidikmulya, Dewi Widaningsih, dan Jaka Sakethi.

BEGAWAN SIDIKMULYA	: Iki ngger kang mbok jaluk Widaningsih.
DEWI WIDANINGSIH	: Sendhika dhawuh rama.
BEGAWAN SIDIKMULYA	: Ya bener kui kang mbok jaluk?
DEWI WIDANINGSIH	: Inggih rama.
BEGAWAN SIDIKMULYA	: Nah saiki ngene Jaka Sakethi. Iki dina kowe bakal tak dhaupke karo atmajaningsung Widaningsih. Kowe kira-kira gelem apa ora. Sakethi, Widaningsih?
DEWI WIDANINGSIH	: Inggeh rama kula ndherek mawon menawi kanjeng rama kesdhu ndhaupaken dhateng atmaja paduka. Kula ndherek mawon rama. Ingkang

dipadosi menapa ta tiyang gesang wontening alam bebrayan, wontening alam ndunyo sampun nggadahi garwa ingkang pekik ingkang nggantheng. Dhuh kakangmas kula badhe ndherek paduka kangmas.

JAKA SAKETHI

: Iya yayi, aku yo mung sarujuk. Namung pun kakang iseh ana pakaryan kang kudu tak ayahi ngupadi wong tuaku.

(BEGAWAN SIDIKMULYA
DEWI WIDANINGSIH
BEGAWAN SIDIKMULYA
DEWI WIDANINGSIH
BEGAWAN SIDIKMULYA

: Inilah nak yang kau inginkan.

: Iya benar ayah.

: Benar ini yang kau inginkan.

: Iya ayah.

: Nah sekarang begini Jaka Sakethi, hari ini akan menjodohkanmu dengan anakku Widaningsih, kira-kira kau mau apa tidak? Sakethi, Widaningsih.

DEWI WIDANINGSIH

: Iya ayah saya menurut saja. Jika ayah telah merestui saya. Dalam kehidupan juga apa yang dicari, didalam kehidupan rumah tangga telah mendapatkan suami yang tampan dan rupawan. Kanda saya akan selalu bersamamu.

JAKA SAKETHI

: Iya dinda, aku juga setuju sayang. akan tetapi aku masih ada tugas yang harus kupenuhi yakni mencari orang tuaku).

Kesan *sem* atau asmara pada adegan ini ditunjukkan pada dialog ketiga tokoh. Begawan Sidikmulya yang menjodohkan Widaningsih dengan Jaka Sakethi yang baru bertemu sudah saling mencintai pada dialog berikut:

DEWI WIDANINGSIH

: Inggeh rama kula ndherek mawon

*menawi kanjeng rama kesdhu
ndhaupaken dhateng atmaja paduka.
Kula ndherek mawon rama. Inggang
dipadosi menapa ta tiyang gesang
wontening alam bebrayan,
wontening alam ndunyo sampun
nggadahi garwa inggang pekik
inggang nggantheng. Dhuh
kakangmas kula badhe ndherek
paduka kangmas.*

JAKA SAKETHI

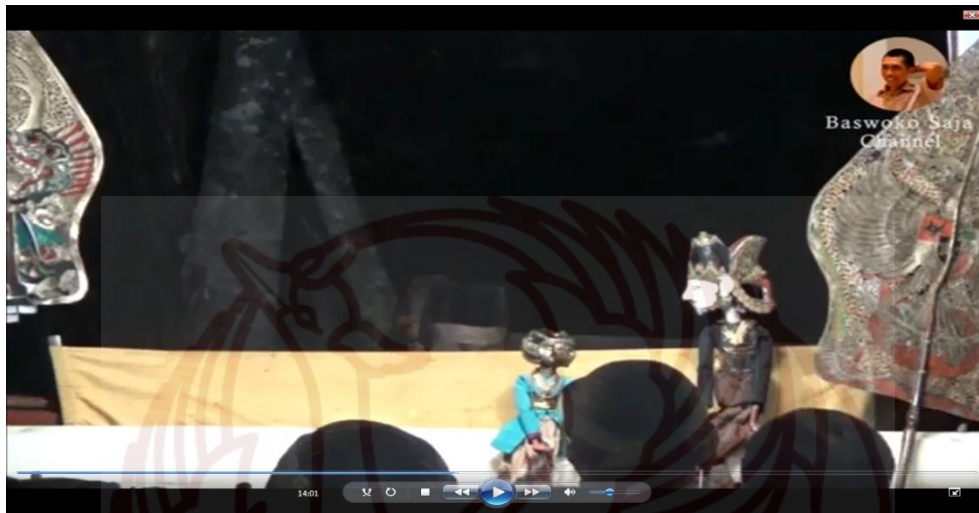
*: Iya yayi, aku yo mung sarujuk.
Namung pun kakang iseh ana
pakaryan kang kudu tak ayahi
ngupadi wong tuaku.*

Kata-kata indah dan halus yang dikatakan oleh Widaningsih yang ditujukan kepada Jaka Sakethi tersebut juga menunjukkan suasana asmara dan percintaan. Kesan asmara dapat tercapai juga melalui cara Suwarno dalam mengolah dan membawakan dialog dan juga gerak wayang tersebut dengan penuh penghayatan dan penjiwaan sehingga suasana asmara benar-benar terasa.

4. *Nges*

Nuansa *nges* pada lakon ini dapat dirasakan pada adegan pertapan Gunungkerta Dewi Widaningsih yang sedang sedih dan adegan tengah hutan pertemuan antara Jaka Sakethi dengan ibunya yakni Dewi Andansari. Kesan *nges* ditunjukkan pada sajian *ginem* atau dialog tokoh wayang. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Adegan Pertapan Gunungkerta



Gambar 12. Adegan Pertapan Gunungkerta.
(VCD No. 5 Wahyu Katentreman)

Ginem Adegan Pertapan Gunungkerta Begawan Sidikmulya dan Dewi Widaningsih.

- | | |
|---------------------|---|
| BEGAWAN SIDIKMULYA | : Ngger anakku wong ayu Widaningsih. Ing pertapan Gunungkerta kene ya aku iki ramamu begawan Sidikmulya. Ana apa ta ngger sajak ana kang mbok penggalih? |
| DEWI WIDANINGSIH | : Dhuh kangjengrama estunipun kula menika kepingin nyuwun selendhang ingkang saged nangis. |
| BEGAWAN SIDIKMULYA | : Lho ngger anakku, kowe njaluk selendhang kang bisa nangis. Ya ya ngger rama wus bisa ndungkap yen ta kuwi sejatining amung sandhi minangka sanepa anggonmu ngupadi jodho ngger. |
| (BEGAWAN SIDIKMULYA | : Nak, anakku gadis cantik |

Widaningsih di pertapaan
Gunungkerta ini ya aku ini
ayahandamu Begawan
Sidikmulya. Ada apa nak, apa
yang sedang kau pikirkan?
DEWI WIDANINGSIH : Oh ayah, sebenarnya saya
menginginkan selendang yang
bisa menangis ayah.
BEGAWAN SIDIKMULYA : Lho nak, kau minta selendang
yang bisa menangis. Oh nak, ya
ayah sudah tahu sebenarnya itu
hanya kiasan bahwa engkau
mengidam-idamkan jodoh nak).

Rasa *nges* pada adegan ini ditunjukkan dengan tokoh Begawan Sidikmulya yang melihat keadaan anaknya yakni Widaningsih yang terlihat bersedih. Pada saat bertanya kepada anaknya tersebut ternyata Widaningsih menginginkan sesuatu hal. Begawan Sidikmulya merasa iba melihat keadaan anaknya tersebut dan kemudian berusaha memenuhinya seperti pada dialog berikut:

DEWI WIDANINGSIH : *Dhuh kangjeng rama estunipun
kula menika kepingin nyuwun
selendhang ingkang saged nangis.*
BEGAWAN SIDIKMULYA : *Lho ngger anakku, kowe njaluk
selendhang kang bisa nangis. Ya ya
ngger rama wus bisa ndungkap yen
ta kuwi sejatining amung sandhi
minangka sanepa anggonmu
ngupadi jodho ngger.*

Hal inilah yang menunjukkan suasana sedih pada adegan tersebut. Penyuaraan tokoh yang dilakukan oleh Suwarno dan ekspresi yang terkesan sedih dan seolah menangis menambah kesan *nges* dalam adegan ini.

Adegan Tengah Hutan



Gambar 13. Adegan tengah Hutan
(VCD No. 5 Wahyu Katentreman)

Ginem Adegan Tengah Hutan Dewi Andansari dan Jaka Sakethi

- DEWI ANDANSARI : *Ana satengahing alas kok ono bocah bagus klawan garwane. Mengke ta kisanak panjenengan menika sejatining sinten?*
- JAKA SAKETHI : *Sang dewi kula menika Jaka Sakethi sejatosipun atmajanipun rama adipati Umarmaya.*
- DEWI ANDANSARI : *Oh raden, raden.*
- JAKA SAKETHI : *Menika kanjeng rama kula.*
- DEWI ANDANSARI : *Bat-tobat, ngger atmajaningsun pribadi.*
- JAKA SAKETHI : *Mangke ta sang dewi punapa panjenengan garwanipun rama adipati Umarmaya ingkang nami Dewi Andansari?*
- DEWI ANDANSARI : *Iyo ngger bener.*
- JAKA SAKETHI : *Adhuh ibu, menawi mekaten sembah pangabekti kulawontening sahandhaping pepada paduka kanjeng ibu.*

(DEWI ANDANSARI : Di dalam hutan kok ada lelaki tampan dengan isterinya. Sebentar kisanak, anda sebenarnya siapa?

JAKA SAKETHI : Saya ini sebenarnya anak dari ayahku Adipati Umarmaya.

DEWI ANDANSARI : Oh raden, raden.

JAKA SAKETHI : Beliau ayah saya.

DEWI ANDANSARI : Oh nak, ternyata engkaulah anakku.

JAKA SAKETHI : Sebentar sang dewi, apakah engkau isteri dari ayahku adipati Umarmaya yang bernama Dewi Andansari?

DEWI ANDANSARI : Iya benar nak.

JAKA SAKETHI : Oh ibu, jika begitu sembah sujud saya ibu di bawah kakimu.)

Kesan *nges* pada adegan ini ditunjukkan dengan dialog pertemuan antara Andansari dan Jaka Sakethi di tengah hutan. Kedua tokoh ini saling bertanya dan tak menyadari bahwa sesungguhnya ialah antara ibu dengan anak. Ketika setelah mengetahui dan merasa kaget disitulah kesan rasa haru bercampur bahagia seperti pada dialog berikut:

DEWI ANDANSARI : *Bat-tobat, ngger atmajaning sun pribadi.*

JAKA SAKETHI : *Mangke ta sang dewi punapa panjenengan garwanipun rama adipati Umarmaya ingkang nami Dewi Andansari?*

DEWI ANDANSARI : *Iyo ngger bener.*

JAKA SAKETHI : *Adhuh ibu, menawi mekaten sembah pangabekti kulawontening sahandhaping pepada paduka kanjeng ibu.*

Suwarno dalam menyajikan adegan tersebut juga dengan penghayatan sehingga benar-benar terkesan rasa iba dan haru dalam adegan ini. Ekspresi yang diperlihatkan oleh Suwarno dan ia mengekspresikan tokoh dengan hati didukung dengan *gremengan gender* menambah suasana *nges* atau sedih dalam adegan ini.

5. *Renggep*

Nuansa *renggep* ditunjukkan dengan satu kesatuan sajian pada pertunjukan tersebut. Dalang selalu penuh semangat dalam menggelar pertunjukan. Hal ini dapat dilihat pada saat dalang melakukan *sabet*, *suluk*, *ginem*, dan komunikasi dengan pengrawit dan penonton. Semua itu dilakukan dengan penuh penghayatan dan menjiwai. Suwarno dalam menyajikan pakeliran selalu penuh semangat atau masyarakat Ngawi menyebutnya dengan *bregas*. Hal ini sesuai pernyataan Hono “*Mbah Warno, niku nek mayang jan mas ketingal bregas, senajan mpun sepuh neng semangate kaya cah nom*”. (Mbah Warno, itu kalau menggelar wayang sungguh terlihat semangat, meskipun sudah usia lanjut semangatnya seperti anak muda (Hono, wawancara 31 Mei 2018).

Rasa *renggep* dibangun oleh Suwarno dari awal hingga akhir pertunjukan. Pada saat memegang wayang kemudian menggerakkannya, ia juga melakukan gerakan tari sambil menggerakkan wayang, melakukan *sulukan*, *dhodokan*, *keprakkan*, dan melakukan dialog antar tokoh disertai dengan penekanan-penekanan. Kesan *renggep* tersaji melalui perpaduan antara beberapa unsur-unsur tersebut yang dikemas dalam sajian *pakeliran* Suwarno. Suwarno meakukannya dengan penuh totalitas dan loyalitas tidak takut capek dari ekspresi yang ia perlihatkan.

6. *Antawacana*

Antawacana pada sajian lakon ini dapat dirasakan secara keseluruhan pada saat dalang menyuarakan tokoh pada saat dialog, *janturan*, dan *pocapan* yang sesuai, menjiwai dan terkesan hidup. Hal ini

dapat dilihat pada sajian Suwarno pada saat membacakan narasi *janturan* menggunakan nada *ro slendro* mengikuti alur lagu *gendhing gempol* yang menambah kesan mantab. Pada saat membacakan *pocapan* yang diiringi dengan *dhodhogan* dan *keprakan*, Suwarno juga menyuarakan dengan nada *lu slendro* juga menambah kemantaban dalam adegan. Suwarno pada saat melakukan *ginem* atau dialog tokoh juga menggunakan laras pada gamelan seperti tokoh Wong Agung Jayengrana menggunakan nada *ro slendro* dan tokoh Umarmaya yang menggunakan nada *lu slendro*. Hal-hal tersebut juga dipegang teguh oleh Suwarno dalam menyajikan pakelirannya, Sehingga kesan estetik antawacana dapat dirasakan.

7. *Cucut*

Nuansa *cucut* pada lakon ini dapat dirasakan pada adegan *perang gecul* prajurit Kandhakuwari dan Koparman. Kesan *cucut* yang dirasakan juga melalui interaksi dalang dengan pengrawit dan penonton yang terkesan lucu atau humor. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

Adegan Perang *gecul*



Ginem Perang gecul prajurit Kandhakuwari dan Koparman

UMARMADI : *Heh kowe arep ng ndi?*
 JAGAWANA : *Ya arep perang ta ya, O iya arep nggoleki Darwati ki lho aku.*
 UMARMADI : *Wah, arep neng ndi dhe? Ha ha, wong kaya kepluwo, wah iki sirah apa melon, waduhduhduh... kowe ki bocah saka ngendi, kowe ki apa iya grup perang, apa ya grup prajurit?*
 JAGAWANA : *Alah mas mas, wong ya padha dibayare e kok, lho nerano kuwi ua nraiurit.*

Gambar 14. Adegan perang gecul.
 (VCD No. 3 Wahyu Katentreman)

jenengmu.
 UMARMADI : *Kowe nek takon marang aku, aku iki Jemblung Umarmadi saka Kohkarip telukane sinuwun Wong Agung Jayengrana.*
 JAGAWANA : *Waduh, waduh, waduh.*
 UMARMADI : *Mengko ta kisanak kowe ki jane kok melu kebo gupak ajak-ajak.*
 JAGAWANA : *Yo nek Gustiku kuwi kleru yo ben. Ngko aku dewe sing ngelingke.*
 UMARMADI : *Sek ta, sapa kang dadi aranmu?*
 JAGAWANA : *Nah nek takon jenengku kuwi penak. Aku iki, jenengku Penamping Jagawana. Aku tugasku njaga alas negara Kandhakuwari supaya ben tentrem, witwitan ben utuh ben genep alase.*
 UMARMADI : *O ngono, jane ya apik kuwi.*
 JAGAWANA : *Ngene ya mas, iki jane sida perang ora?*
 UMARMADI : *Lho lha kuwi karek kowe.*
 JAGAWANA : *Yowes, sak-sake ya perang. Wong iki wis dadi jalukane bapa Kades lan bapa Kasun kok. Yoh yen ngono majua, sambata klakon ngeklek-ngeklek kowe. Ning alon-alon ya.*

(UMARMADI : *Hai kau mau kemana?*
 JAGAWANA : *Mau perang kan, O iya mau mencari Darwati (Sindhen) ini lho.*
 UMARMADI : *Wah, mau kemana paman? Ha ha orang apa*

- itu. Wah ini kepala apa buah melon, wah kau itu orang dari mana, apa juga rombongan perang, apa juga rombongan prajurit?
- JAGAWANA : Hai mas mas, kan juga sama dibayarnya, lho perang itu juga prajurit.
- UMARMADI : Lha mau apa?
- JAGAWANA : Lho apa-apa mau. Sebentar, namamu siapa?
- UMARMADI : Jika kau tanya namaku, aku Jemblung Umarmadi dari Kohkarip dibawah kekuasaan rajaku Wong Agung Jayengrana.
- JAGAWANA : Wah, wah, wah.
- UMARMAYA : Sebentar kisanak, kau kenapa mengikuti rombonganmu yang telah salah ini.
- JAGAWANA : Rajaku memang salah jalan, biarkan nanti aku sendiri yang akan mengingatkan.
- UMARMADI : Oh ya namamu itu sebenarnya siapa?
- JAGAWANA : Nah tanya namaku, aku ini Penamping Jagawana, tugasku menjaga hutan di Kandhakuwari agar tenteram, pepohonan agar utuh dan lestari.
- UMARMADI : O begitu, hal baik itu.
- JAGAWANA : Begini ya mas, ini jadi perang apa tidak?
- UMARMADI : Lho itu terserah engkau.
- JAGAWANA : Baiklah harus perang. Ini juga tadi permintaan dari bapak Kades dan Kasun kok. Ya majulah, mengeluhlah kau akan habis ditanganku, tapi pelan-pelan saja ya.)

Rasa *cucut* pada adegan ini ditunjukkan dengan dialog antara kedua tokoh tersebut. Penggunaan bahasa oleh Suwarno yang mengandung unsur *banyol* atau lucu dan *ceplas-ceplos* membuat gelak tawa penonton seperti pada dialog berikut.

- UMARMADI : *Heh kowe arep ng ndi?*
- JAGAWANA : *Ya arep perang ta ya, O iya arep nggoleki Darwati ki lho aku.*
- UMARMADI : *Wah, arep neng ndi dhe? Ha ha, wong kaya kepluwo, wah iki sirah apa melon, waduhduhduh... kowe ki bocah saka ngendi, kowe ki apa iya grup perang, apa ya grup prajurit?*

JAGAWANA : *Alah mas mas, wong ya padha dibayare e kok, lho perang kuwi ya prajurit.*

Pada saat melakukan perang juga didukung dengan menggunakan iringan *gendhing* dengan rasa *gecul* yakni *walang kekek*. *Gendhing walang kekek* yang bernuansa humor mendukung kesan humor dan lucu pada adegan tersebut.

8. Unggah-ungguh

Unggah-ungguh pada lakon ini ditunjukan pada saat dalang menyajikan bahasa pada *janturan*, *pocapan*, *ginem*, *udanegara* dalam menancapkan wayang, *sabet* wayang yang sesuai dengan tokoh. Semua itu sesuai dengan etika-etika pedalangan. *Unggah-ungguh* dapat dilihat pada dialog adegan *Jejer Negara Koparman* yakni dialog antara Wong Agung Jayengrana dengan Umarmaya. Hal tersebut ditunjukan dibawah ini sebagai berikut.

Adegan *jejer* Negara Koparman



Gambar 15. Adegan jejer Negara Koparman
(VCD No. 1 Wahyu Katentreman)

Ginem Adegan Jejer Negara Koparman Wong Agung Jayengrana dan Adipati Umarmaya.

WONG AGUNG
JAYENGRANA

: Mangke ta kang mas pangeran adipati Umarmaya inggih kang mas Baginda Umar. Sakderengipun kula matur ingkang wigatos, kula matur ingkang cetha bot repoting ing praja Koparman, langkung rumiyen rayi paduka narendra ing Koparman ya tanah suci ngaturaken salam taklim kula konjuk kang mas adipati Umarmaya ingkang sampun prapta wontening sitihinggil binaturata ngadhep dhateng rayi paduka kang mas.

UMARMAYA

: Yayi Agung Jayengrana ngaturaken salam taklim dhateng ingkang raka adipati Umarmaya ingkang sampun rumentah wontening sitihinggil binaturata, ingkang sampun pana ing pamawas lebda ing pitutur sinembah dening para kawula dasih sajroning negara Koparman. Mugi salam taklimipun dados jimat dhateng kula. Kula rumaos tentrem dhateng manah kula, rumaos padhang dhateng ati kula, rumaos bombong. Kula mboten

kantun sanajan kula pernah tuwa panjenengan niku ratu, lha kula niku adipati mangka adipati kalih ratu niku pangkate dhuwur ratune. Margi nek ratu niku pangkate nguwasani negara sakwetahipun, menawi ratuning desa niku bapak kades kang nguwasani sak desa Gandhul, nek ratuning ndunyo saisine niku Alloh SWT. Mulane ndek biyen yayi, besuk le nek wes jaman kalabendu, ela-elu wong Jawa karek separo Cina Landa karek sakjodho. Ora kok besok ora kok saiki jagad rung dadi ratu adil ki wes ana yaiku Alloh. Pethil ora digambarna endi manungsa kang luput manungsa kang bener. Mulane Ihdinassirotoalmustaqim ing kono arah kang leres tumuju marang swargane Alloh. Mulane ana unen-unen wong nandur ngundhuh, nek nyileh mbalekake, utang nyaur besok bakal ngundhuh wohing pakartining dewe. Driji lima kenek nggo pitutur siji niku jenthik, nek wes ndue kui tegese aja nguthik-uthik barange liyan, aja ngobak-obak barange liyan, andhekke jenthik kuei manis tegese rembugan kuwi sing manis sing penak, lembah manah nek ana lupute kudu diwei ngapura, terus ana tumunggul iku ratu tegese nek wes neng dhuwur elinga marang kawulane, dadi kawula lan Gusti manunggal dadi siji sahiyeg saeka kapti gotong royong bangun ya mbangun desa, COCOK... Mula yayi nek wes ngono aja tetuding marang baranngge liyan, lha yen wes bisa nglenggana yayi, driji lima iki pungkasane jempol kang tegese apik tenan (Suwarno, Wahyu Katentreman, VCD No.1).

(WONG AGUNG
JAYENGRANA

: Sebentar kakang Adipati Umarmaya ya Baginda Umar. Sebelum saya bicara penting, mengenai perkara di Koparman, saya adikmu raja di Koparman mengucapkan salamkepada kakang Adipati Umarmaya yang telah hadir di persidangan.

UMARMAYA

: Adik, Wong Agung Jayengrana yang mengucapkan salam kepadaku yang telah hadir. Yang lebih tua dan berpengalaman yang diagungkan oleh rakyat Koparman.

Semoga salam dari adik bisa menjadi doa untukku. Aku merasa damai di dalam hati, merasa cerah hatiku. Saya tidak segan meskipun aku pernah tua tetapi engkau seorang raja yang pangkatnya lebih tinggi dariku. Karena raja dan adipati itu pangkatnya lebih tinggi raja. Raja menguasai wilayah negara. Jika yang menguasai desa itu bapak kades yang menguasai wilayah desa Gandul, jika yang menguasai jagad seisinya ini hanya Alloh SWT. Maka adik, nanti ketika sudah zaman akhir dengan ciri orang Jawa tinggal sedikit, orang Cina dan Belanda tinggal sejedoh, sekarang ataupun yang akan datang dunia belum ada raja yang adil itu sudah ada yaitu Alloh SWT. Tanpa digambarkan oleh siapa-siapa manusia tempatnya salah, makanya harus menuju jalan yang lurus. disitulah jalan pasti menuju Surga Alloh SWT. Makanya ada nasihat orang menanam nanti akan memanen, meminjam harus mengembalikan, hutang harus melunasi, besok akan memetik hikmahnya sendiri-sendiri. Jari lima ini dapat memberikan ilmu jari kelingking dengan maksud jangan senang mengganggu orang lain, jari manis yang maksudnya ketika berbicara itu yang manis yang baik-baik, saling mengasihi, kemudian jari tengah ialah lambang seorang pemimpin dengan maksud ketika sedang diposisi puncak harus tetap ingat dengan rakyat kecil jadi antara pemimpin dengan rakyat saling bersatu gotong-royong membangun negara juga membangun desa, COCOK , jari telunjuk yang artinya jangan mudah tunjuk orang salah sana-sini, jika semua itu bisa melakukan yang terakhir ialah ibu jari itu lambang manusia yang jempol yang artinya baik.)

Unggah-ungguh pada adegan ini ditunjukkan dengan cara penataan tokoh wayang yang ditancapkan pada *debog* dan dialog tokoh. Terlihat pada dialog yang diucapkan tokoh Umarmaya yang meski secara umur lebih tua dari Wong Agung Jayengrana tetap mengaturkan rasa hormat. Hal ini sebaliknya dilakukan oleh tokoh Wong Agung Jayengrana meski secara pangkat lebih tinggi dari Umarmaya juga mengaturkan salam hormatnya. Terlihat pada dialog bahasa yang digunakan oleh Suwarno terkesan sikap yang saling menghargai antar tokoh.

9. *Tutuk*

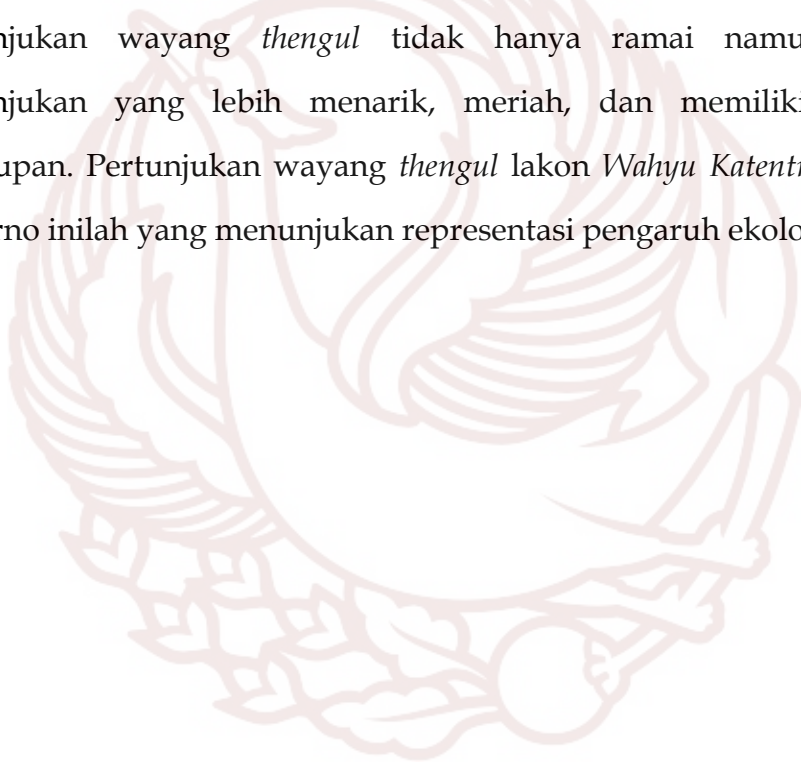
Nuansa *tutuk* pada lakon ini ditunjukkan oleh dalang yang menyajikan lakon, *janturan*, *pocapan*, *ginem* yang menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh penonton dan pengucapan artikulasi vokal *a*, *e*, *i*, *o*, dan *u* secara jelas. Dua hal tersebut dilakukan dalang sehingga menambah nuansa estetik dalam sajian pakelirannya. Hal ini terdapat pada pertunjukan Suwarno yang menggunakan bahasa-bahasa sederhana perpaduan antara *basa kawi*, *basa krama inggil*, dan *basa ngoko*. Penggunaan bahasa-bahasa tersebut juga disesuaikan dengan adegan. Pada *janturan* Suwarno menggunakan *basa kawi* didukung dengan *basa krama inggil*. Pada saat *ginem* atau dialog Suwarno lebih menggunakan *basa krama inggil* dan disertai *basa ngoko*. Pada saat *kedhatonan* dan *gara-gara* Suwarno menggunakan *basa ngoko* dan *basa krama inggil*. Pembagian jenis bahasa yang demikian digunakan Suwarno agar jalannya cerita dan pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penonton. Penonton juga mengetahui secara menyeluruh pertunjukan yang disajikan oleh Suwarno (Suwarno, wawancara 2 Juni 2018).

10. *Trampil*

Trampil ditunjukkan oleh kemampuan dalam menguasai teknik pakeliran yang meliputi *catur*, *sabet*, dan *karawitan pakeliran* sesuai dengan lakon yang disajikan dan mudah dipahami oleh penonton. Kesan *trampil* dimiliki oleh Suwarno dari pembawaannya dalam menyajikan pakeliran. Pada saat melakukan *sabet* gerakan wayang terkesan hidup. Pada saat melakukan dialog antar tokoh juga menjiwai seperti tokoh sebenarnya. Pada saat melakukan *sulukan* yang sesuai dengan *titi laras* gamelan dan saat melakukan *dhodhogan* dan *keprakkan* juga penuh semangat. Unsur-unsur tersebut dimiliki oleh Suwarno sehingga kesan dalang yang *trampil* patut dimilikinya.

Perubahan ekologi yang terjadi di masyarakat Ngawi khususnya Kecamatan Karangjati telah membentuk pemahaman masyarakat dalam mengapresiasi pertunjukan. Nuansa estetik yang muncul pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi saat ini seperti yang telah diungkapkan pada bahasan sebelumnya. Nuansa esetik yang melekat pada kesenian ini awalnya dari estetika kerakyatan yakni nuansa *gopyak* dan *regeng*. Munculnya budaya baru yakni pengaruh dari budaya keraton kemudian nuansa *gopyak* dan *regeng* pada pertunjukan wayang *thengul* berkembang. Perkembangan yang terjadi dari budaya keraton yakni konsep estetika yang terdapat yakni *regu*, *greget*, *sem*, *nges*, *renggep*, *antawacana*, *cucut*, *unggah-ungguh*, *tutug*, dan *trampil* menambah nilai estetik pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi. Hal ini menjadikan pertunjukan wayang *thengul* memiliki sajian yang lebih berbobot dan bernilai estetik yang tinggi. Perpaduan dari kedua konsep ini telah menjadi bentuk estetika yang dimiliki oleh wayang *thengul* Ngawi saat ini.

Konsep estetika wayang *thengul* Ngawi awalnya *gopyak* dan *regeng* yakni yang hanya berfokus tampilan yang ramai menurut masyarakat. Perubahan ekologi yang terjadi di Ngawi khususnya di Kecamatan Karangjati membawa hadirnya kebudayaan baru yakni pengaruh dari budaya keraton yakni dalam spesifik pedalangan gaya keraton. Hal inilah yang menjadi penyebab estetika wayang *thengul* berkembang mengikuti perubahan zaman. Berkat hadirnya pedalangan gaya keraton menjadikan pertunjukan wayang *thengul* tidak hanya ramai namun menjadi pertunjukan yang lebih menarik, meriah, dan memiliki nilai-nilai kehidupan. Pertunjukan wayang *thengul* lakon *Wahyu Katentreman* sajian Suwarno inilah yang menunjukkan representasi pengaruh ekologi.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan ditarik kesimpulan bahwa wayang *thengul* Ngawi merupakan wayang yang terbuat dari kayu berbentuk tiga dimensi. Pada daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat dikenal dengan wayang golek. Penyebutan wayang *thengul* di Ngawi ini merupakan nama yang telah diberi oleh masyarakat Ngawi dan berdasarkan pada narasumber dalam penelitian ini. Arti kata *thengul* yang berasal dari istilah dalam bahasa Jawa. Kata *theng* yang berarti nur atau cahaya. Cahaya yang dimaksud ialah cahaya yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kata *ngul* atau *dithungulne* yang berarti diperlihatkan. Berdasarkan penjabaran kata tersebut, *thengul* ialah cahaya yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa yang diperlihatkan ke dunia. Wayang yang berarti bayangan atau *wewayangan*. Wayang *thengul* ialah sebuah pertunjukan wayang atau bayangan kehidupan manusia di dunia. Manusia dapat hidup di dunia karena mendapat nur atau cahaya dari Tuhan Yang Maha Esa. Penggambaran kehidupan manusia melalui media wayang *thengul*.

Pendapat lain mengenai wayang *thengul* Ngawi ialah *thengul* berasal dari kata *thungkel*. *Thungkel* dalam istilah Jawa ialah sisa kayu yang sudah tidak terpakai kemudian dibuat wayang. Wayang kayu yang terbuat dari *thungkel* kemudian dinamai oleh masyarakat dengan penyebutan wayang *thengul*. Nama wayang *thengul* ini juga sama penyebutannya di daerah Bojonegoro, Blora, Tuban, Madiun, dan

Magetan karena secara geografi daerah tersebut berdekatan dengan wilayah Ngawi.



Keberadaan wayang *thengul* di Ngawi juga terkait dengan ekologi sawah karena sebab adanya wayang *thengul* di Ngawi tercipta oleh masyarakat petani sawah. Wayang *thengul* lahir dan hidup di tengah-tengah masyarakat petani sawah dan memiliki arti, peran, dan makna. Ketiga hal tersebut terkait dengan terselenggaranya kegiatan bersih desa yang merupakan acara wajib yang harus dilakukan setiap tahun. Ritual adat upacara bersih desa yang lakukan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Sang Maha Pencipta. Persembahan warga masyarakat atas karunia yang berupa hasil panen yang baik, sumber air yang melimpah, kesehatan warga, dan kehidupan yang damai dan sejahtera.

Wayang *thengul* yang hidup di tengah-tengah masyarakat Ngawi sejak masa lampau hingga saat ini mulai terpengaruh dengan adanya perubahan ekologi sawah. Pengaruh perubahan ekologi sawah ini merupakan dampak dari arus globalisasi. Pengaruh yang disebabkan oleh ekologi sawah ialah berkurangnya lahan sawah yang mengakibatkan pula kepercayaan masyarakat dalam melakukan ritual bersih desa sebelum dan setelah panen dilaksanakan. Hal ini yang mengakibatkan intensitas pertunjukan wayang *thengul* berkurang, perubahan makna dan fungsi dimasyarakat, dan berpengaruh terhadap bentuk sajian wayang *thengul*.

Pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi juga dikaji menggunakan pendekatan estetika pedalangan kerakyatan yang diungkapkan oleh Sunardi yakni di antaranya *gayeng*, *gobyog*, *rame*, dan *gecul* kemudian spesifik pada wayang *thengul* Ngawi yakni *gopyak* dan *regeng*. Analisa dilakukan dari awal sampai dengan akhir pertunjukan. Kemudian ditemukan bentuk perubahan estetika pertunjukan wayang *thengul* Ngawi

yakni *gopyak* dan *regeng* berpadu dengan estetika pedalangan keraton. Kedua konsep inilah yang kini ada pada pertunjukan wayang *thengul* Ngawi.

B. Saran

Wayang *thengul* seharusnya mendapat perhatian serius dari pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan Kabupaten Ngawi agar bisa dihidupkan kembali dan bisa diminati oleh penonton. Wayang *thengul* perlu *diuri-uri* agar tetap hidup dan bisa dijadikan sebagai aset daerah yang berupa kesenian khas daerah Ngawi. Sebab demikianlah sangat perlu revitalisasi dan pengembangan dari pemerintah Kabupaten Ngawi.

Keberadaan wayang *thengul* juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk promosi wisata budaya daerah khususnya Kabupaten Ngawi. Dalang dan seniman-seniman bersama masyarakat juga harus selalu mempertahankannya. Seniman yang harus selalu berkreasi dan masyarakat yang harus selalu menanggapi.

KEPUSTAKAAN

- BPS Ngawi. 2009. "Kabupaten Ngawi Dalam Angka 2009." Ngawi: Badan Penelitian, Pengembangan dan Statistik Kabupaten Ngawi.
- Harpawati, Tatik, Mulyanto, Sunarto. 2009. "Transformasi Serat Menak dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak," Laporan Penelitian Hibah Bersaing ISI Surakarta.
- Haryanto. 1988. *Pratiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Yogyakarta: Djambatan.
- Kaplan dan Manners. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lahajir. 2001. *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Linggang*. Yogyakarta: Galang Pess.
- Mulyono, Sri. 1975. *Wayang Asal Usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: Alda Jakarta.
- Poerwanto, Hari. 2005. *Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Najawirangka. 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Ngajogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Departemen P.P dan K.
- Santosa. 2012. "Wayang Kulit: Refleksi Tentang Kehidupan Dan Masa Depan," dalam Ed. Rustopo, *Seni Pewayangan Kita Dulu, Kini, Dan Esok*. Surakarta: ISI Press.
- Santosa, Trisno. 2016. "Wayang Boneka Wong Agung Jayengrana." Disertasi, Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Soetarno. 2010. *Teater Wayang Asia*. Surakarta: ISI Press.
- Soetarno dan Sarwanto. 2010. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Surakarta: ISI Press.
- Soetarno. 2004. "Wayang Golek Menak" Makalah disajikan pada sarasehan Wayang Menak di Jakarta.

- Sumardjo, Jakob. 1997. *Perkembangan Teater dan Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- Sunardi. 2013. *Nuksma dan Mungguh: Konsep Dasar Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: ISI Press.
- Suwadji, dkk. 2000. *Kamus Bahasa Jawa: Bausastra Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyanto. 2007. "Unsur-unsur Garap Pakeliran," dalam Ed. Suyanto, *Teori Pedalangan: Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Press.
- Wijanarko. 1991. *Selayang Pandhang Wayang Menak: Salah Satu Bentuk Seni Tradisional yang Wajib Kita Lestarikan*. Yogyakarta: Amigo.
- Wijanarko, Bayu. 2017. "Estetika Wayang Thengul Blora Lakon Amir Hamyah Winisudha Sajian Muslih." Skripsi, Institut Seni Indonesia Surakarta.

DAFTAR NARASUMBER

- Adi Wicaksono (53 tahun), Dalang wayang kulit, *Pengrawit*. Muguraya, RT. 04 RW. 03, Kedungprahu, Padas, Ngawi.
- Darbo (39 tahun), *Pengrawit*. Geneng, Butuh, Banjarbanggi, Pitu, Ngawi.
- Dwi Agus Santosa (31 tahun), Sekretaris Desa Gandul. Gandul, RT. 09, RW. 02, Pilangkenceng, Madiun.
- Firtri Rayanti (53 tahun), Guru IPS SMPN 4 Widodaren. Perumnas Prandon No. 12, Ngawi.
- Hono (66 tahun), Modin Perangkat Desa Gandul. Gandul, RT. 15, RW. 02, Pilangkenceng, Madiun.
- Kuwato (64 tahun), Dosen Pedalangan ISI Surakarta. Karangasem, RT. 01, RW. 07, Laweyan, Surakarta.
- Putut Riyanto (43 tahun), Juru Kunci Desa Gandul. Gandul, RT. 15, RW. 02, Pilangkenceng, Madiun.
- Sunarto (44 tahun), Kepala Desa Gandul. Gandul, RT. 13, RW. 02, Pilangkenceng, Madiun.
- Suroso (40 tahun), Pekerja Proyek TOL. Ngrampal, RT. 02, RW. 03, Widodaren, Ngawi.
- Sutamin (51 tahun), Petani Sawah. Ngrampal, RT. 02, RW. 03, Widodaren, Ngawi.
- Suwarno (71 tahun), Dalang Wayang *Thengul*. Ringinanom, RT. 03, RW. 03, Karangjati, Ngawi.

WEBTOGRAFI

Setyowulan, Yenny Frieske. 2015. "Keberadaan Wayang Thengul Desa Mulyo Agung Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro," Skripsi S-1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya, https://rbstdm.fbs.unesa.id/index.php?p=show_detail&id=10.



DISKOGRAFI

Suwarno. "Pertunjukan Wayang *Thengul* Ngawi Lakon *Wahyu Katentreman*"
VCD rekaman pentas dalam rangka bersih Desa Gandul,
Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun. Koleksi Suwarno.



GLOSARIUM

A

- Ada-ada* : Nyanyian lagu dalang untuk mendukung pada suasana tegang.
Adegan : Babak pada cerita wayang.
Antawacana : Perbedaan suara dalang melantunkan tokoh wayang.

B

- Banyol* : Dalang yang menampilkan humor pada sajian pakelirannya.
Bedholan : Dalang pada saat mencabut wayang dari *debog*.
Blencong : Lampu yang digunakan untuk menerangi *kelir*.
Buceng : Wujud sesaji yang terbuat dari nasi dan lauk pauk.
Budhalan : Pasukan prajurit yang berangkat dari kerajaannya.

C

- Calangan* : Mendapatkan atau telah dipesan untuk pentas
Cempala : Alat perlengkapan dalang yang digunakan untuk memukul kotak wayang.
Cengkok : Suara dalang dalam melagukan *suluk*.

D

- Debog* : Batang pohon pisang yang digunakan untuk tempat menancapkan wayang.
Dhodhogan : Suara kotak wayang yang dipukul menggunakan *cempala*.

E

- Entas-entasan* : Dalang pada saat memindahkan boneka wayang dari dalam *kelir* keluar *kelir*.

G

- Garap* : Cara seniman dalam membuat dan mempresentasikan sajian pertunjukan.
Gendhing : Lagu untuk mengiringi pertunjukan wayang
Ginem : Dialog antar tokoh wayang.
Gopyak : Suasana semangat pada pertunjukan wayang *thengul*.

J

- Janturan* : Narasi yang diucapkan oleh dalang dalam menceritakan keadaan dalam adegan pada lakon.
Jejer : Adegan pertama pada sajian pertunjukan.

K

- Kedhatonan* : Adegan setelah *Jejer I* yang menampilkan lagu-lagu dan menghibur para penonton.
- Kelir* : Tempat menampilkan boneka wayang.
- Keprakkan* : Cara dalang membunyikan suara lempengan logam yang tertata pada kotak wayang.
- Kledekkan* : istilah adegan *limbukkan* dalam pertunjukan wayang *thengul* Ngawi.
- Kothak* : Tempat wayang.

L

- Lakon* : Judul dalam cerita yang disajikan.

M

- Mentaos* : Kayu yang menjadi bahan pembuatan wayang *thengul* saat ini.
- Mucuki* : Menggantikan dalang sementara pada adegan *perang gagal*.

P

- Paseban Njawi* : Adegan sebelum *budhalan* prajurit.
- Pocapan* : Narasi yang dibacakan dalang yang bernuansa tegang.
- Pengrawit* : Orang yang memainkan *gamelan*.

R

- Regeng* : Suasana yang ramai dalam pertunjukan.

S

- Sabet* : Segala bentuk gerak wayang dalam pertunjukan.
- Seseg* : Percepatan irama pada *gendhing*.
- Sirep* : Irama *gendhing* secara pelan dan dengan suara yang lirih.
- Sogol* : Tangkai untuk memegang wayang *golek* dan wayang *thengul*
- Solah* : Gerak wayang.
- Sulukkan* : Lagu yang dilantunkan dalang untuk mendukung suasana dalam adegan.
- Suwuk* : *Gendhing* yang berhenti.

T

- Tancepan* : Tokoh wayang yang menancap di *debog*.
- TancepKayon* : Selesai pertunjukan wayang.
- Thungkel* : Berupa kayu sisa rumah tangga yang digunakan untuk membuat wayang *thengul*.

U*Udhar*: Gending yang kembali pada irama semula setelah *sirep*.

LAMPIRAN

Transkripsi Lakon *Wahyu Katentreman* sajian Suwarno dalam bersih desa Desa Gandul Jum'at 29 September 2016.

1. Bagian *Pathet Nem*

Bedhol Kayon

Adegan Jejer Negara Koparman

Keterangan:

Gendhing gempol untuk adegan jejer I

...②
.3.2 .3.2 .6.i .5.⑥
|| i635 i653 5353 6532
6i56 i635 i653 5353
6i56 i635 i653 5353
6i56 i653 653②||
suwuk. 1121 321⑥

Janturan

Purwa, madya lan wasana kados pundi ta pracekane sampun kaucap purwa, madya, lan wasana wontening ngarsa wontening ngarsaning pundhen Gandhul ya pundhen Precet rikala samana kang babad dusun Gandhul. Pramila kenging dipunwastani purwa amiwiti nalendra, amiwiti negara, amiwiti kinarya bukaning sang nata. Wahyu putusaning sang nata ya sang nalendra ingkang sampun gung binathara ingkang minulya ing jagad. Ratu menika tembung rak'in menika tegesipun alamipun rak'in wontening tanah jawa ya tanah suci ya ing ara saudi ing kono cahya sumunar. Wasana paripurnaning lakon ing dalu mangke ing kono ana glebyaring cahya saking swarganing Alloh sinartan ebahing jagad kang gumelar ing ndunyo saisine. Mila apa ta isine jagad kang wus dicipta

*dening Alloh SWT. Ingkang angka siji ing kono ana manungsa sawiji yaiku Nabi
Adam AS nabi*



ingkang angka wikan ingkang angka eka. Minangka nabi khalifah ingkang nuntun kabeh ing alam ndunyo para rak'in, para nabi, para wali, para syech, ambiyak, lan amirilmukminin. Wontening kitab wayang kenabian ya wayang golek satus patlikur ewu nabi, nanging namung selawe nabi ingkang dipercaya kalih Alloh SWT. Wiwit Nabi Adam AS ngantos Nabi Muhammad SAW. Kenging punapa kok diarani nabi awal wal akhiru, awal wujuding nur Alloh, nur tegese cahya ingkang saking Alloh, nur sifating Alloh, cahyaning Gusti Alloh SWT. Nabi Muhammad ingkang nuntun agami Islam, ihdinasirotolmustaqim, tegesipun lumaksana ingkang jejeg, miturut firmaning Alloh lan hadisipun kanjeng Nabi Muhammad SAW kang tuneake umpamanipun wonten alam ndunyo tegesipun agama Islam. Pramila sejatining ndunyo amung isi, isi sejatining kosong ya angka siji sejatining ana loro angka sepuluh yen ora angka siji ora bisa muni sepuluh. Dadi ndunyo sakisine, negara sakisine, anane yo mung siji amung Alloh kang nyipta lan gelar jagad sakisine. Pramila ingkang diarani tanah suci ya Arab Saudi ana hajar aswad kang diarani baitulloh kui omahe Gusti Alloh minangka kiblat ing panembah khusus agama Islam. Manunggal dadi siji pramila sedaya jagad ora wujud diwujudake dening Alloh. Manungsa aneng ndunyo ora wujud diwujudake dening Alloh, ngelingana ing besuk bakal bali menyang mula-mulane. Pramila sinten ta wujud ing narendra ingkang sampun pikantuk nurbuating ratu, lah punika ta Abdul Muntalib, Raden Baginda Amir menika jumeneng nata ing tanah suci. Jejuluk Wong Agung Jayengrana, ya Wong Agung Dimurti, ya Wong Agung Jayengsari, ya Wong Agung Surya ing jagad. Jejuluk Wong Agung Jayengrana Wong Agung ingkang dipundhi-pundhi marang kawulane. Jejuluk Wong Agung Dimurti labet saged mukti baudendha nyakrawati jumeneng nata ing Arab Saudi. Jejuluk Jayeng Serandil nyata Wong Agung Jayengrana bisa neluake sewu negara ingkang sampun kondhang. Pramila benjing sedanipun Wong Agung menawi sampun saged neluaken sewu negara. Dereng bedhah negari Koparman menawi dereng nelukaken sewu negara. Wong Agung Jayengrana tumindak prasaja, temen, sabar, lan narima. Apa tandhane ing dalu mangke, sabar tegese menawi sumebayar... menika salah sawijining rak'in salah sawijining pemimpin ingkang tumindak jujur supaya negara adil lan makmur, apa tujuane kawula apa tujuane rakyat kalawan pemimpine. Pramila ing mriki sampun percados kaliyan rak'in sampun percados kaliyan pemimpinipun. Pramila sinebat manunggaling kawula Gusti, sahiyeg saeka kapti, tegese tetengeng dhateng rakyat lan tetengeng dhateng kadesipun khususipun Desa Gandhul sedaya adil lan makmur adil paramarta. Rinten kalawan dalu Wong Agung Jayengrana pikantuk ilhame Gusti Kang Maha Kawasa. Apa ta ilhame Gusti menika badhe ngupadi lan ngupaya banyu perwita sari ya sarining rasa kang sejati. Sejatining rasa Alloh ingkang sampun peparang, Allohuakbar. Pramila menawi benjing saged pikantuk banyu ras mulya ya banyu perwita sari ya rasa manunggaling jiwa pramila wonten bebaskan Rasul lan Rosul, Rosul menika Kanjeng Nabi Muhammad SAW utusanipun Alloh. Rasul menika rasanipun panjenengan lan kula para pamiarsa, rasa pedes, getir, legi, pait, lan getar. Pramila menika wonten guwa garba sampun dipun cetha kaliyan Gusti

Alloh dilairake marang ibu tatanan saka bapa, ana lair anal lakon ana layon kang wus pesthi janjine Gusti kang Maha Kawasa. Pramilamanungsa bakal bali marang mula-mulane kasebut Innalilahi wainna lalahirojiun..Anenggih sinten ta ingkang seba ing kono den kaucapaken nenggih Patih Parang Teja ingkang ngelingaken karna nganglungaken jangga dhateng sang nata. Tumenggung Tumanegara lan Raden Iman Suwangsa menika atmajaning Wong Agung Jayengrana saking patutan garwa Dewi Ayu Muninggar atmajanipun nata ing Merdayin Prabu Nuriswan. Rinten kalawan dalu Wong Agung tansah anengga rawuhing adipati Umarmaya, mangkana wijiling sabda.

Suluk Pathet Nem Wantah

3	3	3	3	3	<u>23</u>		
Leng	leng	ra	mya	ni	kang		
<u>235</u>	5	5	5	5	<u>35</u>	,	<u>653</u> . <u>532</u>
Sa	sang	ka	ku	me	nyar,		0 . 0
6	6	6	6	6	<u>6165</u>	5	<u>2126</u>
Mang	reng	ngga	ru	ming	pu	ri,	0
<u>3532</u>	2	2	2	2	<u>12</u>		
Mang	kin	tan	pa	si	ring		
3	<u>5356</u>	3	5	<u>32</u>	2		
Ha	lep	ni	kang	u	mah		
<u>235</u>	<u>235</u>	2	2	2	<u>21</u>	<u>6165</u> ,	6
Mas	lir	mu	ru	bing	la	ngit,	0
<u>12</u>	2	2	2	2	<u>12</u> ,	<u>1216</u> . <u>53</u> . <u>56532</u>	
Tek	yan	sar	wa	ma	nik,	0,	0, 0

Ginem

- JAYENGRANA : Hyang Suksma Mangadi Linuwih, rasa sejatining rasa Alloh kang peparang. Mugi gusti tansah hamayungi marang panjenenganingsun nir ing sambikala. Durung sue dak waspadakake yayi Patih Parangteja kang marak mangarsa ing ngarsaningsun. Amung sira yayi kang dadi pertimbanganingsun. Mengko ta yayi kepenakno anggonmu marak seba salam taklimku tumrap sira.
- PARANGTEJA : Inggih sinuwun. Kula minangka warangka nata ngaturaken sembah pangabekti kula sayogi kunjuk wontening sahandaping pepada paduka.
- JAYENGRANA : Iya yayi dak tanpa dadi bombonging tyasingsun. Pandonganingsung yayi tumrape kawula sak Negara Koparman bisoa mulya, ayem, lan tentrem. Yayi patih mula iki dina ingsun bakal matur marang sira yen ta sejatine ingsun pikantuk wangsit saka Gusti Alloh. Wujude angsit mau yaiku ingsun kudu ngupadi wujuding Wahyu Katentreman. Amerga saka wujuding wahyu iki bakal dadi mulyaning Negara Koparman.
- PARANGTEJA : Sinuwun, nuwun sewu kula sumela matur. Punapa paduka sampun paring dhawuh dhateng Adipati Umarmaya. Awit pamanggih kula namung Adipati Umarmaya ingkang saged ngrampungni prekawis menika.

“Sulukan ada-ada greget saut sl. nem”

6 6 6 6 6 6 6 6 5_6

Pa – nge- ran a- di- pa- ti U- mar- ma- ya

2_1 1 1 1 1 1 1

Ar- sa se- ba si- ni- wa- ka

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2_16, 3

Won- ten ngar- sa- ning Wong A- gung Ja- yeng - rana, O

Pocapan

Wauta, kocap teka mangkana anenggih sinten ta ingkang tinitah Gusti, sinten ta ingkang cinipta Gusti Kang Maha Agung, Kang Maha Kawasa, Kang Akarya Jagad tuhu menika Wong Agung Jayengrana lenggah kursi gadhing lelemek prang wedani tundha sanga, tundhane ngidua dereng rumesep bantala, nginanga dereng abang praptane adipati Umarmaya saking Talkandha. Assalamualaikum yayi

Keterangan:

Tampil tokoh Umarmaya iringan srepeg sl.6

Ginem

JAYENGRANA : Mangke ta kang mas pangeran adipati Umarmaya inggih kang mas Baginda Umar. Sakderengipun kula matur ingkang wigatos, kula matur ingkang cetha bot repoting ing praja Koparman, langkung rumiyen rayi paduka narendra ing Koparman ya tanah suci ngaturaken salam taklim kula konjuk kang mas adipati Umarmaya ingkang sampun prapta wontening sitihinggil binaturata ngadhep dhateng rayi paduka kang mas.

UMARMAYA : Yayi Agung Jayengrana ngaturaken salam taklim dhateng ingkang raka adipati Umarmaya ingkang sampun rumentah wontening sitihinggil binaturata, ingkang sampun pana ing pamawas lebda ing pitutur sinembah dening para kawula dasih sajroning negara Koparman. Mugi salam taklimipun dados jimat dhateng kula. Kula rumaos tentrem dhateng manah kula, rumaos padhang dhateng ati kula, rumaos bombong. Kula mboten kantun sanajan kula pernah tuwa panjenengan niku ratu, lha kula niku adipati mangka adipati kalih ratu niku pangkate dhuwur ratune. Margi nek ratu niku pangkate nguwasani negara sakwetahipun, menawi ratuning desa niku bapak kades kang nguwasani sak desa Gandhul, nek ratuning ndunyo saisine niku Alloh SWT. Mulane ndek biyen yayi, besuk le nek wes jaman kalabendu, ela-elu wong Jawa karek separo Cina Landa karek sakjodho. Ora kok besok ora kok saiki jagad rung dadi ratu adil ki wes ana yaiku Alloh. Pethil ora digambarna endi manungsa kang luput

manungsa kang bener. Mulane IhdinassirotoImustaqim ing kono arah kang leres tumuju marang swargane Alloh. Mulane ana unen-unen wong nandur ngundhuh, nek nyileh mbalekake, utang nyaur besok bakal ngundhuh wohing pakartining dewe. Driji lima kenek nggo pitutur siji niku jenthik, nek wes ndue kui tegese aja nguthik-uthik barange liyan, aja ngobak-obak barange liyan, andhekke jenthik kuei manis tegese rembugan kuwi sing manis sing penak, lembah manah nek ana lupute kudu diwei ngapura, terus ana tumunggul iku ratu tegese nek wes neng dhuzwur elinga marang kawulane, dadi kawula lan Gusti manunggal dadi siji sahiyeg saeka kapti gotong royong bangun ya mbangun desa, COCOK... Mula yayi nek wes ngono aja tetuding marang barange liyan, lha yen wes bisa nglenggana yayi, driji lima iki pungkasan jempol kang tegese apik tenan. Mangke ta yayi jan jane niki wonten napa?

JAYENGRANA : Inggih kangmas niki menawi lakon menapa mawon aturipun Patih Parangteja niku menawi mboten wonten kakang Adipati mboten kasembadan. Estunipun kula pikantuk wewisik kedah ngupadi Wahyu Kamulyan kangmas.

UMARMAYA : O mekaten ta yayi, inggih kula ugi sarujuk. Estunipunwujuding Wahyu Kamulyan menika mijil saking banyu perwitasari nenggih sang wiji sejati minangka kamulyaning saknegara ugi tumrap Desa Gandul.

JAYENGRANA : Inggeh kangmas Adipati Umarmaya.

UMARAYA : Menawi mekaten kula nyuwun pamit ugi tambahing pangestu mugi saged ngupadi Wahyu Kamulyan menika.

JAYENGRANA : Inggeh kangmas kula dherekaken.

Keterangan:

Iringan srepeg sl. 6 Umarmaya meninggalkan Pasewakan Agung Negara Koparman.

Ginem

JAYENGRANA : Yayi Patih Parangteja

PARANGTEJA : Kula wonten dhawuh sinuwun.

JAYENGRANA : *Kaya bungah tyasingsung, kakang Adipati
Umarmaya wus kepareng budhal. Muga wujuding
Wahyu Kamulyan bisa den upadi. Mula sira aja
wedi kangelan untapna para wadya bala lan
bubarna kang pada nggantung seba ingsung arsa
kondur ngedhaton.*

PARANGTEJA : *Inggih sinuwun kepareng madal pasowanan.*

Pocapan

*Wauta sampun purna titi dhawuh Sang Katong arsa kondur ngedhaton.
Konduring Sang Nata lampahnya panyayah bhinayang bayangkare.*

Keterangan:

Wong Agung Jayengrana dan para Punggawa dientas, Irian menggunakan Ldr.Bhayangkare.

Adegan Kedhatonan/Limbukkan/Kledhekan

Keterangan:

Irian Ldr.Bayemtur tampil tokoh Golek Kencana dan Cekruk Truna

Adegan Budhalan

Keterangan:

Umarmaya berangkat mencari Wahyu Katentreman, iringan menggunakan srepeg pl. 6 Surakarta.

Suluk ada-ada pl. 6 jugag

Sigra kang bala tumingal

Prang campuh samya ngedali

Lir tathit wileding gada O

Ginem

Monolog

UMARMAYA : *Aku minangka utusan kudu bisa ngupadi*

Wahyu Katentreman. Lha ning iki aku ana ing tengahing alas banjur arep takon karo sapa? Kamangka iku aku sejatining wis ngerti yen ta wahyu iki sejatining amung sanepan utawa sandhi sastra ya pralambang. Lho lha kae ana cahya sumunar kae apa kae?

Keterangan:

Nabi Khidir datang menghampiri Umarmaya, iringan srepeg pl. 6 Surakarta.

Ginem

NABI KHIDIR	: He ngger anakku wong bagus Umarmaya, aja kaget aku sing teka ngger.
UMARMAYA	: Paduka menika sinten?
NABI KHIDIR	: Aku iki gurumu Nabi Khidir ngger.
UMARMAYA	: Inggeh eyang, sembah pangabekti kula konjuk.
NABI KHIDIR	: Iya ngger wis dak tampa. Ana apa ngger kok sira sajak bingung?
UMARMAYA	: Kula kedah ngupadi banyu prewitasari eyang, ngemban dhawuh yayi Agung Jayengrana.
NABI KHIDIR	: Iya ngger, pancen abot ngemban dhawuh Sang Nata, mula sira kudu tansah manut dhawuh.
UMARMAYA	: Lajeng kula kedah ngupadi wonten pundi wahyu menika?
NABI KHIDIR	: Ngene ya ngger, babagan iki sira kudu bisa ngupadi dewe. Manuta marang atimu tutna marang laku jantramu, ya ing kono bakal tinemune wahyune Alloh SWT. Wis ya ngger coba pikiren dewe ngger putuku Baginda Umar.

Keterangan:

Nabi Khidir pergi meninggalkan Umarmaya, iringan srepeg pl. 6 Surakarta.

Monolog

UMARMAYA	: Ya aku wis saguh dadi duta kudu
----------	-----------------------------------

*ngrampunggi gawe. Anut krenteking atiku
aku kudu ning Negara Kandhakuwari.
Aku bakal jumujug ing Tamansari muga
ing kono Wahyu Kamulyan bakal tumiba.*

Keterangan:

Umaraya berangkat ke Negara Kandhakuwari, iringan srepeg pl. 6
Surakarta.

Adegan Negara Kandhakuwari

Ginem

ENDRAMURTI	: Mangke ta kangmas Patih Natapraja, kang nembe prapta kula ngaturaken pangabekti ugi nyadhong pawarta saking Prabu Sekethu raja ing Kandhakuwari.
JAGAWANA	: Semanten ugi kula nyadhong kabar kangmas.
NATAPRAJA	: He para kadang-kadangku kabeh. Ngemban dhawuh sinuwun Prabu Sekethu kowe kabeh lan aku diutus nggempur negara Koparman lan boyong Dewi Muninggar garwane Wong Agung Jayengrana.
JAGAWANA	: Kakang, ingkang sinuwun rak nggih sampun gadhah garwa, kenging menapan badhe nyidra Dewi Muninggar ingkang sampun dados garwane liyan.
NATAPRAJA	: He kabeh, awake dewe iki mung titah. Bakune ayo pada budhal.

Keterangan:

Prajurit Kandhakuwari berangkat menuju ke Koparman, iringan srepeg pl.
6 Surakarta.

Adegan Negara Koparman (Perang Gagal)

Ada-ada Greget Saut Sl. Nem

6 6 6 6 6 6 6 6

Si gra kang ba la tu mi ngal

1 1 1 1 1 1 1 1

Prang cam puh sa mya nge da li

2 2 2 2 2 2 2 2, 3

Lir tha thit wi led ing ga da, 0

Ginem

INDRAMURTI : *Durung suwe anggonku jengkar saka negara Kandhakuwari, wah iki ana bocah bagus kang ngaglah ana tengahing ndalan. He wong bagus tak takoni sapa kang dadi aranmu.*

SULIMIN : *Bali jeneng sira.*

INDRAMURTI : *Wah, eman kesosor rembukmu sak kecap*

SULIMIN : *Lha iya jamak lumrahe ning ndi nggon nek kenal durung wae kudu takon genten pitakon. Nek wes ngerti karepe kok koe banjur, brengkele klakon tak cangking sirahmu we.*

INDRAMURTI : *Waduh... waduduh... kowe yen tumbuh marang aku, aku Tumenggung Indramurti saka negara Kandhakuwari. Bali kowe sapa?*

SULIMIN : *Aku saka negara Jamintoran Raden Sulimin aranku. aku saka telukane sinuwun Wong Agung Jayengrana. Kowe adoh saka negaramu jumangkah gawe onar ana ing Koparman ana parigawe apa?*

INDRAMURTI : *Wah, adoh saka negaraku, aku arep bedhah negara Koparman awit perlune ratu gustiku Prabu Sekethu, iki dina gandrung klawan kusumaning ayu Dewi Muninggar.*

SULIMIN : *Heh, kowe murang tata, koe langah-langah ucapmu, muncrat idumu, tudang-tuding thokormu. Kowe keneng mboyong Dewi Muninggar garwane ratu gustiku, yen wes bisa nglangkahi bangkene Raden Sulimin.*

INDRAMURTI : *Tak cangking kupingmu aja takon dosa kowe.*

Keterangan:

Indramurti kalah kemudian mundur, iringan *sampak sl. 6* tampil Jagawana dan Jemblung Umarmadi.

Ginem

UMARMADI : *Heh kowe arep ng ndi?*
 JAGAWANA : *Ya arep perang ta ya, O iya arep nggoleki Darwati ki lho aku.*
 UMARMADI : *Wah, arep neng ndi dhe? Ha ha, wong kaya kepluwo, wah iki sirah apa melon, waduhduhduh... kowe ki bocah saka ngendi, kowe ki apa iya grup perang, apa ya grup prajurit?*
 JAGAWANA : *Alah mas mas, wong ya padha dibayare e kok, lho perang kuwi ya prajurit.*
 UMARMADI : *Lha kowe arep apa?*
 JAGAWANA : *Lho apa-apa kuwi arep. Mengko ta gus sapa jenengmu?*
 UMARMADI : *Kowe nek takon marang aku, aku iki Jemblung Umarmadi saka Kohkarip telukane sinuwun Wong Agung Jayengrana.*
 JAGAWANA : *Waduh, waduh, waduh.*
 UMARMADI : *Mengko ta kisanak kowe ki jane kok melu kebo gupak ajak-ajak.*
 JAGAWANA : *Yo nek Gustiku kuwi kleru yo ben. Ngko aku dewe sing ngelingke.*
 UMARMADI : *Sek ta, sapa kang dadi aranmu?*
 JAGAWANA : *Nah nek takon jenengku kuwi penak. Aku iki, jenengku Penamping Jagawana. Aku tugasku njaga alas negara Kandhakuwari supaya ben tentrem, witwitan ben utuh ben genep alase.*
 UMARMADI : *O ngono, jane ya apik kuwi.*
 JAGAWANA : *Ngene ya mas, iki jane sida perang ora?*
 UMARMADI : *Lho lha kuwi karek kowe.*
 JAGAWANA : *Yowes, sak-sake ya perang. Wong iki wis dadi jalukane bapa Kades lan bapa Kasun kok. Yoh yen ngono majua, sambata klakon ngeklek-ngeklek kowe. Ning alon-alon ya.*

Keterangan:

Perang *Gecul*, iringan *gendhing Walang Kekek*.

2. Bagian *Pathet Sanga*

Adegan Gara-gara

Iringan yang digunakan pada adegan *gara-gara* ini yakni *jineman witing klapa*.

3. Bagian *Pathet Manyura*

Adegan Tamansari Kandhakuwari

Keterangan:

Iringan *Sampak Manyura*

Ginem

- | | |
|----------------|---|
| DEWI ANDANSARI | : Mangke ta kangmas, Panjenengan menika sinten, wantun mlebet wontening taman sari negari Kandhakuwari. |
| UMARMAYA | : Aku iki kang aran pangeran adipati Umarmaya saka Talkandha dutaning Wong Agung Jayengrana. |
| DEWI ANDANSARI | : Perlunipun menapa? |
| UMARMAYA | : Ya perlu. Impenku nyebut Wahyu Katentreman kurwi ana ing kene. Heh wong ayu, aku bakal blaka suta marang kowe. Aku nibakke rasa katresnanku kowe. Saka wahyuning Gusti sira kudu ngladeni marang aku. |
| DEWI ANDANSARI | : Kasinggihan dhawuh kangmas. Kula menika dherek paduka, kula sampun remen kalih paduka. Benjang menapa kula saged gandheng asta kalih paduka. Inggih namung kakangmas ingkang kula padosi. Tak rewangi munggah gunung medhun jurang anelasak wana wasa. katresnan kula amung dhateng paduka kakangmas. |
| UMARMAYA | : Iya yayi. Nimas wong ayu. |

Keterangan:

Prabu Sekethu menghapiri mereka dengan wajah marah, iringan *sampak manyura Surakarta*.

Ginem

SEKETHU : *Heh Umarmaya.*
 UMARMAYA : *Ana apa?*
 SEKETHU : *Kowe wani muntha-muntha garwaningsun Dewi Andansari.*
 UMARMAYA : *Heh, kowe aja kok kakehan cangkem. Kowe dewe kuli lho nyang ngapa kowe arep ngrebut Dewi Muninggar. Mangka kowe yowes nduwe bojo Dewi Andansari.*
 SEKETHU : *Wheladhalah, kowe wus wani marang Prabu Sekethu*
 UMARMAYA : *Halah, entekno budimu keparat.*

Keterangan:

Sekethu dan Umarmaya perang, iringan *sampak manyura Surakarta*, Umarmaya merasa kalah dan mundur.

Adegan Tengah Hutan

Ginem

Monolog

ANDANSARI : *Aku bakal goleki kangmas Umarmaya gegantilaning atiku.*

Keterangan:

Nabi Khidir menghampiri Dewi Andansari, iringan *srepeg manyura Surakarta*.

Ginem

NABI KHIDIR : *Anakku ngger Andansari kowe nggolekki Umarmaya.*
 ANDANSARI : *Inggih eyang, paduka menika sinten?*
 NABI KHIDIR : *Ngene ya Ngger aku iki gurune Umarmaya. Sira*

ora usah bingung Umarmaya lagi tak kon tapa ning Manderaseta. Kowe lagi nggarbini sepuh lan sedela maneh jabang bayimu bakal lahir. Ingsun bakal sabyantu marang sira ya ngger.

Keterangan:

Nabi Khidir membantu persalinan Dewi Andansari, iringan sampak manyura.

Ginem

NABI KHIDIR : *Putramu lahir kakung kanthi samet ngger, ya iki wujud wiji kang sejati, ingsun bakal paring tetenger Jaka Sakethi. Wis ngger atmajamu bakal ingsun rumat, sira budhala sumusul Umarmaya ing Manderaseta.*

Keterangan:

Dewi Andansari berangkat, iringan sampak manyura Surakarta.

Adegan Gunungkerta

Ginem

BEGAWAN SIDIKMULYA : *Ngger anakku wong ayu Widaningsih. Ing pertapan Gunungkerta kene ya aku iki ramamu begawan Sidikmulya. Ana apa ta ngger sajak ana kang mbok penggalih?*

DEWI WIDANINGSIH : *Dhuh kangjengrama estunipun kula menika kepingin nyuwun selendhang ingkang saged nangis.*

BEGAWAN SIDIKMULYA : *Lho ngger anakku, kowe njaluk selendhang kang bisa nangis. Ya ya ngger rama wus bisa ndungkap yen ta kuwi sejatining amung sandhi minangka sanepa anggonmu ngupadi jodho ngger.*

Adegan Tengah Hutan

Ada-ada jugag

Kadangmu warahen den abecik

Besuk amendhema baris

Baris kang prayitna, O

Ginem

BEGAWAN SIDIKMULYA	: He wong bagus sira iku sapa? Lan arep menyang ngendi?
JAKA SAKETHI	: Kula Jaka Sakethi, badhe ngupadi rama kula Adipati Umarmaya.
BEGAWAN SIDIKMULYA	: Tiwas kebeneran ngger aku bakal sabyantu marang sira. Nanging sira kudu melu aku.
JAKA SAKETHI	: Inggeh sumangga kula dherekaken.

Keterangan:

Begawan Sidikmulya dan Jaka Sakethi berangkat, iringan sampak pl. barang Surakarta.

Adegan Pertapan Gunungkerta

Ginem

BEGAWAN SIDIKMULYA	: Iki ngger kang mbok jaluk Widaningsih.
DEWI WIDANINGSIH	: Sendhika dhatwuh rama.
BEGAWAN SIDIKMULYA	: Ya bener kui kang mbok jaluk?
DEWI WIDANINGSIH	: Inggih rama.
BEGAWAN SIDIKMULYA	: Nah saiki ngene Jaka Sakethi. Iki dina kowe bakal tak dhaupke karo atmajaningsung Widaningsih. Kowe kira-kira gelem apa ora. Sakethi, Widaningsih?
DEWI WIDANINGSIH	: Inggeh rama kula ndherek mawon menawi kanjeng rama kesdhu ndhaupaken dhateng atmaja paduka. Kula ndherek mawon rama. Ingkang dipadosi menapa ta tiyang gesang wontening alam bebrayan, wontening alam ndunyo sampun nggadahi garwa ingkang pekik

JAKA SAKETHI

ingkang nggantheng. Dhuh kakangmas kula badhe ndherek paduka kangmas.

: Iya yayi, aku yo mung sarujuk. Namung pun kakang iseh ana pakaryan kang kudu tak ayahi ngupadi wong tuaku.

Keterangan:

Iringan srepeg pl. barang Surakarta

Adegan Tengah Hutan

Ginem

DEWI ANDANSARI : *Ana satengahing alas kok ono bocah bagus klawan garwane. Mengke ta kisanak panjenengan menika sejatining sinten?*

JAKA SAKETHI : *Sang dewi kula menika Jaka Sakethi sejatosipun atmajanipun rama adipati Umarmaya.*

DEWI ANDANSARI : *Oh raden, raden.*

JAKA SAKETHI : *Menika kanjeng rama kula.*

DEWI ANDANSARI : *Bat-tobat, ngger atmajaningsun pribadi.*

JAKA SAKETHI : *Mangke ta sang dewi punapa panjenengan garwanipun rama adipati Umarmaya ingkang nami Dewi Andansari?*

DEWI ANDANSARI : *Iyo ngger bener.*

JAKA SAKETHI : *Adhuh ibu, menawi mekaten sembah pangabekti kulawontening sahandhaping pepada paduka kanjeng ibu.*

Adegan Pertapan Manderaseta

Ginem

UMARMAYA : *Heh bocah bagus kowe kuwi sapa?*

JAKA SAKETHI : *Nami kula pun Jaka Sakethi, kula badhe madosi kangjeng ramakula Adipati Umarmaya.*

UMARMAYA : *Banjur ibumu sapa?*

JAKA SAKETHI : *Ibu kula nami Dewi Andansari. Menika ingkang wonten kampuh kula.*

Keterangan:

Jaka Sakethi kemudian mengeluarkan Dewi Andansari dan Dewi Widaningsih, iringan *sampak manyura* Surakarta.

Ginem

UMARMAYA : Iya ngger anakku cah bagus, sejatine pun rama
wus

ngerti tumrap lelakon iki anut marang ature ingkang eyang Nabi Khidir. Mula saka iku ngger, ayo enggal sira ndak boyong ing Negara Koparman. Sejatine ya sira iku wujud wahyune Alloh, Wahyu Katentreman ya wiji sejati.

Keterangan:

Umarmaya, Jaka Sakethi, Dewi Andansari, dan Dewi Widaningsih berangkat ke Koparman, iringan *sampak manyura* Surakarta.

Adegan Negara Koparman

Ginem

UMARMAYA : Yayi Agung, kula sampun saged ngupadi
wujuding

Wahyu Katentreman menika. Wahyu menika sejatosipun wujuding putra kula menika nenggih ingkang nami Jaka Sakethi. Lah menika wujuding wiji sejati saking Alloh SWT ingkang saged mulyaaken kawula sak Koparman ugi sumrambah ing Desa Gandul menika. Mugi tansah ginajar kawilujengan, katentreman, kamulyan, gemah ripah loh jianwi.

JAYENGRANA : Inggeh kakang, kakang mugi sedaya sedya paduka
saged kasebadan.

UMARAYA : Inggeh yayi mugi Gusti Alloh nyembadani. Mugi
tumrap masyarakat Desa Gandul sakprangkatipun utamaning dhateng leluhur Precet mriki. Rahayu, rahayu, rahayu.

Tancep Kayon

BIODATA



Nama : Rinta Kharisma
Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 12 Mei 1996
NIM : 14123102
Alamat : Ngrampal, RT. 02, RW. 03, Sidolaju,
Widodaren, Ngawi
Agama : ISLAM
No. Telp : 085647097213
Riwayat Pendidikan : SDN 1 Sidolaju (2000-2006)
SMPN 4 Widodaren (2006-2009)
SMK PGRI 1 Ngawi (2009-2012)
Pengalaman Berorganisasi : Anggota UPPI (2015-2016)
Sekretaris HIMA Pedalangan (2015-2016)